



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETIDAKTUNGGALAN IDENTITAS DALAM NOVEL KERING
IWAN SIMATUPANG, TINJAUAN BERDASARKAN
EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE**

SKRIPSI

**TIKA SYLVIA UTAMI
0706292662**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETIDAKTUNGGALAN IDENTITAS DALAM NOVEL KERING
IWAN SIMATUPANG, TINJAUAN BERDASARKAN
EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaaniora**

TIKA SYLVIA UTAMI

0706292662

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

DEPOK

2011

i

Universitas Indonesia

Ketidaktunggalan identitas ..., Tilka Sylvia Utami, FIB UI, 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia

Depok, 11 Juli 2011



Tika Sylvia Utami

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Tika Sylvia Utami

NPM : 0706292662

Tanda Tangan :



Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Tika Sylvia Utami

NPM : 0706292662

Program Studi : Filsafat

Judul Skripsi : Ketidaktunggalan Identitas dalam Novel Kering Iwan Simatupang, Tinjauan Berdasarkan Eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy F. Awuy

Penguji : Naupal M. Hum

Penguji : Dr. Akhyar Lubis

Ditetapkan di : Depok, 11 Juli 2011

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Keberadaan saya di jurusan ini tidak lebih gelap dari pekat di penghujung malam, terjadi tanpa arah, tanpa panduan, tanpa tujuan. Di luar itu, saya hanya punya hasrat dan keinginan, hingga ketanpaarahan ini akhirnya terhantarkan pada sebuah berkas sinar. Inilah awal getaran saya pada filsafat, seperti rintik gerimis yang selalu lebih menenangkan daripada hujan. Seperti senja yang menoreh terlihat lebih eksotis daripada malam. Seperti saya yang lebih suka angka sembilan daripada gegap gempita angka sepuluh. Seperti itulah ketertarikan saya pada jurusan yang satu ini. Ada sesuatu yang menakjubkan, penuh tanda tanya, menyeruak dengan sejuta hasrat terberikan.

Terimakasih pada Tuhan yang selalu menyediakan tempat untuk berserah diri. Terimakasih telah menjadi candu bagi kehidupan saya. Semoga Tuhan tidak pernah tidur untuk selalu mendengarkan manusia yang selalu bernaung dalam ketidakpastian hidup. Terimakasih untuk Kakek yang selalu ingin melihat saya menggunakan '*jubah wisuda*', katanya. Puluhan halaman berjilid rapi ini didedikasikan untuk kakek yang sudah lebih dulu dijemput malaikat sang pencabut nyawa, tepat di saat saya sedang bersiap untuk pra sidang. Semoga ini bisa menjadi penghantar yang manis di atas nisan yang masih basah itu. Untuk kedua orangtua saya yang akhirnya bisa tersenyum sesaat setelah menyaksikan anaknya menyelesaikan skripsi pada jurusan yang awalnya sempat diragukan ini. Terimakasih atas doa yang senantiasa terhantarkan dengan kebebasan yang begitu besar sehingga saya bisa memilih. Dicky Haris Hidayat (Abang, Geologist sekaligus iblis yang baik) orang yang telah menjebloskan saya ke dalam filsafat, terimakasih atas diskusi-diskusi menarik hingga otak saya tidak lantas menjadi beku. Ghina Ninditasari, adik yang selalu menjadi sebuah kebanggaan, semoga cepat menyandang gelar (Dr).

Terimakasih untuk Pak Tommy F. Awuy, pembimbing yang memberikan begitu banyak kebebasan. Terimakasih telah membuat saya bisa melewati sesuatu yang menurut saya sudah sangat sulit untuk terlewati. Terimakasih atas satu bulan yang

sangat berarti. Terimakasih untuk Pak Akhyar dan Pak Naupal selaku dosen penguji, terimakasih atas kritik dan sarannya yang sangat membangun. Untuk Pak Vincent, terimakasih atas perbincangan menarik pada saat pra sidang. Semoga lekas sembuh, Pak. Untuk Pak Ganang, terimakasih atas semua saran dan kemandirian yang telah diberikan.

Oyon Sofyan 'Kakek yang tidak pernah mau dipanggil kakek' (entah bagaimana menyebutnya, konon dalam silsilah keluarga, saya harus menyebutnya kakek), terimakasih atas pinjaman surat-surat kebudayaan dan politik Iwan Simatupang serta semua perbincangan menarik di Kota Bogor. Ini adalah sebuah kebetulan yang menarik, semoga suatu saat nanti nama kita bisa terpampang bersama.

Untuk Mbak Ikha Putri (Filsafat 2002), terimakasih atas diskusi singkatnya di kedai kopi yang menjadi awal kegairahan saya untuk menulis. Untuk Mbak Monik Erika (Filsafat 04), atas semua semangat saat saya berada pada titik terendah dalam kehidupan. Mbak Sarasdewi (Filsafat 2001) untuk diskusi dan semangatnya yang membuat saya bisa berpikir bahwa saya tidak pernah sendirian. Bella, Nurul, Bayu (Filsafat 08), Lulu, Lia (Filsafat 09) atas perhatian, bantuan dan semangatnya. Untuk sahabat-sahabat di Yadika 8, saya selalu merindukan suasana seragam kotak-kotak dan kebersamaan dengan kalian.

Terimakasih untuk keluarga BEM FIB 2010 atas semua kebersamaan dan semangatnya, saya menunggu '*bunga warna ungu*' di balairung nanti. Untuk Tim Ahli sepekerjaan Akhyar, Bela, Sherera, saya bangga menjadi bagian dari kalian. Terimakasih untuk BEM FIB 2011 yang selama 2 bulan terakhir kurang mendapatkan perhatian. Meskipun secara fisik tidak selalu ada bersama kalian, tapi secara idea saya selalu ada di BEM FIB 2011. Semangat, doa, bantuan dan kenangan bersama kalian akan selalu jadi hal yang menyenangkan. Untuk semua kru depoklik.com yang memberi begitu banyak pengalaman baru, menakjubkan saat saya pernah menjadi bagian di sana. Untuk Mbak Mun dan Mbak Dwi yang membantu kelancaran dan sudah bersedia direpotkan sejak pra hingga sidang skripsi.

Berawal dari ketertarikan saya akan ‘Supernova’ Dewi Lestari, menghantarkan saya pada sebuah pemahaman lain mengenai sastra. Pada akhirnya, Filsafat hadir dengan sentuhan yang menggetarkan di tengah gempuran badai serotonin dari supernova. Ketika saya tidak lagi sanggup menatap masa depan, ketika saya sudah hampir menyerah atas sesuatu yang sangat tidak berpengharapan. Ketika menghela nafas tidak semudah senyum dalam binar, hingga hembusnya menusuk dalam-dalam. Ketika itu Filsafat 07 tengah meretas batas fisik dan melebur dalam rangkaian idea. Terimakasih atas semua kebersamaannya. Leo si gondrong berhati *hello kitty* dengan bulu mata lentik terimakasih sudah sering mendengarkan saya menangis. Era, Gaby, Winnie, tiga dara filsafat yang blak-blakan. Kari, Angga, Richard, Haree, empat jagoan penebar keceriaan plus kegalauan tingkat tinggi. Heri, sang pria idaman yang wibawanya sudah luntur. Isky, Iqit yang namanya selalu tertukar, 4 tahun rasanya begitu sulit menghafal nama kalian. Kitin, Shane, Sandra, Austin, Anggi, kebersamaan dengan kalian tidak akan pernah hilang. April, Coni, Nila, Tia, Tea dengan warna-warni yang selalu menyemarakkan. Taufik, Wira, Fachry, Panji, Adit, kita memang jarang bertemu di dunia nyata, tapi itu tidak lantas menciptakan distingsi antara kita. Chacan dengan tarotnya yang selalu sukses membuat saya kembali pada ingatan masa lampau. Alfa, Weber dengan ketangguhan yang membuat saya berdecak kagum. Sabrina, Fitri atas sms semangatnya yang pernah membuat saya berkaca-kaca. Reni yang selalu bikin kangen dengan tingkah selap selipnya. Nia sahabat yang selalu saya rindukan kehadirannya, semoga lekas sembuh. Kehidupan tanpa titik pun akan terus saja melaju, namun kehadiran kalian akan selalu menempati bagian tersendiri dalam impuls syaraf di tengah keheningan jeda dan koma.

Depok, 11 Juli 2011

Tika Sylvia Utami

**.HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Sylvia Utami
NPM : 0706292662
Program studi : Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Ketidaktunggalan Identitas dalam Novel Kering Iwan Simatupang, Tinjauan berdasarkan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 11 Juli 2011

Yang menyatakan



(Tika Sylvia Utami)

ABSTRAK

Modus keberadaan manusia (*etre pour soi*) yang berbeda dengan benda-benda (*etre en soi*), telah melahirkan adanya ketidaktunggalan identitas. Ada esensi yang mencair sehingga manusia bisa menjadi apa dan bagaimana sesuai dengan kehendaknya, sehingga ketunggalan identitas menjadi hal yang mustahil bagi manusia. Penggunaan tokoh tidak bernama dalam salah satu novel Iwan Simatupang, yakni novel *Kering* telah menjadi sebuah metafora yang sangat menarik akan keberadaan identitas yang tidak tunggal. Ada kebebasan yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan identitas yang ingin disandangnya, sehingga sewaktu-waktu bisa menjadi apa saja, kapan saja dan di mana saja. Salah satu Filsuf Prancis, Jean-Paul Sartre menengahkan kebebasan sebagai sesuatu yang mutlak dimiliki oleh manusia. Meskipun ada penghayatan terhadap nilai-nilai yang bisa mengurangi kebebasan itu sendiri (faktisitas), bagi Sartre kebebasan manusia tetap mutlak.

Kata kunci:

Eksistensi, Esensi, Faktisitas, Identitas, Kebebasan, Ketidaktunggalan, mutlak

ABSTRACT

Existence of human which different with the objects is born the not single identity. There is the essence of the melt, so that man can become what and how in accordance with his will. In this case, the single of identity become impossible thing for humans. The use of character is not named in the novel from Iwan Simatupang, namely *Kering* has become a methapor which very interesting about the existence of identity that not single. There is a freedom which is owned by humans to determine the identity of themselves, so that can be anything, anytime and anywhere. One of the French Philosopher, Jean-Paul Sartre explores freedom as an absolutely things. Although there is something that could reduce the value of freedom (Facticity), humans still have their freedom as an absolute

Key Words:

Existence, Essence, Facticity, Identity, Freedom, not Single, Absolute.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
SINOPSIS NOVEL KERING.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Thesis Statement.....	9
1.5 Kerangka Teori.....	9
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB 2 PENCARIAN MAKNA KEHIDUPAN IWAN SIMATUPANG	15
2.1 Sartre bagi Iwan Simatupang.....	15
2.1.1 Sartre dan Kehidupannya	16
2.1.2 Kesadaran Mental Sartre dalam Kejatuhan Subjektivitas	17
2.1.3 Jean Paul Sartre dan Iwan Simatupang	19
2.2 Kehidupan Iwan Simatupang	20
2.2.1 Tokoh-tokoh Iwan Simatupang	21
2.2.2 Pencarian akan novel masa depan	23
2.3 Iwan Simatupang hadir sebagai etre pour soi	25
2.4 Lingkungan dalam perjalanan eksistensi Iwan	28
2.5 Kecemasan (anxiety) dalam kegagalan Iwan sebagai ironi atas kebebasan	34

BAB 3 NILAI-NILAI EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL KERING.....	38
3.1 Ketidakbebasan dalam problematika kebebasan manusia	38
3.1.1 Kecemasan (anxiety)	38
3.2 Faktisitas, sang penjegal kebebasan	42
3.2.1 Tempat manusia berada (<i>place</i>)	43
3.2.2 Lingkungan dalam faktisitas (<i>umwelt</i>)	43
3.2.3 Masa lampau	45
3.2.4 Keberadaan the other sebagai ancaman bagi self	48
3.2.4.1 Eksistensi yang muncul dari relasi atas cinta.....	52
3.2.5 Kematian.....	55
 BAB 4 KETIDAKTUNGGALAN IDENTITAS TOKOH.....	 62
4.1 Identitas tokoh	62
4.2 Tokoh eksistensial	67
4.2.1 Ada.....	68
4.2.2 Ketiadaan	71
4.2.3 Penegasian atas kesadaran	72
4.3 Tokoh gelandangan.....	74
4.4 Tokoh tanpa determinasi	76
4.4 Identitas yang tidak tunggal.....	79
 BAB 5 PENUTUP.....	 82
5.1 Refleksi kritis.....	82
5.2 Saran	85
5.3 Kesimpulan	86
 DAFTAR PUSTAKA.....	 88

SINOPSIS NOVEL KERING

Perbincangan mengenai pemanasan global yang sudah beberapa tahun terakhir menjadi hal yang sering dibicarakan ini, ternyata juga sudah direfleksikan oleh Iwan Simatupang sejak tahun 1960-an, yakni ketika ia menulis novel Kering. Novel ini mengisahkan tentang tokoh kita yang memutuskan untuk menetap di daerah yang dilanda kemarau panjang. Masyarakat di Kampung Transmigran harus menjalani pilihannya, yakni apakah akan tetap bertahan di daerah yang dilanda musim kemarau berkepanjangan ataukah pergi mencari daerah lain yang lebih layak dan meninggalkan semua yang ada di kediamannya. Kemarau sudah sangat memprihatinkan, mata air semakin kering, sawah-sawah kehabisan air, sehingga kebutuhan pangan masyarakat kian menipis. Di saat banyak orang memilih untuk meninggalkan daerah kemarau, tokoh kita bersikeras untuk tetap tinggal di sana. Ia mengumpulkan makanan dari setiap rumah yang ditinggalkan oleh pemiliknya, sehingga cukup untuk persediaan dua bulan ke depan.

Tokoh kita mulanya adalah seorang mahasiswa yang tidak puas dengan sistem pendidikan dan memutuskan untuk meninggalkan bangku kuliah. Ia melanjutkan perjalanan menjadi seorang transmigran, namun kemarau yang tidak kunjung henti justru menimbulkan kesengsaraan bagi masyarakat hingga satu per satu mereka meninggalkan kampung transmigran. Kesibukan yang dilakukannya sehari-hari adalah menggali sumur di tengah kesendiriannya. Ia menjadi begitu sangat akrab dengan matahari dan benda-benda di sekelilingnya yang sudah Ia anggap sebagai teman dan menyapa mereka setiap hari dalam upaya memaknainya. Lama kelamaan kemampuannya untuk menggali pun semakin berkurang sementara persediaan makanan yang ada sudah sangat menipis hingga Ia hanya makan satu kali sehari. Keadaannya semakin lemah karena kelaparan dengan pikiran yang sudah tidak menenti hingga akhirnya Ia menghancurkan pondoknya sendiri. Dinding dan tiang yang lapuk pun runtuh, kemudian tokoh kita menyalakan korek api dan membakar pondoknya yang telah rubuh.

Tokoh kita masuk rumah sakit karena ditemukan oleh petugas transmigrasi sudah tergeletak di depan pondoknya yang hangus terbakar. Ketika sadar dari pingsan, Ia pun meminta petugas rumah sakit untuk membiarkannya pergi dan melanjutkan perjalanan. Tidak disangka, di tengah jalan Ia bertemu dengan si gemuk pendek (rekan di kampung transmigran) yang kini sudah sukses dengan bisnis penyelundupan dan uang palsu. Tokoh kita diminta untuk menetap bersama si gemuk pendek, tapi Ia menolak dengan alasan ingin terus melanjutkan perjalanan. Di jalan tak hentinya hingga di suatu tempat yang gelap Ia mendengar suara batuk dari sosok yang tidak terlihat. Rupanya batuk itu berasal dari sesosok orangtua. Mereka terlibat percakapan yang absurd, keduanya saling bertanya tapi tidak mendapatkan jawaban dari masing-masing. Keduanya saling berteriak menghujat, namun kemudian si orangtua menangis. Tokoh kita yang merasa sudah berbuat kurang ajar karena telah membuat orangtua menangis, malah tenggelam dalam tangisan sendiri. Seketika keduanya menangis, lantas kemudian tangisan itu terhenti dan mereka kembali melanjutkan perjalanan masing-masing. Sudah sekian lama berjalan, tokoh kita sampai pada satu rumah yang ternyata sebelumnya merupakan sarang gerombolan dan dihuni oleh si janggut seorang diri, setelah rekan-rekannya tewas dibunuh olehnya. Ironis sekali, ketika sekelompok perampok dilanda kepesimisan dan kejenuhan hidup mereka memutuskan untuk bunuh diri. Namun, untuk menghindari problematika atas bunuh diri, mereka merancang strategi agar si janggut sendiri lah yang membunuh mereka setelah sebelumnya mereka berpura-pura akan menembak si janggut. Maka tinggallah si janggut sendirian di sarang gerombolan ditemani anjing-anjing setia yang sudah dilatih untuk mengambil air dalam guci-guci. Selama beberapa waktu tokoh kita tinggal bersama si janggut dan mereka harus mendapati bahwa tempat mereka juga terkena kemarau. Mata air sudah kering, bahan minuman habis. Si janggut mulai sakit, badannya panas, dari mulut dan hidungnya keluar lender bening hingga akhirnya dia meninggal. Tokoh kita yang merasa kesepian enggan untuk mengubur si janggut, Ia ingin kawannya itu tetap ada secara konkrit bersamanya. Karena sudah kelaparan dan tidak lagi punya tenaga, tokoh kita pun pingsan disamping mayat si janggut yang

daging tubuhnya sudah mulai mengurai. Tokoh kita kembali masuk rumah sakit, kali ini ditemukan oleh si gemuk pendek sehingga keadaannya bisa selamat. Tapi lagi-lagi tokoh kita tidak ingin tinggal bersama si gemuk pendek. Ia pun memutuskan untuk pergi setelah sebelumnya diberi uang oleh si gemuk pendek.

Penantian masyarakat pun terobati, Jawatan Meteorologi menyiarkan kabar gembira bahwa menurut perhitungan hujan akan segera datang. Seluruh negeri geger, mereka begitu bersemangat menanti hujan. Rumah-rumah kembali ramai dihuni para penghuni, mereka saling tegur sapa padahal sebelumnya acuh. Mereka semua girang. Waktu sudah berjalan lama, tapi hujan tidak juga lantasi turun, kekesalan warga pun timbul akibat ramalan cuaca yang tidak berhasil terwujud itu. Sasaran kemarahan mereka sudah pasti pada sarjana-sarjana cuaca dari jawatan meteorologi yang menyiarkan kabar tersebut. Harapan mereka pupus, kehidupan warga kembali hening, sunyi, berantakkan, enggan bertegur sapa, hanya mengurung diri di rumah. Tidak berapa lama, awan hitam datang dan hujan pun turun. Semua warga bersuka cita di halaman rumah mereka, lapangan penuh dengan orang-orang yang berbahagia karena hujan pertama turun. Seketika hujan pertama turun, dunia terasa seperti kiamat. Mereka seperti kemasukan setan, ada yang melompat tinggi sekali dan dengan sendirinya jatuh ke tanah dengan keras sekali dan otaknya berhamburan. Ada yang berteriak keras sekali, sejak itu hilang suaranya. Ada yang merobek baju celananya lebih dulu, lantas merobek mukanya, sejak itu dia buta. Begitu kompliknya kiamat ini. Ketika hujan berhenti, mereka sadar akan mayat-mayat yang bergelimpangan, kota merantakan, tidak ada yang berani lagi ke luar rumah. Hanya ada satu orang yang berani jalan di kota yang lengang itu, tokoh kita. Ia bersiul menatap karnaval raksasa yang baru saja terjadi. Tapi rupanya, dia tidak sendirian di kota itu, karena ada tuan pastor yang juga masih memberanikan diri berjalan ke luar, sementara yang lainnya sudah meninggal, dan sebagian lagi menghilang. Wanita VIP berjalan di tengah kota bertemu dengan tokoh kita dan mereka bercumbu di alam bebas.

Wanita VIP hamil, namun baik dirinya ataupun tokoh kita menolak untuk menikah.

Setelah si gemuk pendek meninggal, Ia mewariskan semua harta miliknya untuk tokoh kita. Dengan kekayaan yang dimilikinya, tokoh kita merekrut banyak tenaga ahli untuk membuat sebuah kota baru. Perhatian masyarakat dan pemerintah pun tertuju pada pembangunan kota itu dan semua bersuka cita menanti pembangunannya. Tapi ada satu ketakutan, kecemasan, yakni apabila hujan turun tentu akan menghambat pembangunan kota. Tokoh kita mencari banyak cara untuk menghentikan hujan, tapi tidak ada yang punya pendapat. Akhirnya ia terpikir untuk menggunakan bom nuklir untuk perdamaian. Namun hal itu tidak diijinkan karena akan merugikan banyak orang meski untuk membangun satu kota kecil saja. Faktanya, dengan segala kemampuan teknologi, tidak bisa menahan apa yang seharusnya terjadi. Juga tidak bisa mempercepat datangnya sesuatu yang seharusnya belum datang. Awan hitam di langit tidak terelakkan, dan angin ribut pun datang menghancurkan kota yang akan dibangun tokoh kita. Setelah bencana kemarau, tokoh kita pun harus menjadi saksi atas bencana lainnya, yakni angin ribut. Setelah kota dilanda angin ribut, akhirnya timbul kegiarahan baru dalam diri tokoh kita untuk mengajak pekerjanya kembali membangun kota dengan sebuah ajakan baru.



BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam menilai karya seni adalah sinequa, bila si penilai punya wawasan cukup luas tentang penciptaan. Dan dia tak bisa menilainya begitu saja, sozonder meer tanpa pertimbangan dari segi-segi lainnya, misalnya sejarah, psikologi, sosiologi dan seterusnya dari kesenian khususnya kebudayaan umumnya (Iwan Simatupang: 'T' dari Tanggung jawab).

Perbincangan mengenai keberadaan manusia di dunia menjadi hal-hal yang tidak pernah selesai. Di dalamnya mengalir problematika yang tidak kunjung henti, seolah manusia terus saja dihadapkan atas hal-hal tersebut. Sosok manusia menjadi tidak pernah usai, tidak pernah henti, hingga kematian muncul sebagai salah satu faktisitas akan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Demikian juga bagi eksistensialisme, ketika keberadaan manusia berada dalam ranah yang tidak pernah mencapai garis akhir. Kali ini, ada pengungkapan lebih lanjut mengenai karya sastra yang dekat sekali dengan kehidupan manusia. *Kering*, novel ketiga Iwan Simatupang hadir dengan beragam ide-ide yang dekat sekali dengan keberadaan manusia secara umum. Ini menjadi satu hal yang menarik ketika pemikiran eksistensialisme terefleksikan dalam karya sastra, dan pengarang menjadi jembatan atas fenomena tersebut.

1.1 Latar Belakang

Manusia dengan kebebasan yang dimiliki menjadikannya berbeda dari makhluk yang lainnya. Bukan hanya seonggok tubuh dengan perilaku yang dilakukan atas dasar kebutuhan semata, tapi ada hal-hal eksternal yang juga ikut mempengaruhi setiap tindak tanduk dari perilaku manusia. Keberadaan hasrat, keinginan kerap menjadi hal-hal yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja hingga menimbulkan daya pikat dan masih menyisakan pembahasan lebih lanjut. Misteri mengenai keberadaan manusia seakan belum menjadi sebuah nilai akhir bagi eksistensialisme, hingga kehidupan pun terus menjalani prosesnya. Ada pencarian

tentang makna kehidupan itu sendiri yang terus menerus dilakukan oleh manusia meski kepastian hidup tidak terbentang di depan mata, karena satu-satunya kepastian yang ada adalah ketidakpastian.

Lahir dalam keadaan yang disertai dengan kebebasan pada kenyataannya tidak begitu saja membuat manusia mendapatkan hal yang mutlak terhadap kebebasan itu sendiri. Pilihan-pilihan yang berada di sekitar individu pada akhirnya menjadi semacam ketidakbebasan sehingga manusia pun menjadi terbelenggu dalam kebebasan yang dimilikinya. Dalam eksistensi yang harus terus dijalani oleh manusia, ada keharusan untuk membuat pilihan. Hal ini berarti ketika memilih suatu pilihan maka ia akan mengenyampingkan pilihan yang lain, bahkan ketika ia menolak untuk membuat pilihan, maka hal itu juga telah menjadi sebuah pilihan bagi dirinya sendiri. Manusia tiada lain adalah rencananya sendiri, ia mengada hanya sejauh ia menempuh dirinya sendiri. Oleh karenanya, maka ia tidak lain daripada kumpulan tindakan-tindakannya, tidak lain daripada hidupnya sendiri.

Man is not only that which he conceives himself to be, but that which he wills himself to be, and since he conceives of himself only after he exists, just as he wills himself to be after being thrown into existence, man is nothing other than what he makes of himself. This is the first principle of existentialism (Sartre, 2007: 22).

Mengenai hal tersebut, manusia ditempatkan sebagai pusat orientasi dalam dunianya sehingga menjadikannya sebagai subjek yang memberikan struktur terhadap dunianya. Mengenai keberadaannya di dunia, manusia telah mengalami keterlemparan ke dunia. Ini tentunya menjadi satu hal di luar keinginannya, misalnya tentang kelahiran yang terjadi, kapan dan di mana ia dilahirkan, atau memilih ingin dilahirkan oleh siapa. Maka dalam keterlemparan yang dialami manusia dan seolah-olah membuatnya terdampar ini telah membuat ia tidak lagi mempunyai pilihan sehingga harus tetap menjalani eksistensinya meski dengan penuh kecemasan (*anxiety*). Keadaan yang menunjukkan ironi atas kebebasan itu sejenak akan menimbulkan keraguan dalam diri manusia atas kebebasan itu sendiri. Mungkinkah kebebasan itu hanya sesuatu yang bersifat semu? Atau bahkan sebenarnya manusia tidaklah bebas?

Sesaat dalam sorak sorai kebebasan, penulis akan mencoba untuk menghadirkan sedikit warna lain dalam pembiasaan mengenai hal-hal yang bersinggungan dengan kebebasan. Bukan bermaksud memberikan batasan lugas, tapi sesaat nanti pun manusia akan kembali dikejutkan dengan uraian betapa terkutuknya kebebasan yang dianugerahkan pada manusia. Lagi-lagi hal ini nantinya dikemukakan bukan tanpa alasan tertentu, melainkan ada persoalan mengenai pilihan dan tanggung jawab yang turut diketengahkan sebagai bahan penelaahan lebih lanjut.

Perbincangan mengenai keberadaan manusia yang tidak pernah menjadi suatu nilai akhir dalam eksistensialisme memang menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi beberapa kalangan, salah satunya sastrawan. Secara perlahan mereka mulai menancapkan alur pemikiran dalam ranah eksistensial dengan berbagai macam dasar yang melatarbelakanginya. Karya-karya yang mereka hasilkan praktis membuat banyak kalangan berdecak kagum. Karangan imajinatif yang tercipta bukan hanya mampu menceritakan sebuah kisah atau fenomena yang diangkat, tapi juga ada pengungkapan yang terlontarkan dari pengalaman dan kehidupan batin para pengarangnya.

Lalu bagaimana dengan pengarang di negeri sendiri? Mungkinkah ada satu dari sekian banyak pengarang di tanah air yang tampil dengan wacana berlainan? Mungkin dengan memasukkan unsur-unsur eksistensialisme atau sedikit menyinggung ranah berbeda dari yang biasanya dikisahkan seorang pengarang. Tentu tidak sedikit pengarang di Indonesia yang sangat kaya akan pengetahuan dan imajinasi, sebut saja ST. Alisjahbana, Sanusi Pane (Pujangga baru), Chairil Anwar, Achdiat K. Mihadja (angkatan '45) 2dll. Ciri khas yang digunakan saat mengeluarkan ide-ide dalam karya-karya yang mengagumkan, seperti ST. Alisjahbana dengan *Layar terkembang* (1936), Sanusi Pane dengan *Sandhyakala Ning Majapahit* (1933), *Deru Campur Debu* (1949) milik Chairil Anwar, *Atheis* (1949) dari Achdiat K. Mihadja, dll.

Salah satu dari pengarang di Indonesia, yakni Iwan Simatupang. Demikian nama seorang tokoh yang termasuk dalam angkatan 70 dan juga telah mewarnai dunia

kesusasteraan Indonesia. Meski lebih dikenal sebagai seorang penulis novel dan cerpen, ternyata pria kelahiran Sibolga, 18 Januari 1928 ini telah lebih dulu melahirkan pemikiran-pemikirannya dalam sajak (1952) esai-esai (1953), drama (1957-1958) hingga cerita pendek (1959). Ia hadir dengan karya-karya yang menarik dengan menghadirkan perspektif lain dalam karya sastra. Tema yang ada dalam novel Iwan tidak terjadi secara tunggal (Toda, 1980: 51). *Kering* bukan hanya sekedar novel dengan mengangkat tema kehidupan di kampung transmigran yang terkena kemarau berkepanjangan. Ataupun *Koong* yang mengangkat permasalahan, yakni betapa tokohnya merasakan kesedihan atas kehilangan perkututnya. Hal-hal di atas memang tema yang terlihat dengan berpangkal atas tindakan tokoh-tokohnya, akan tetapi ada tema-tema yang masih terbentang luas dibalik itu, yakni kesadaran akan kesunyian hidup manusia. Alienasi yang dialami oleh manusia inilah yang ingin diangkat oleh Iwan dalam setiap novel-novelnya. Sementara itu, Iwan juga menampilkan tokoh yang anonim, tidak mendapatkan label atas identitasnya sendiri sehingga mengakibatkan tokoh ini bisa terbuka ke segala arah, menjadi siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Penggunaan tokoh yang tidak bernama memang lazim terlihat di novel Iwan, tokoh yang terlepas dari atribut labelisasi, tidak tunggal, tokoh yang menyandang individualistas secara mandiri. Tokoh yang menjadi hasil atas keterlemparannya di dunia, ketika ia hadir begitu saja dan harus melanjutkan eksistensi kehidupannya. Demikianlah ada sebuah ketidaktunggalan dalam tokoh-tokoh yang digagas Iwan.

Iwan merefleksikan tokoh-tokohnya sebagai manusia gelandangan yang tidak pernah menetap, selalu berproses, manusia terbuka yang menunjuk ke segala penjuru. Pada esainya yang dimuat dalam *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia*, Budiarto Danudjaya menyebutkan novel Iwan memang melahirkan tokoh-tokoh eksistensial (Rampan, 1985: 50), yakni orang-orang yang bergelut dalam permasalahan modus keberadaannya baik pilihan itu ditanggapi secara sadar maupun yang terhanyut di dalam kehidupannya begitu saja¹.

¹ Esai-esai ini termasuk dalam salah satu esai yang disusun oleh Korrie Layun Rampan dalam rangka mengenang 10 tahun wafat sastrawan Iwan Simatupang.

Di dalam novel-novelnya, Iwan memahami betul karakteristik tokoh-tokoh yang digarapnya, yakni bukan tokoh-tokoh seperti yang biasa disaksikan dalam novel-novel konvensional seperti yang disebutkan oleh Satyagraha Hoerip (Rampan, 1985: 28). Tokoh-tokoh yang bernama, berpangkat, berwatak, sebaliknya pembaca akan dihadapkan pada tokoh-tokoh yang tidak bernama, tanpa sebuah labelisasi dari identitas yang beku.

Tokoh-tokoh utama dalam keempat novel Iwan tampak memiliki permasalahan kejiwaan yang kompleks dalam rangkaian unsur-unsur biografis, struktural dan psikologis-fisiologis (JR, 1999: 19). Tokoh yang diangkat oleh Iwan tidak hadir seorang diri, mereka memiliki segala bentuk permasalahan yang diracik dengan sedemikian menarik hingga melalui problem-problem kejiwaan, kesunyian hidup, kesendirian dalam pencarian makna hidup.

Demikianlah Iwan berusaha menampilkan sesuatu yang berbeda dalam novel-novel yang ditulisnya. Pada akhirnya, sebuah karya sastra tidak hadir begitu saja secara utuh, ada gagasan cipta dari pertemuan antara situasi, keadaan, maupun latar belakang si pengarang. Iwan Simatupang ingin menawarkan nilai-nilai baru mengenai keresahan jiwa dalam setiap gagasan yang muncul di novelnya. Ada upaya untuk melawan kesunyian diri, sehingga bisa menyelami kondisi manusia lebih dalam lagi. Bukan hanya sekedar seseorang memutuskan untuk tetap bertahan di kampung transmigran yang dilanda kemarau tidak berkesudahan, melainkan inilah pilihan eksistensial yang harus dijalani dalam kehidupannya (Simatupang, 1989:13). Keadaan ini tidak semata-mata tercipta begitu saja, karena Iwan tidak hanya sekedar menulis novel atas apa yang terlihat maupun tersaji di sekelilingnya. Keadaan dirinya yang mengalami kegagalan-kegagalan dalam hidup serta depresi tidak bisa dipungkiri memiliki pengaruh yang besar bagi novel-novelnya. Demikianlah untuk bisa memahami sebuah ciptaan secara menyeluruh, ada gagasan cipta tentang novel dari sisi penulisnya yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Dalam bukunya *Novel Baru Iwan Simatupang*, Dami N. Toda menuliskan bahwa sebuah karya tercipta dari persenyawaan suasana dan keadaan penciptanya (Toda, 1980: 2). Adapun yang perlu diperhatikan dalam

kepengarangan, bukanlah Iwan menaruh penderitaan yang pernah dialaminya dalam novel-novel karangannya. Semua hal yang terjadi dalam hidupnya, baik itu penderitaan maupun kegagalan hanya menjadi latar belakang dan memberikan semacam pengaruh dalam setiap penulisannya. Hal ini juga mengingatkan penulis pada Sartre yang menyebutkan dalam salah satu esainya, *Menulis untuk Zamannya*, bahwa kita tidak menaruh penderitaan kita ke dalam buku, dan demikian pula tidak menaruh seorang model di atas kanvas; Kita mendapat ilham dari penderitaan dan penderitaan itu tetaplah penderitaan².

Sejak kelahiran sastra Indonesia modern pada awal abad XX (tahun 1920-an), kebangkitan novel di Indonesia bernaung di bawah anggapan realisme formal (Toda, 1980: 48). Dalam keadaan ini, terlihat ada dominasi dari sebuah anggapan yang cenderung mengagung-agungkan penggunaan tokoh-tokoh bernama hingga menjadikannya pusat dalam penulisan novel. Realisme formal berkembang seakan-akan menjadi ukuran bagi sebuah penciptaan novel. Gejala-gejala kreatif dalam dunia sastra pun akhirnya sedikit demi sedikit mulai tumbuh pada awal abad ke-20 dengan semangat berekspresi yang terlihat. Iwan hadir dengan karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, prosa dan drama. Tokoh imajiner dalam novel memiliki kemungkinan untuk hadir sebagai objek yang ada dalam persepsi manusia serta bisa menggantikan tokoh bernama dari segala ketunggalannya. Ada hal-hal yang ingin kembali diungkapkan mengenai nilai-nilai kebebasan, keadilan, kehidupan maupun kematian. Demikian pula Iwan tengah hadir dengan nilai-nilai baru yang senantiasa menyodorkan unsur-unsur relevan terhadap pandangan hidup saat ini, seperti nilai-nilai akan kebebasan, kehidupan, kematian, hingga absurditas yang juga menjadi perhatian bagi kaum eksistensialis.

Ada imaginasi mengenai kegilaan yang terlihat lekat dalam novel milik Iwan Simatupang, yakni menunjukkan adanya gaya bahasa yang mengarah pada hal yang bersifat kontroversi. Hal ini terlihat dari letupan kata oleh beberapa tokoh ataupun tindakan yang terkesan main-main, dan terlihat agak aneh serta tidak

² Kumpulan esai tentang kepengarangan oleh sastrawan dan filsuf yang disusun oleh Toety Heraty. *Hidup Matinya Sang Pengarang*. 2000. Hal: 208.

lazim. Keputusan untuk tidak pergi meninggalkan kampung transmigran yang dilanda kemarau dan kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh kita adalah menggali sumur sehari-hari (Simatupang, 1989: 15). Dalam satu bagian, ia berhasil membuat tokoh-tokohnya tertawa terbahak-bahak hingga lantang terdengar ke segala penjuru, namun seketika itu juga ia menghadirkan tokohnya mengalami keterpurukan yang begitu hebat, disertai teriakan atau tangisan tiba-tiba. Pertemuan tokoh kita dengan orangtua yang entah berasal darimana, mereka seketika berteriak saling menghujat, namun tiba-tiba menangis kemudian (Simatupang, 1989: 66). Nilai-nilai mengenai kesunyian hidup, alienasi, kelengangan hidup, frustrasi, hingga konflik yang terus menerus menjadi hal yang tidak asing lagi sebagai gagasan Iwan.

Perbincangan mengenai kesunyian direfleksikan dengan sedemikian rupa oleh Iwan dalam sebuah kondisi yang dekat dengan masyarakat. Kesunyian manusia yang mempertanyakan tujuan hidupnya sendiri setelah berjuang begitu keras membela tanah air hingga menghalalkan pembunuhan terhadap manusia lain dalam *Merahnya Merah*. Kesunyian manusia setelah kematian yang menyusup paksa, meruntuhkan relung-relung kehidupan hingga menghilangkan kegairahannya untuk hidup dalam *Ziarah*. Kesunyian manusia dalam menghadapi rutinitas yang begitu sibuk, pergumulannya dengan keberadaan masyarakat lain berupa keberadaan sandang pangan yang dihapus secara paksa oleh kuasa alam tidak terhindari, yakni kemarau dalam *Kering*. Ada upaya pencarian terhadap makna kehidupan, hingga pada akhirnya Iwan menghentak pembaca mengenai kenyataan bahwa pencarian tersebut tidak akan terlepas dari bias 'ketanpaan' yang terus melekat dan menyertai, seperti: ketanpaarahan, ketanpatujuan, ketanpamakan, hingga ketanpaaturan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penuturan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, penulisan ini dibuat atas perhatian yang lebih terhadap dunia kesusasteraan Indonesia. Sebagai pelengkap di tengah semaraknya karya-karya dari ataupun tentang Iwan Simatupang dengan segala problematika eksistensialnya. Selain itu, karya sastra

juga tidak terlepas begitu saja dari aspek-aspek yang dimiliki oleh seorang pengarang, baik itu pendidikan, latar belakang kehidupan, lingkungan maupun kejiwaannya ini telah menghantarkan penulis pada salah satu tokoh sastrawan dalam negeri, Iwan Simatupang. Keberadaan tokoh Iwan Simatupang yang lambat laun semakin kurang terdengar ini nampak jelas menjadi sebuah keadaan yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang pemikiran Iwan Simatupang dalam pembentukan novelnya.
- b. Bagaimana gagasan eksistensialisme yang terdapat dalam novel *Kering*
- c. Bagaimanakah identitas yang tidak tunggal dalam penokohan Iwan Simatupang, khususnya novel *Kering*.

1.3 Tujuan Penelitian

Pemikiran eksistensialisme yang sudah mulai berkembang sejak abad ke-19 sebagai respon atas Perang Dunia kedua tidak hanya bisa ditemukan dalam jurnal ilmiah, esai maupun diktat perkuliahan. Novel pun bisa menjadi sarana lain untuk bisa menyampaikan gagasan dan pemikiran sang pengarang. Sebuah label yang diberikan kepada manusia, pencarian akan makna kehidupan dalam perjalanan eksistensi manusia, permasalahan-permasalahan dalam kebebasan hingga absurditasnya kematian menjadi hal-hal yang kian ditemukan dalam pemikiran eksistensialisme. Penelitian yang dikhususkan pada salah satu novel milik Iwan Simatupang, yakni *Kering* dan dilakukan sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program Sarjana Filsafat Universitas Indonesia (UI) Depok ini juga memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan latar belakang pemikiran Iwan Simatupang dalam pembentukan novelnya.
- b. Menunjukkan gagasan eksistensialisme yang terdapat dalam novel *Kering*.
- c. Menunjukkan tentang identitas yang tidak tunggal dalam kaitannya terhadap penokohan di novel *Kering*.

1.4 Thesis Statement

Ketidaktunggalan identitas dalam penokohan Iwan Simatupang dalam novel *Kering* merupakan dampak historisitas dari pergumulan atas ironi kebebasan yang terjadi tanpa batas.

1.5 Kerangka Teori

Pencarian atas hakikat dan makna kehidupan tentu menjadi hal yang tidak pernah henti, sehingga menunjukkan eksistensi manusia yang terus berproses. Eksistensialisme telah menjadi salah satu aliran besar dalam filsafat yang berkembang sekitar abad 20. Eksistensialisme mengungkapkan cara berada manusia yang notabene membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, dengan dasar bahwa eksistensi lebih dulu daripada esensi. Paham ini pun menolak segala bentuk determinasi terhadap kebebasan, selain kebebasan itu sendiri.

Dalam perjalanannya, eksistensialisme berkembang begitu pesat dengan banyak tokoh di dalamnya. Sartre, misalnya yang hadir dengan pernyataan bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia pada awalnya terlahir ke dunia dan menjadi bukan apa-apa (*nothing*), tetapi dia akan menjadi sesuatu/seseorang setelah dia mampu memaknai dirinya sendiri. Hal ini juga bermakna bahwa manusia ada terlebih dahulu, bertemu, muncul di dunia, lalu merumuskan tentang dirinya. Bagi Sartre, manusia itu mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri sehingga hal yang demikian itu tidak bisa dipertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda lain yang tidak memiliki kesadaran atas keberadaannya sendiri. Bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang keberadaannya sekaligus berarti esensinya. Sebagai manusia, kita tidak pernah menginginkan untuk datang ke dunia, dan ketika telah lahir nyatanya ada kebebasan yang menyertai manusia sehingga dapat melakukan tindakan sesuai dengan pilihannya masing-masing. Hingga pada akhirnya Sartre menyadarkan kita bahwa kebebasan yang melekat dalam manusia itu justru telah menjadi semacam kutukan. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia secara mutlak pada akhirnya akan mengakibatkan manusia

dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diputuskan dengan eksistensi yang dimilikinya sendiri.

Man is nothing other than his own project. He exists only to the extent that he realizes himself, therefore he is nothing more than the sum of his actions. Responsible for what he is. Free. Condemned to be free (Sartre, 2007: 10)

Proses tatapan telah menciptakan problematika tersendiri dalam kerangka eksistensialisme. Ketika seorang individu ‘dipandang’, tidak ayal lagi akan menjadikan dirinya tidak berdaya terhadap kebebasan yang dimilikinya. Pada pengertian itu, manusia menjadi budak dan diobjekkan oleh pihak lain. Sebaliknya, ketika manusia memperhatikan individu lain, maka individu dan lingkungan di sekitarnya akan menjadi objek bagi manusia tersebut. Kemudian, ketika dirinya dipandang oleh individu lain, di situlah letak kejatuhan manusia sebagai individu, yakni menjadi budak bagi orang lain. Demikianlah hubungan antara ‘Aku’ dengan ‘Orang lain’ senantiasa terjadi berdasarkan konflik.

Sementara itu, manusia memiliki jarak dengan benda-benda di sekitarnya. Manusia sebagai *etre pour soi* dengan realitas yang esensinya cair, tidak beku, karena senantiasa berubah-ubah. Sewaktu-waktu bisa menjadi siapapun, dan di waktu yang lain juga bisa menjadi seseorang yang lain. Ia memiliki kebebasan untuk menentukan akan menjadi apa, siapa dan bagaimana dirinya kelak. Berbeda dengan benda-benda yang esensinya sudah ditentukan lebih dahulu, esensi mendahului eksistensi (*etre en soi*). Sebuah pulpen hadir atau diciptakan manusia, setelah sebelumnya telah ditentukan dulu esensinya, yakni sebagai sebuah alat untuk menulis. Setelah itu, maka eksistensinya akan hadir ke dunia. Benda-benda memiliki identitas yang beku, tidak berubah, sejak awal diciptakan hingga akhir, maka pensil adalah sesuatu yang digunakan untuk menulis.

Kebebasan yang dinilai mutlak oleh Sartre, pada akhirnya mengantarkan Sartre pada hal-hal yang bisa mengurangi nilai kebebasan tersebut. Bukan mengenai batas-batas yang bisa mengurangi kebebasan, melainkan mencoba untuk mendalami kenyataan-kenyataan yang bisa menyebabkan kurangnya penghayatan akan kebebasan manusia itu sendiri. Beberapa hal yang disebutnya sebagai

kefaktaan (faktisitas) ini menjadi sesuatu yang tidak bisa ditiadakan keberadaannya. Kefaktaan tersebut antara lain, pertama tempat dimana manusia berada ada. Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa berada di suatu tempat yang mungkin akan berpindah-pindah lagi, begitu seterusnya. Tempat dimana manusia berada adalah situasi yang memberi dan diberi struktur oleh manusia. Dalam hal ini, tempat dimana manusia berada dihayati sebagai sesuatu yang menghalangi kebebasan.

Kedua, masa lampau yang bisa dilupakan sejenak atau bahkan disusun sesuai dengan cerita yang dikehendaki oleh manusia. Namun hal tersebut tetap tidak mungkin untuk ditiadakan keberadaan serta kenyataannya, karena apa yang terjadi di masa lampau juga memiliki peranan untuk menjadikan keadaan manusia sekarang. Ketiga, lingkungan (*environment*). Lingkungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu termasuk benda-benda yang ada di sekeliling manusia yang di dalamnya juga terdapat segala kemungkinan-kemungkinan. Apa yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya itu tergantung dengan bagaimana manusia tersebut memberi makna terhadapnya. Ia bisa mengabaikan benda-benda di sekitarnya, atau bahkan meniadakan serta memusnahkan keberadaan benda-benda tersebut. Sebaliknya, manusia juga bisa memanfaatkannya sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia. Pada akhirnya, hal tersebut akan bisa menunjukkan bahwa kebebasan manusia bisa memungkinkan dirinya untuk memberi makna terhadap sekeliling. Keempat, orang lain. Pada dasarnya hubungan antar manusia itu bersifat konflik. Keberadaan orang lain bisa menjadi ancaman bagi manusia yang lainnya karena dalam setiap perjumpaannya selalu ada hubungan subjek dan objek yang menyertai. Kelima, kematian. Maut menjadi salah satu halangan dari kebebasan manusia, yakni bahwa setiap eksistensi harus diakhiri dengan hadirnya kematian. Jika dilihat dalam kondisi ini, ketika kematian memang melekat pada eksistensi manusia, maka hal tersebut sudah jelas menjadi halangan bagi kebebasan yang dimiliki manusia. Pada akhirnya sekalipun kefaktaan-kefaktaan tersebut melekat pada eksistensi manusia, namun kebebasan eksistensial manusia juga tetap tidak bisa ditiadakan olehnya. Realitas manusia adalah bebas, pada

dasarnya dan sepenuhnya bebas. Konsekuensi atas kebebasan yang tidak terbatas itu akan menghasilkan pilihan dan tanggungjawab yang tidak terbatas pula.

Untuk menjadikan penelitian ini tidak melebar lebih jauh, penulis memfokuskan pada salah satu novel Iwan, *Kering*. Sementara itu 3 novel Iwan lainnya, yakni *Ziarah*, *Merahnya Merah*, dan *Koong* tetap menjadi pembacaan sebagai referensi tambahan bagi penulis. Tidak seperti judul novelnya, *Kering* menjadi novel yang justru memiliki banyak pergulatan pemikiran, menjadikannya tidak lagi benar-benar kering. Di dalamnya termasuk upaya-upaya untuk melawan kesunyian, kesepian hidup yang dialami oleh seseorang. Ketidakpuasan akan sistem yang selama ini membelenggu dan menjadikannya bagian-bagian dari aturan tersebut, ada tokoh-tokoh yang ingin mendobrak tradisi dan konvensi. Sementara itu relasi manusia digambarkan tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia lainnya yang didasarkan atas konflik, melainkan juga ada relasi antara manusia dengan hal-hal lain di luar dirinya, seperti benda-benda, hewan, tumbuhan, lingkungan sekitar. Cinta, juga menjadi relasi yang ditemukan dalam perjalanan manusia, dan *Kering* menampilkan dengan sangat menarik relasi cinta antar insan yang menolak untuk disatukan demi mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Kematian, sebagai faktisitas yang akan menimpa kebebasan manusia digambarkan dengan penuh humor yang sublime, penuh lelucon, terkesan satire dalam *Kering*. *Kering*, bukan lagi hanya sekedar novel dengan mengangkat musim kemarau sebagai tema yang mendasari. Iwan telah menghadirkan *Kering* dengan tema yang tidak lagi tunggal, ada sentuhan lain yang ingin diungkapkan dari sekedar musim kemarau berkepanjangan. Inilah *Kering*, dengan musim kemaraunya yang justru telah menjadikan novel ini tidak pernah kering.

1.6 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini dibuat dengan menggunakan metode hermeneutika fenomenologi. Diawali dengan meletakkan novel *Kering* sebagai target analisa, sebagai fenomena yang akan dikaji dalam penelitian kali ini. Selanjutnya penulis melakukan pengamatan dengan analisa terhadap novel *Kering* melalui pendekatan eksistensialisme, khususnya eksistensialisme Jean Paul Sartre. Adapun dalam

melakukan analisa terhadap karya-karya Iwan, penulis mencari bantuan reduksi fenomenologis, pencarian makna novel *Kering* lewat interpretasi yang berhubungan dengan teks tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai referensi langsung, yakni referensi yang didalamnya membahas seputar karya-karya Iwan, penulis melakukan pengamatan terhadap tulisan yang dibuat oleh penulis lainnya, seperti Dami N. Toda, Kurnia JR, B dan Okke. Sementara itu, referensi tidak langsung juga digunakan oleh penulis. Dalam hal ini tidak langsung membicarakan atau membahas tentang karya-karya Iwan, tapi di dalamnya memberikan pemahaman terkait nilai-nilai yang terdapat di dalam *Kering*. Pemikiran eksistensialisme Sartre menjadi referensi tidak langsung yang digunakan penulis untuk mengkaji novel *Kering*. Pada satu bagian, yakni ketika ada pembahasan mengenai fenomena bunuh diri, penulis juga memasukkan pemikiran eksistensialisme Albert Camus sebagai referensi tidak langsung demi memperkaya bahan pengkajian.

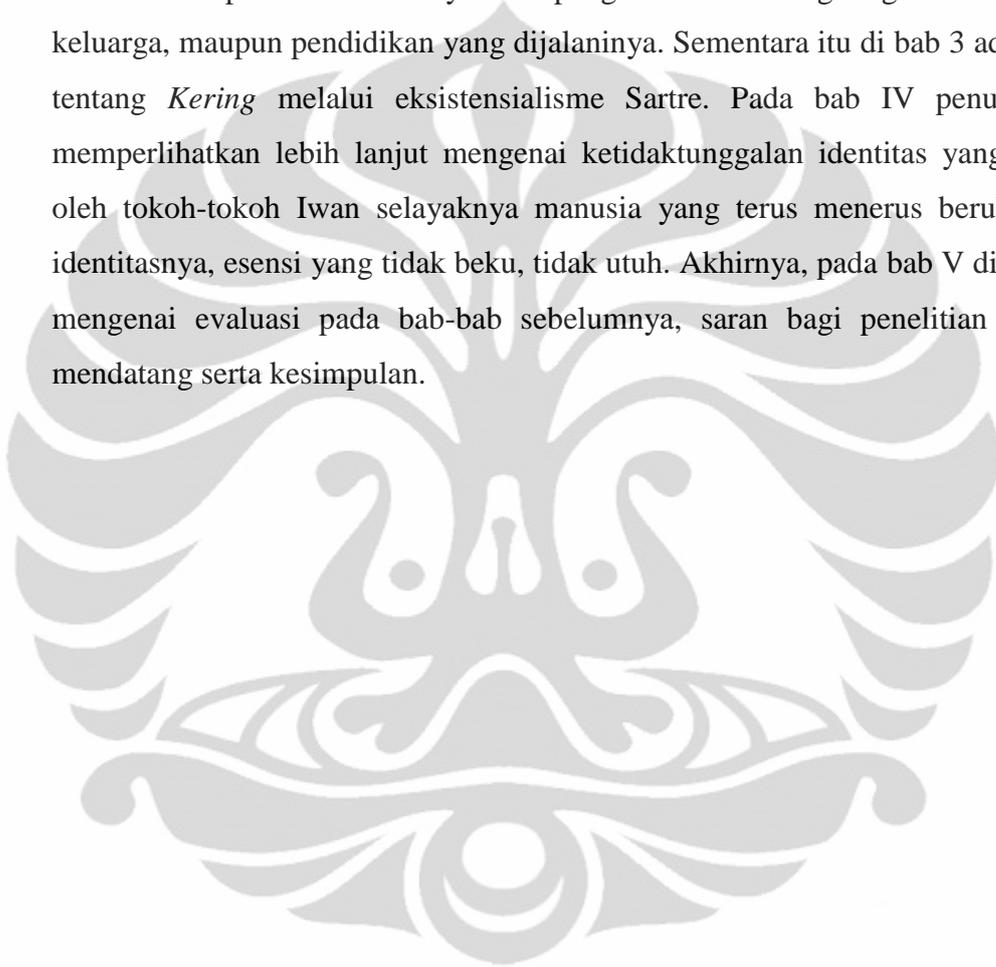
Sebagai bahan pendukung, penulis juga memanfaatkan kumpulan surat-surat politik Iwan Simatupang untuk B. Soelarto dan surat-surat kebudayaan Iwan untuk HB Jassin. Di dalamnya terdapat hal-hal yang menarik untuk diamati karena ini merupakan pengakuan seorang Iwan Simatupang sekaligus pemikiran dan bahasan diskusi yang kerap diutarakannya kepada orang lain, serta memiliki keterpengaruh terhadap isi teks yang dikaji.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut ini. Pada bab satu, penulis mencoba untuk menguraikan tentang latar belakang, yakni mengenai salah satu novel Iwan Simatupang, *Kering* yang akan dikaji melalui pendekatan eksistensialisme. Secara lebih lanjut, penulis juga mencantumkan perumusan masalah, seperti latar belakang pemikiran Iwan, gagasan eksistensialisme dalam *Kering* serta mengenai identitas yang tidak tunggal dalam penokohan Iwan. Tujuan penulisan, thesis statement. Kerangka teori yang menjelaskan tentang pemikiran eksistensialisme Sartre untuk memperkuat argumentasi dalam

pengkajian yang dilakukan. Metode Penelitian yang digunakan dalam membantu proses penyusunan skripsi ini. Terakhir, sistematika penulisan.

Pada bab 2, penulis menjabarkan lebih lanjut tentang latar belakang pemikiran Iwan yang teraktualisasikan lewat kehidupan ataupun lingkungan pada jamannya. Hal ini memperlihatkan adanya keterpengaruhannya dari lingkungan di sekeliling, keluarga, maupun pendidikan yang dijalaninya. Sementara itu di bab 3 ada analisa tentang *Kering* melalui eksistensialisme Sartre. Pada bab IV penulis ingin memperlihatkan lebih lanjut mengenai ketidaktunggalan identitas yang dialami oleh tokoh-tokoh Iwan selayaknya manusia yang terus menerus berubah-ubah identitasnya, esensi yang tidak beku, tidak utuh. Akhirnya, pada bab V dipaparkan mengenai evaluasi pada bab-bab sebelumnya, saran bagi penelitian di masa mendatang serta kesimpulan.



BAB 2

PENCARIAN MAKNA KEHIDUPAN

IWAN SIMATUPANG

“... Apakah lagi kalau begitu arti yang didukung oleh kata ‘rangsang’. Pertama: rangsang biasa saja untuk memulai sesuatu. Merangsang untuk memulai saja, tidak mencakup pengertian tentang pengakhiran dari apa yang dimulai itu. Kedua: rangsang itu adalah hanya satu denyaran (*Glimp*) belaka dari keseluruhan yang bakal kita ciptakan itu. Ketiga: tak ada rangsang sama sekali. Ilham? Inspirasi? Nonsense!” (Iwan Simatupang: Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air).

Eksistensi manusia adalah keterbukaan, ia memiliki kemampuan untuk menyadari, sekaligus memberi makna atau mengabaikan *being* di luar dirinya. Demikianlah ketika hal-hal tersebut bisa menjadi ide tersendiri bagi seorang pengarang. Bagi Iwan, manusia bisa memaknai lingkungan sekitar dalam pemikirannya, tidak hanya mengandaikan apa yang dikenal dengan rangsangan, inspirasi. Keadaan yang dialami seorang pengarang, pendidikan, ataupun kehidupan pada zamannya memberikan semacam gagasan cipta dalam pembuatan karya sastra, sehingga sebuah karya sastra tidak terlepas dari keadaan si pengarang dalam pencarian makna kehidupannya. Pembacaan Iwan Simatupang terhadap karya-karya terbaik dunia dari pengarang-pengarang besar, seperti Nietzsche, Albert Camus, Sartre, Merleau Ponty, semakin memperkaya pemikiran dirinya. Akhirnya, refleksi Iwan atas pemikiran-pemikiran eksistensialisme yang dipadukan dengan imajinasi dan intelektualitasnya terlihat dalam novel ketiganya, *Kering*.

2.1 Sartre Bagi Iwan Simatupang

Novel-novel Iwan Simatupang lekat sekali dengan nilai-nilai seputar kebebasan, kesunyian, kekosongan hidup, pencarian makna kehidupan, keberadaan orang lain

(*the other*), relasi antar manusia, hingga kematian. Pendidikan yang dijalani Iwan di Eropa selama beberapa waktu lamanya, membuat ia tidak kesulitan mendapatkan bahan-bahan bacaan mengenai tokoh-tokoh eksistensialis seperti Nietzsche, Heidegger, Camus, Gabriel Marcel, dll. Jean Paul Sartre salah satunya. Sartre sendiri banyak mendalami fenomenologi dari Husserl maupun Heidegger. Filsuf asal Prancis yang dilahirkan 21 Juni 1905 ini berasal dari keluarga berada, namun harus kehilangan sosok seorang Ayah sejak usia 2 tahun saat bertugas sebagai perwira Angkatan Laut Prancis di Indocina. Ia hidup bersama Ibu, nenek dan kakeknya. Kakeknya adalah seorang Guru besar dalam bahasa-bahasa modern di Universitas Sorbonne. Keadaan fisiknya yang lemah dan perasaannya yang sangat sensitif sering membuat ia menjadi bahan ejekan teman-temannya. Alienasi yang dialaminya sejak kecil membuat Sartre menjadi lebih suka menyendiri, dan berkontemplasi karena tidak mampu bergabung dengan lingkungan sosialnya. Pada usia 21 Tahun, ia menempuh ujian *Baccalaureat* dan lulus sekedar dengan *judicium* sedang saja. Ia mengikuti ujian menjadi dewan pengajar (1928) namun gagal dan akhirnya lulus di tahun berikutnya saat ia mengikuti ujian untuk kedua kalinya (1929).

Selama beberapa saat Sartre menghentikan jabatannya untuk sementara karena mendapatkan beasiswa ke Berlin dan berkesempatan menuntut ilmu langsung pada Husserl. Pertemuannya dengan Husserl di Jerman memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan Sartre sebagai seorang filosof dalam mendalami fenomenologi. Pada akhirnya, lewat metode fenomenologi itu Sartre mendalami filsafat eksistensialisme. Beberapa karyanya yang terkenal, seperti *L'Être et le néant* (1943), *L'Existentialisme est un humanisme* (1946), *Critique de la raison dialectique* (1960), dll. Selain dikenal sebagai seorang filosof, Sartre juga adalah seorang sastrawan (Hassan, 1976: 107).

2.1.1 Sartre dan kehidupannya

Sartre banyak berbicara mengenai kebebasan yang dimiliki oleh manusia, serta bagaimana bisa menjadi manusia yang utuh. Bukan semata-mata ingin mengagungkan posisi manusia, tapi juga karena manusia berbeda

dengan makhluk yang lainnya. Manusia senantiasa mengada, berproses dan terus menjadi, berbeda dengan makhluk lain yang sudah pasti 'ada' dengan ada-nya. Dengan menyadari bahwa ia (*being for itself / etre pour soi*) berbeda dengan yang lain (*being inself / etre en soi*), maka manusia akan menjarak dengan dirinya sendiri dan sadar bahwa 'aku' bukanlah 'aku' yang sekarang, bisa menjadi 'aku' yang lain dan akan terus berproses menjadi 'aku' lainnya. Perubahan yang terus menerus berproses dan menjadi ini disebabkan karena pada mulanya berasal dari ketiadaan. Ketika lahir ke dunia, manusia bebas untuk menentukan dirinya ingin jadi seperti apa, siapa dan bagaimana, sebaliknya jika ia tidak berbuat apapun demi eksistensinya, maka ia tidak menjadi manusia yang utuh. Karena, ketika manusia tidak bebas, berarti ia menggantungkan dirinya pada sesuatu yang lain dan inilah yang membuat manusia keluar dari jati dirinya sebagai manusia yang bebas. Dalam keadaan ini, rupanya ada juga yang membatasi kebebasan manusia, Sartre menyebutnya dengan Faktisitas, antara lain: tempat (*place*), masa lampau (*past*), lingkungan (*environment*), hubungan manusia (*fellowmen*), dan *death* (kematian).

2.1.2 Kesadaran Mental Sartre dalam Kejatuhan Subjektivitas

Hubungan antar manusia tengah menjadi semacam polemik tersendiri untuk direfleksikan, namun ini bisa menjadi semacam tantangan untuk bisa menggali lebih lanjut apakah yang sebenarnya tengah mendasari hubungan antar manusia. Dalam hal ini kebencian dan cinta tentu menjadi dua hal yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja, dan mutlak telah menciptakan warna tersendiri bagi perjalanan hidup manusia.

Husserl telah lebih dulu menggambarkan bahwa apa yang tampak bagi manusia melalui pengalaman, tanpa dikacaukan oleh pengandaian awal maupun spekulasi hipotetis. Ia mencanangkan pendekatan yakni 'kembali pada objek itu sendiri' dengan melepaskan semua pengandaian kita yang mungkin keliru ketika sedang dihadapkan atas sesuatu. Di sinilah akan terlihat peran atas fenomenologi transendental, yakni ketika dilakukan

penundaan dari semua bentuk kepercayaan akan membantu individu dalam memahami realitas secara lebih baik. Sementara itu, fenomenologi eksistensial justru ingin mengungkap segala kompleksitas kehidupan dengan yakin bahwa tindakan menunda asumsi itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Fenomenologi eksistensial pun kian mendapat pengaruh yang sangat besar dari Martin Heidegger dalam menganalisis manusia untuk mencapai pengertian fundamental tentang makna keberadaannya, modus mengada, maupun otentisitasnya. Dunia dipandang sebagai gejala yang tidak netral dan bebas nilai, melainkan di dalamnya terdapat relasi yang sangat rumit.

Pemikiran Heidegger dan Husserl memiliki pengaruh bagi perkembangan pemikiran Sartre dalam mengembangkan fenomenologi eksistensial. Sartre ingin menyingkap pengalaman pra reflektif manusia yang luput dari sudut pandang ilmu-ilmu positif. Ada penyingkapan melalui deskripsi atas hakikat kesadaran, relasi kesadaran dengan dunia, hakekat relasi antar manusia hingga akhirnya mengarah pada kebebasan manusia. Sartre yang hadir dengan pemikirannya tentang kebebasan manusia, di dalamnya terkandung pula relasi antar manusia. Ketika tatapan (pandangan) manusia yang satu mengarah pada manusia yang lain, akan menciptakan ruang bagi subjek dan objek. Kalau dalam Heidegger dan Husserl mengandaikan individu lain dan dunia ini telah hadir bersama sebagai satu kondisi yang sudah ada dan tidak perlu dipertanyakan lagi, inilah yang ingin ditolak oleh Sartre. Bagi Sartre, keberadaan manusia lain bisa menjadi berarti ketika 'aku' menyadari keberadaannya yakni ketika pribadi lain itu menjadi tampak bagi 'aku', padahal sebelumnya tidak. Manusia lain selalu menyingkapkan diri sebagai 'sesuatu yang menatap aku'.

Lantas bagaimanakah kesadaran akan hadirnya individu ini dimaknai oleh Sartre sebagai sebuah intervensi atas subjek? Ini bukanlah kesadaran langsung seperti ketika, misalnya individu menyadari ada individu lain berbaju biru yang tengah menatap dirinya. Ini perkara kesadaran mental,

yakni ketika ada individu yang sedang mengintip individu lainnya, sebuah kesadaran bahwa individu lain sedang ditatap. Pada saat itulah individu lain menjadi objek bagi individu yang sedang mengintip. Di bawah tatapan orang lain, maka Ia tidak lebih dari objek yang berada dalam dunia sang pengintip sebagai objek, akhirnya ia pun tengah mengalami kematian subjektifitas. Kehadiran orang lain membuat Ia tidak bisa lagi menguasai objek di sekitarnya secara penuh, karena kehadiran orang lain bisa mempengaruhi hal tersebut. Ketika dilihat orang lain, perasaan malu akan timbul karena ia telah menjadi obyek penilaian dari tatapan orang lain. Ia sudah menjadi objek dan kehilangan subjektifitasnya. Untuk itulah Ia harus mereduksikan orang lain sebagai objek di bawah tatapannya agar Ia bisa memperoleh kembali subjektifitas yang telah terenggut. Dengan ini, Ia tidak perlu lagi menjadi objek yang kehilangan kebebasan, tapi juga bisa membuat orang lain menjadi objek atas dirinya. Inilah yang membuat relasi antar manusia senantiasa tercipta atas konflik. Cinta menjadi sesuatu yang palsu, kehendak untuk mencintai adalah kehendak untuk menguasai orang lain, menguasai kebebasannya.

2.1.3 Jean Paul Sartre dan Iwan Simatupang

Jean Paul Sartre dan Iwan Simatupang memang hidup dalam masa yang berbeda, Sartre telah melahirkan pemikirannya puluhan tahun lebih dulu dari Iwan. Keduanya memang berbeda bukan hanya karena Sartre kecil dibesarkan dalam lingkungan perempuan, kaya akan kasih sayang ibu dan neneknya. Ayahnya yang beragama Protestan sementara ibunya menganut Katolik. Sartre dengan pemikirannya bahwa meskipun Tuhan ada, namun manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalani hidupnya sendiri. Ada atau tidak adanya Tuhan tidak akan mengubah apapun. Sementara Iwan, terlahir dalam keluarga muslim yang taat meskipun akhirnya ia sendiri yang memutuskan untuk beralih pada Katolik dan memupuskan harapan keluarganya untuk bisa menjadi seorang dokter yang hebat. Sartre yang memiliki kemampuan fisik lemah pada kenyataannya tidak sedikitpun mengurangi kemampuannya dalam menghasilkan karya-karya yang

mengagumkan. Begitu juga dengan Iwan yang sempat menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran namun keinginannya untuk menjadi dokter harus pupus hanya karena ketidakmampuannya melihat mayat yang terbelah dua. Iwan dengan kegagalan-kegagalan yang menimpa hidupnya menjadikan semacam tragedi tersendiri mulai dari kegagalannya menjadi dokter, beralihnya ia dari seorang muslim taat menjadi katolik, hingga kematian istrinya. Hadirnya Sartre dengan banyak pemikirannya, tidak bisa disangkal mempengaruhi pemikiran Iwan Simatupang baik itu dalam esai, cerpen, maupun novel-novelnya. Hal tersebut diakui oleh Iwan dalam suratnya kepada HB Jassin.

Dan aku, Hans yang amat baik, tak pernah suka manierisme, gaya Prancis karena –Montaigne, Pascal, pewaris-pewaris dari berpikir dan menulis dengan bening, Kristal-helder en hard al seen granite! Karena Rousseau yang untuk seterusnya mewariskan rasionalisme dan kritisisme pada penaku. Karena Stendhal, Valery, Mallarme, Lautreamont, Baudelaire, Rimbaud. Karena Gide, Malraux, Sartre, Camus, Marleau Ponty, Jean-wahl, semuanya yang telah berhasil mengawinkan otak dengan jantung dalam gaya yang paling ringkas, padat, bening (Bogor, 17 Desember 1968)¹.

2.2 Kehidupan Iwan Simatupang

Studi yang ditempuh Iwan di Belanda dan Prancis tidak sekedar melaksanakan tuntutan belajar, Ia juga banyak melakukan pengamatan terhadap perkembangan sastra di Eropa pada umumnya. Iwan juga menyaksikan langsung keadaan sejarah modern, yakni ketika perkembangan ekonomi sekitar tahun 30-an yang tengah mencapai titik terendah. Ataupun juga ketika kebuasan manusia pada abad ke 20 semakin merajalela (Rampan, 1985: 70). Suatu abad yang penuh dengan perang, revolusi, teror yang diorganisir di mana ditempatkan dalam situasi ekstrim, di mana seseorang hanya bisa memilih antara hidup dan mati (Bachtiar, 1986: 184). Pendidikan yang ia peroleh menciptakan perwujudan intelektualitasnya tersendiri. Pada masa pendudukan Jepang telah terjadi perubahan besar-besaran dalam orientasi nilai maupun struktur kemasyarakatan. Ketika itu Jepang tidak memberi harapan bagi pegawai negeri/priyayi, berbeda dengan masa kolonial Belanda sebelumnya. Kuli perkebunan ditutup, buruh pabrik kehilangan pekerjaan. Terjadi pula inflasi besar-besaran dan ketidakamanan yang merajalela dan kehidupan

¹ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB Jassin. Naskah belum diterbitkan.

yang kurang terkendali. Saat itu ketika Iwan masih berusia 14 tahun telah lebih dulu memiliki pandangan nilai yang bertentangan dengan kenyataan, penuh keliaran, tidak logis, tidak disiplin, tidak terkendali oleh sistem yang ketat. Mereka-mereka yang memiliki pemikiran seperti inilah yang akhirnya termarginalisasikan.

Ada dominasi yang begitu kuat dalam kehidupan negara oleh para politikus. Kekecewaan yang mendera dengan segala bentuk ketidakmampuannya untuk mengubah keadaan bukan tidak mungkin akan menjadikan seseorang mengalami frustrasi, hingga akhirnya berusaha menyesuaikan diri. Ditinjau lebih lanjut, karya-karya Iwan ini memang dicetak atas lingkungan pada masanya. Kenyataan yang telah memojokkannya hingga bertendensi untuk menyesuaikan diri hingga menjadi manusia tidak peduli ini telah menciptakan novel-novel ‘tanpa subjek’. Orisinalitas Iwan pun tercermin dalam struktur batin pengarang yang dicetak oleh kelompok sosial dan kehidupan sekitarnya. Demikianlah betapa Iwan telah memiliki pandangan khusus tentang problematika yang terjadi di sekelilingnya dan berusaha ia tuangkan dalam novel-novelnya.

2.2.1 Tokoh-tokoh Iwan Simatupang

Ada yang menarik dengan penelusuran mengenai tokoh-tokoh dalam keempat novel milik Iwan, yakni *Ziarah*, *Merahnya Merah*, *Kering* dan *Koong*. Iwan tidak memberikan identitas berupa nama tokoh, seperti yang lazim ditemukan pada novel-novel di Indonesia saat itu. Melainkan ia menggantinya dengan identitas fisik, maupun jabatan dari tokohnya yang bisa berubah-ubah kapanpun dan dimanapun. Tokoh-tokoh dalam novel Iwan, misalnya si Kacamata, tokoh kita, Wanita VIP, Pak Lurah, Si Janggut, si Gemuk Pendek, dll.²

Iwan ingin menampilkan tokoh yang secara optimal bisa mencerna semua perasaan, pikiran dan cita-cita yang bisa dikomunikasikan dengan individu

² Dari keempat novel Iwan Simatupang, ada 2 novel yang di dalamnya para pembaca bisa menemukan sosok tokoh bernama, misalnya dalam *Koong* (Pak Sastro, Bu Sastro) dan *Merahnya Merah* (Maria, fifi).

yang lainnya. Tokoh-tokoh dengan posisi yang paling strategis, dapat memberi makna, pengaruh dan efek yang maksimal terhadap sejarah umat manusia selanjutnya. Tokoh yang berpijak semampu mungkin di semua horizon kehidupan manusia kini. Tokoh yang mobilitas sosialnya paling maksimal, memiliki kondisi fisik dan spiritual paling optimal untuk mencernakan semua perasaan, pikiran, cita-citanya secara efisien. Tokoh yang bisa member pengaruh dan efek maksimal terhadap makna dan sejarah umat manusia selanjutnya.

Bagiku, Hans, tokoh itu harus ada pada posisi, dimana ia secara yang paling sadar, wajar, dan fitriah (ikut) terlibat di dalam semua unsur, gerak, dan arah kehidupan kini! Dengan kata-kata lain, seorang yang menghayati semua kesan (impression, impulse) kehidupan umat manusia dari kurun kini! yang berpijak semampu mungkin di semua horizon kehidupan manusia kini! (Hotel Salak, kmr 52. Bogor, 21 Oktober '68)³.

Ia menempatkan tokoh-tokohnya dalam posisi yang demikian strategis, lantas posisi seperti apakah yang disebut-sebut oleh Iwan? Bagi Iwan, status dan posisi dimana dia bisa mengabaikan segala konvensi dan tradisi, dimana dia dapat menikmati hikmat dari konsep 'manusia terbuka', manusia yang mengarah sebanyak mungkin pada segala penjurur sekaligus. Terakhir, inilah yang disebut Iwan sebagai manusia gelandangan. Tokoh yang terhenyak dari semua ikatan kemasyarakatan, terlepas dari semua tradisi dan konvensi, tidak terkena determinisme. Akhirnya, inilah manusia dengan kemungkinan pilihan tidak terbatas.

Manusia gelandangan. Itulah, hematku. Pembiasaan terbaik dari tokoh seperti itu: posisinya, statusnya Als Zodanig, memang sangat 'Strategis': Terhenyak dari semua ikatan kemasyarakatan, terlepas dari semua tradisi dan konvensi (Bogor, 21 Oktober '68)⁴.

Penelusuran Iwan terhadap tokoh-tokoh yang dinilai memiliki posisi strategis ini masih terus berlangsung hingga akhirnya bisa perlahan terefleksikan dalam tokoh di novelnya. Sebut saja tokoh kita dalam *Kering* yang dengan kehendaknya sendiri meninggalkan bangku kuliah dan melepaskan status sebagai mahasiswa sejarah karena tidak puas hingga Ia ingin terlepas dari segala sistem pendidikan yang membelenggu. Atau

³ Surat-surat kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan.

⁴ Surat-surat kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan.

ketika tokoh kita memiliki kemampuan untuk menabrak tradisi dan konvensi hingga kemudian menjadi satu-satunya orang yang memutuskan untuk menetap di Kampung Transmigran, meski kemarau sedang menjangkiti. Atau sejenak kita melihat betapa sosok tokoh kita menjadi demikian berpengaruh bagi masyarakat di kampungnya hingga mengerahkan tenaga dalam membangun sebuah kota. Ini bukan hanya sekedar upaya individu untuk membangun sebuah kota, melainkan ada makna, efek maksimal yang ingin diberikan oleh tokoh kita mengenai tatanan baru dalam kemasyarakatan.

Tokoh-tokoh juga tidak urung digunakan oleh pembaca sebagai alat untuk menyampaikan ide-idenya, sehingga tidak jarang kita akan menemukan refleksi atas diri Iwan di dalam tokoh-tokoh yang digagasnya. Di dalam esainya ‘Mencari tokoh bagi roman’, Iwan menuliskan:

Untuk kesekian kali kita mengalami betapa sesuatu tokoh tertentu telah membawa dirinya gaya pelukisnya sendiri. Demikian pula betapa sesuatu tokoh tertentu telah membawa dirinya gaya pelukisnya sendiri. Demikian pula, betapa sesuatu gaya tertentu telah membawa dirinya bersama dirinya tokoh atau tokoh-tokoh yang dilukiskannya (Sofyan, 2004: 291).

2.2.2 Pencarian akan novel masa depan

Iwan yang selama beberapa waktu lamanya sempat mengenyam pendidikan di Eropa tentu memiliki keterpengaruhan baik itu dari keadaan lingkungan pada masa itu maupun oleh pemikiran-pemikiran yang ia pelajari di sana. Namun, ia tidak begitu saja mengadaptasi keterpengaruhannya dalam semua aspek yang ada di novel-novelnya. Ia bahkan tertantang untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang khas dengan ‘setting’ pada negara-negara yang sedang berkembang.

“Sebab, Hans, Inilah sebenarnya ‘leitmotiv’ bagi penulisan ketiga novel tersebut: menampilkan profil-profil Asia. Aku akan sangat sedih bila tokoh-tokohku itu tidak membiaskan profil-profil Asia, tapi cuma profil Eurasia, disebabkan pendidikanku yang Barat” (Bogor, 7 September 1968)⁵.

⁵ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB Jassin. Naskah belum diterbitkan.

Dalam perkembangannya, Iwan memang sedang mencari garis-garis dan bentuk-bentuk bagi bagi tokoh dalam setiap novelnya. Lantas seperti apakah novel masa depan dengan profil Asia yang dimaksudkan oleh Iwan tersebut? Pencarian ini rupanya menjadi satu hal yang tidak kalah meletihkannya, bahkan rasa pesimis pun terkadang muncul untuk mempertanyakan apakah masih mungkin penulisan dalam novel? Mungkinkah novel di masa mendatang akan mengajukan tokoh-tokoh lain dari khasanah tokoh yang selama ini ada? Pencarian ini pada akhirnya mengantarkan Iwan pada sebuah kondisi, ‘Novel Asia, apakah mungkin?’ Novel Asia yang ia usung berisi ramuan-ramuan dengan tema pemberontakan, pembebasan, gerilya, hingga evaluasi khas Asia tentang pengertian seperti kepahlawanan, pengkhianatan, pengorbanan. Demikianlah sebutan novel Asia begitu ingin digali lebih lanjut oleh Iwan, hingga mampu menampilkan suasana tragik pada tokoh-tokoh novelnya. Tragik yang khas di akhir abad XX, yang khas menjelang abad XXI. *Ziarah, Merahnya Merah, Kering* sedang menuju ke arah seni novel itu, seni novel masa depan. Pencarian ciri novel ini tentu bukan perihal yang mudah.

Iwan memang pengagum Robbe-Grillet yang menghadirkan Nouveau Roman sebagai sebuah aliran baru dalam dunia kepengarangan di dunia. Meskipun begitu, Iwan sendiri tidak lantas ingin meniru-niru kemampuan sang tokoh hingga lantas mengerucutkan karya-karyanya dalam kategori Nouveau Roman.

Aku memang pengagum Robbe Grillet dan mashabnya (sampai saat ini), tapi kukira tak ada alasan apapun bagiku untuk meniru-niru dia. (Bogor, Hotel Salak, kmr 52, 17 Desember 1968)⁶.

Di dalam suratnya kepada HB Jassin tersebut, Iwan menambahkan pandangannya mengenai karya Grillet, yakni mengenai komposisi yang tidak terlihat dalam penulisan, pengertian struktur yang kabur, kata-kata senantiasa dituangkan tidak putus-putusnya, tidak habis-habisnya lengkap dengan pengertian waktu yang kacau, melompat-lompat tidak ada kontinuitas.

⁶ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan.

Tapi justru inilah yang kemudian dikatakan oleh Robbe Grillet sebagai ciri-ciri khas roman-romannya, pengertian 'waktu' nya sudah menjadi 'amorph', 'fluid' –en als zodanig bisa nongol di sana, di sini, menclok sana, sini. 'Waktu' dalam roman-roman Robbe Grillet adalah lapisan-lapisan (strata) yang dengan leluasa dipijaki tokoh-tokohnya 'semua die' (Bogor, Hotel Salak, kamar No. 52, 17 Desember 1968)⁷.

Waktu selayaknya masa depan, masa lalu dan masa kini dalam Nouveau Roman tengah menjadi lapisan-lapisan yang bisa dengan begitu leluasanya dikenakan pada tokoh-tokohnya kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, sejenak Iwan tidak peduli novel-novelnya ingin disebut sebagai apa, nouveau roman kah? Novel esai? Esai novel? Atau apapun namanya. Akhirnya, pencarian ciri novel masa depan Iwan pun terus berlangsung selama Ia menyelesaikan karya-karyanya, dan perkara novelnya akan disebut dalam jenis apa, Iwan tidak lagi peduli. Seperti dalam suratnya kepada HB Jassin pada 17 Desember 1968 mengenai salah satu novelnya *Merahnya Merah*, Ia hanya mengatakan. “Masuk kategori mana novel *Merahnya Merah*? Jawabku: *it's not of my business, Sir! The Priests of the holy criticism have to decide*”.

Pencarian akan novel masa depan Iwan memang bukan menjadi hal yang mudah, bahkan hingga Iwan merampungkan keempat novelnya ia masih saja melakukan penelusuran akan hal tersebut. Pencarian yang tidak pernah henti tersebut terus saja dicari meski kepesimisan tidak jarang melanda dirinya.

Selama jantung kepengarangan seperti ini masih berdetak, maka segala ramalan tentang nasib kesusasteraan umumnya, nasib roman khususnya, kita biarkan sebagai ramalan belaka dan kita bekerja terus. Mencari terus garis-garis bagi sosok tubuh tokoh-tokoh roman kita yang akan datang (Sofyan, 2004: 299)⁸.

2.3 Iwan Simatupang hadir sebagai *etre pour soi*

Iwan Martua Dongan Simatupang, lahir di Sibolga pada 18 Januari 1928 adalah salah satu dari sekian sastrawan di tanah air. Meskipun Iwan banyak dikenal sebagai seorang novelis, rupanya banyak yang tidak mengetahui bahwa Iwan

⁷ ibid

⁸ Dikutip dari esai Iwan Simatupang: ‘Mencari Tokoh bagi Roman’.

sebenarnya sudah lebih dulu menuangkan pemikirannya dalam sajak, esai-esai (1953), drama (1957) dan dilanjutkan dengan cerpen-cerpennya. Ia sempat mengenyam pendidikan di HBS Medan, dan melanjutkan ke Fakultas Kedokteran di Surabaya pada 1953 (tidak tamat). Beasiswa STICUSA -*Stichting Voor Culturele Samenwerking* (Yayasan Kerja Sama Indonesia-Belanda) yang didapatkan Iwan pada tahun 1954 membuat tokoh yang meninggal pada usia 42 tahun ini mampu mengenyam pendidikan Antropologi di Fakulteit der Letteren, Rijksuniversiteit, Leiden. Ia juga pernah belajar drama di Full Course International Institute for Social Studies di Den Haag dan Ecole de L'Europe (Bruke) pada tahun 1957. Kemudian pada 1958 melakukan studi Filsafat Barat di Universitas Sorbonne, Paris. Sebelumnya pada tahun 1949, ia pernah menjadi Komandan Pasukan TRIP di Sumatera Utara, dan bekerja sebagai guru SMA di Jl. Wijayakusumah di Surabaya (1950-1953), menjabat sebagai Redaktur Majalah siasat (1954-1959), Redaktur Majalah Gajah Mada (1956-1959), Redaktur Harian Gotong Royong (1966-1967), Redaktur Harian Warta Harian (1967-1970). Dapat dilihat bahwa ketika masih belajar di Belanda sejak 1955 hingga 1958, Iwan juga masih memiliki posisi yang baik dalam media di tanah air. Ia sering menulis esai sastra, kebudayaan, drama, film, hingga seni rupa di Majalah Gadjah Mada, terbitan Yogyakarta. Selain itu drama berjudul '*Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar*' pun mampu diselesaikannya pada tahun 1957 saat masih menuntut ilmu di Antropologi, Universitas Leiden. Ia juga sempat menjadi Anggota Redaksi Warta Harian, dan pemimpin Teater '2000'.

Ada hal-hal yang dipertanyakan kembali tentang nilai kebebasan, keadilan, pilihan yang ada dalam kehidupan maupun kematian. Hal tersebut menjadi semacam penggugatan atas tokoh fisik dan tindak dari ketunggalannya menjadi lebih ganda. Bahwa tokoh bukan sekedar tokoh fisik dan tindak yang bisa diinderakan, tetapi tokoh imajiner, ada hanya sebagai obyek dalam persepsi atau pencerapan manusia (Toda, 1980: 49).

Karya-karya Iwan yang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan serta mengundang resensi ataupun esai dan pendapat tentang keberadaan karyanya⁹, ternyata memang tidak lepas dari prestasi gemilang. Sebut saja *Merahnya Merah* (1968) yang mendapat Hadiah Seni untuk Sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Ziarah* (1969) yang mendapat Hadiah III Sayembara UNESCO yang diselenggarakan oleh IKAPI. Kemudian pada 29 Desember 1977, *Ziarah* mendapat Hadiah Sastra ASEAN yang secara rutin diberikan di Bangkok sebagai novel terbaik Indonesia dalam 10 tahun terakhir. Ia juga mendapat penghargaan untuk Cerita Pendeknya dalam Erwin Gastilla di Filipina, dan hadiah untuk karya nonfiksi dari Mrs. Judi Lee dari Singapura. Lewat karya-karya yang diciptakan olehnya, kita akan dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa selayaknya Iwan memang telah menggunakan karya-karyanya sebagai kendaraan untuk menghantarkan pemikiran serta ide-ide yang dimilikinya. Beberapa novel Iwan juga sukses diterjemahkan ke bahasa asing, seperti *Ziarah* yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Harry Aveling dengan judul *The Pilgrim*. Sementara itu *Kering* (1972) pun telah diterjemahkan dengan judul *Drought*. *Koong* (1975) telah mengangkat nama Iwan dalam dunia sastra Indonesia dengan mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di tahun yang sama dengan tahun terbitnya itu. Iwan sendiri bahkan tidak sempat menyaksikan beberapa karyanya terbit (*Koong*, *Kering*) karena ajal telah memanggil dalam usianya yang relatif muda pada 4 Agustus 1970.

Lewat pernikahannya dengan Corrie de Gaine (perempuan keturunan Portugis) pada 5 Desember 1955 di Amsterdam, Iwan dikaruniai dua orang anak, yakni Ino Alda dan Ion Portibi. Meninggalnya Corry pada 1960 menjadi pukulan yang sangat besar bagi diri Iwan, namun di sisi lain memberikan ruang kreatifitas tanpa batas hingga Iwan bisa mempersembahkan novel *Ziarah*, untuk Corry¹⁰. Selepas meninggalnya Corry, beberapa tahun kemudian Iwan menikah lagi dengan

⁹ Beberapa esai mengenai Iwan Simatupang pernah disusun oleh Korrie Layun Rampan, yang di dalamnya mencakup banyak pendapat dari berbagai pengarang, seperti Satyagraha Hoerip, Abdul Hadi W.M, Sides Sudyarto, Dami N. Toda, dll. Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia. 1985

¹⁰ Bagian pembuka *Ziarah*. Penerbit Djambatan. Cetakan ke-6.1997.

Tanneke Burkie (seorang Balerina dari Bandung), dan dikaruniai seorang anak, Violetta. Selama 8 tahun lamanya Iwan menetap di Hotel Salak, Bogor (13 Agustus 1961-5 November 1969). Dari kamar 52 di Hotel itu Iwan banyak menuangkan pemikirannya dalam bentuk novel, esei maupun surat-surat kebudayaan untuk HB Jassin hingga surat-surat politik yang disampaikan untuk B. Soelarto serta beberapa rekannya, seperti Ita Pamuntjak, Satyagraha Hoerif, dan D. Djajakusuma. Melalui ‘nama kota’ yang dicantumkan dalam surat-surat kebudayaannya kepada HB. Jassin, tampak Iwan seringkali berpindah-pindah tempat, dari satu kota menuju kota yang lainnya, dari satu hotel ke hotel lainnya. Ia menyebut dirinya sebagai seorang manusia hotel.

Kalau kukaji hidupku sendiri hingga kini, aku sendiri adalah ‘manusia hotel’. Terus menerus. Kita tidak pernah merasa ‘home’. Kiri kanan kita = tamu juga seperti kita, punya 1001 soal, sama dengan kita. Inilah inti daripada psikologi ‘manusia hotel’: Ia adalah tamu! Dan tamu selalu berarti (baru) datang, (bakal) pergi (lagi). Jadi, Ia manusia datang dan pergi. Gelisah, selalu dalam perjalanan antara datang dan pergi (Jambi, 17 Januari 1962)¹¹.

Dialah manusia hotel, manusia datang dan pergi. Manusia dipandang sebagai individu yang terus menjadi, terus berproses mencari tujuan dan makna kehidupan tiada henti. Manusia selalu bereksistensi di dalam hidupnya hingga kemudian pada akhirnya esensi akan terbentuk. Untuk hal ini saja dapat dipastikan bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Ketika dilahirkan, manusia bebas untuk menentukan akan jadi apa, seperti apa dan bagaimana. Eksistensinya hadir lebih dulu dan ia bebas menentukan esensinya kelak. Permasalahan-permasalahan manusia seperti tujuan hidup, kebebasan, kesendirian, kecemasan, ketakutan, otentisitas, hingga kematian menjadi hal-hal yang terefleksikan dalam eksistensialisme. Dalam sesuatu yang terus berproses untuk terus ‘menjadi’ tanpa terhenti pada satu kepastian ini membuat tokoh kita dalam novel-novel Iwan menyadari bahwa satu-satunya kepastian adalah ketidakpastian.

“Ke mana? Tiap dia bertanya pada dirinya sendiri, dia selalu mendapat gairah baru. Gairah untuk: Terus. Terus ke mana, bagaimana, ini soal berikut. Soal nanti. Yang pokok adalah Dia terus” (Simatupang, 1989: 48)¹².

2.4 Lingkungan dalam Perjalanan Eksistensi Iwan

¹¹ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang. Naskah belum diterbitkan.

¹² Surat-surat Kebudayaan iwan Simatupang kepada HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan.

Karya sastra bisa menjadi alat yang digunakan oleh pengarang untuk menuangkan pemikirannya tentang keadaan di sekeliling baik mengenai kehidupan dirinya, orang lain ataupun permasalahan-permasalahan yang terjadi di sebuah negara. Begitu juga halnya dengan Iwan, yang tampil dengan serangkaian novel penuh arti, sarat makna lengkap dengan pandangannya bukan hanya tentang kehidupan pribadinya yang seolah ikut terangkum, tapi juga tentang dunia tempatnya bermukim.

Selesai menempuh pendidikan di Eropa, Iwan kembali ke Indonesia (1959) dengan membawa istrinya, Cornelia Astrid van Geem (Corry) dan dua anak laki-lakinya, Ino dan Ion. Seperti yang dikutip dalam pengantar Frans M. Parera dalam surat-surat politik Iwan Simatupang (1964-1966), dapat dilihat keadaan Iwan kembalinya ke tanah air yang sudah banyak mengalami perubahan¹³. Demokrasi Parleментар sudah diganti dengan Demokrasi terpimpin. Masyumi dan PSI dibubarkan. PKI semakin kuat menancapkan kekuasaannya. Partai-partai sayap kanan mulai menggalang kekuatan dalam menghadapi kelihaiian politik PKI. Kubu-kubu kebudayaan yang menjadi antek dari partai politik dan militer bertumbuh subur. Dialog-dialog dalam majalah kebudayaan sudah berganti dengan perdebatan kasar dan teror mental. Sementara itu rakyat terus diindoktrinasi dengan ajaran-ajaran revolusi nasional yang belum selesai, ditambah lagi semakin terhimpit dengan beban kehidupan ekonomi yang terus merosot (Parera, 1986: xxx).

Novel-novel Iwan Simatupang mulai terbit satu per satu pada akhir dekade 1960-an itupun setelah Iwan harus menunggu hingga beberapa lama, karena penerbit tidak lantas segera menerbitkan novel-novelnya itu. Saat itu kondisi politik di Indonesia memang tengah mengalami kegamangan hingga berimbas dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Benturan keadaan politik dengan problematika dalam tataran sosial ekonomi sudah sampai pada situasi yang sangat kritis. Negara sedang mengalami masa sulit di tahun-tahun sebelum kejatuhan Bung Karno (orde lama), krisis ekonomi luar biasa, inflasi berlipat ganda hingga banyak penerbit

¹³ Surat-surat politik Iwan Simatupang kepada B. Soelarto. Frans M. Parera

buku yang mengalami kebangkrutan. Hal lain bisa terlihat dari terbentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat atau LEKRA pada 17 Agustus sebagai organ seni dan budaya milik Partai Komunis Indonesia (PKI). Proses politisasi lembaga-lembaga kebudayaan semakin meningkat ketika LEKRA melakukan penyerangan terhadap tokoh-tokoh kebudayaan, seperti Jassin dan Hamka. Keadaan ini tidak bisa dipungkiri memang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi dunia kepengarangan saat itu, terlebih ketika ada dorongan bagi para pengarang dalam menentukan sikap. Setiap seniman harus menunjukkan identitasnya terhadap salah satu partai politik dan ideologi tertentu. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak dilakukan maka seniman akan dicurigai oleh banyak pihak tentang di mana sebenarnya ia berafiliasi.

Sedang saya, hanya partikulir saja, seorang mahasiswa miskin untuk nafkah harus mengajar sebagai guru tak tetap, tak punya partai, sentral, tak punya organ sendiri (Hotel Pregolan. Surabaya, 6 Juli 1953)¹⁴.

Ketika itu segala aktivitas kehidupan masyarakat seolah berada dalam kendali politik, demikianlah politik memiliki pengaruh yang begitu besar sehingga menjadi semacam dominasi tersendiri pada masa tersebut. Sebagai dampak dari prinsip yang dicetuskan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada masa itu, yakni bahwa politik adalah panglima, segenap bidang kehidupan masyarakat berada di bawah kendali politik. Tentu saja ini bertolak belakang dengan dunia kepengarangan, dalam hal ini karya seni seharusnya diabdikan demi politik yang dalihnya adalah demi kesejahteraan rakyat serta mewujudkan cita-cita sosialisme (JR, 1999: 10).

LEKRA mencetuskan konsepsi Kebudayaan Rakyat pada Kongres Kebudayaan II di Bandung pada 6-8 Oktober 1951, yang berbunyi: “Perjuangan kebudayaan rakyat adalah bagian yang tidak dipisahkan dari perjuangan rakyat pada umumnya. Ia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan terutama dari perjuangan kelas buruh dan tani, yaitu kelas yang menjadi pemimpin dan tenaga terpenting dan pokok dalam perjuangan rakyat. Fungsi dari kebudayaan rakyat sekarang ialah menjadi senjata perjuangan untuk menghancurkan imperialisme

¹⁴ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB Jassin. Naskah belum diterbitkan.

dan feodalisme. Ia harus menjadi stimulator dari massa, menjadi sumber yang senantiasa mengalirkan *begeestering* (kesegaran jiwa) dan Api Revolusi yang tak kunjung padam. Ia harus menjanjikan, memuja, mencatat perjuangan kerakyatan dan menghantam, membongkar, menggulingkan dan mengalahkan imperialisme dan feodalisme. Kebudayaan rakyat berkewajiban mengajar dan mendidik rakyat untuk menjadi pahlawan dalam perjuangan” (JR, 1999: 10).

Selanjutnya, seniman LEKRA berkarya dengan landasan bahwa revolusi ‘45 yang tidak kunjung selesai. Akan tetapi yang justru terjadi adalah suatu keadaan dimana imajinasi-imajinasi berpikir ditindas begitu saja oleh ideologi politik dengan berbagai macam propagandanya yang merajalela. Situasi politik seperti ini tentu saja membuat kebebasan pengarang menjadi terhambat, karena paksaan yang muncul bukan tidak mungkin bisa menciptakan perasaan tidak nyaman sehingga berpengaruh pada kreativitas sang pengarang dalam berolah cipta. Determinasi telah menyerang para pengarang tanah air, kebebasan pengarang pun seolah menjadi sebuah hal semu karena berbenturan dengan politik.

Apakah makna ‘kebebasan’ bagi pengarang? Tak lain, kebebasan yang dibutuhkan untuk memungkinkan penciptaan. Seorang pengarang adalah per-definisi pengarang justru karena ia mengarang, mencipta. Proses penciptaan adalah pergumulan kebebasan melawan yang selebihnya, alias melawan ketakbebasan (Sofyan, 2004: 338)¹⁵.

Sejumlah seniman yang masih mengidamkan makna kebebasan pengarang mencoba untuk membuat sebuah sikap nyata terkait permasalahan yang sedang mendera kesusasteraan tanah air saat itu. Mereka akhirnya membuat sebuah pernyataan terbuka, Manifes Kebudayaan yang dicetuskan pada tanggal 23 Agustus 1963 dan ditandatangani oleh tokoh-tokoh, seperti Wiratmo Sukito, HB Jassin, Trisno Sumardjo, Arief Budiman, Goenawan Mohammad, Bokor Hutasuhut, Bur Rasuanto, Zaini, Ras Siregar, D. S. Moeljanto, Djufri Tanissan, A. Bastari Asnin, dll. Keadaan konflik dalam dunia kebudayaan ini menjadi cermin dari pertarungan dari berbagai kekuatan sosial politik yang ada. Manifes Kebudayaan ini dimuat pertama kali dalam lembaran budaya Berita Republik, 19

¹⁵ Dikutip dari Esai Iwan Sinmatupang: ‘Kebebasan pengarang dan masalah tanah air’.

Oktober 1963 dan Majalah Sastra Nomor 9/10, September/Oktober 1963, yang berbunyi:

“Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik Kebudayaan Nasional kami. Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya. Dalam melaksanakan kebudayaan nasional kami berusaha menciptakan dengan kesungguhan yang sejujur-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa. Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami.”¹⁶ (Parera, 1986: xxxiv)

Manifes kebudayaan ini pada kenyataannya mendapat sambutan yang sangat baik dari berbagai organisasi kebudayaan yang selama ini seakan tidak mampu berbuat apa-apa di tengah kemelut dominasi perpolitikan. Setelah itu, para pencetus manifes kebudayaan pun berinisiatif untuk mengadakan Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) pada 1-7 Maret 1964. Tidak berapa lama, Bung Karno melarang gerakan budaya dari Manifes kebudayaan (8 Mei 1964) dengan alasan bahwa Manifesto Politik Republik Indonesia sebagai pancaran Pancasila telah menjadi garis besar haluan negara yang tidak mungkin berdampingan dengan manifesto lain. Apalagi jika manifesto lain tersebut menunjukkan sikap keraguan terhadap revolusi dan memberikan kesan berada di sampingnya.

Terenggutnya kreativitas serta daya cipta pengarang terhadap suatu karya seolah telah menutup makna kebebasan yang sudah sejak lama digaungkan oleh filsuf-filsuf terdahulu. Mengenai kondisi tersebut, Iwan Simatupang dengan B. Soelarto serta beberapa cendekiawan lainnya bersikap independen dengan tidak melibatkan

¹⁶ Dikutip dari buku Pamusuk Eneste, *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*, Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 55 dalam Surat-surat politik Iwan Simatupang.

diri dalam pertarungan tersebut. Bagi Iwan, ini bukanlah masalah kecendekiawanan melainkan sudah menjadi problematika organisasi dan politik.

“... Walau demikian, saya ingin sekali menyatakan risau saja. Saya ini, pribadi sangat prinsipil keberatan terhadap resolusi. Jadi, hendaknya konferensi yang akan datang jangan menelorkan resolusi, yang bagaimanapun ini bertentangan dengan ‘natuur’ pengarang. Sebaiknya resolusi ia serahkan saja kepada partai, serikat-buruh, dari mana dia mungkin adalah anggotanya” (Bogor, 24 Februari 1964)¹⁷.

Melalui surat-suratnya yang dikirim pada B. Soelarto, nampak jelas bahwa Iwan tengah menolak keseragaman yang ditawarkan oleh berbagai macam organisasi saat itu. Responnya atas dunia tidak begitu saja ia tumpahkan di setiap perbincangan, sebaliknya lewat karya-karyanya itulah Iwan mampu menjadi seorang pencipta yang melontarkan berbagai macam reaksi. Reaksinya atas instansi-instansi pemerintah yang menutup mata atas kenyataan yang ada di negaranya ia lukiskan dengan cukup menarik dalam *Kering*, lewat adegan Tuan Pastor yang sedang memergoki tokoh kita dengan wanita VIP sedang bercumbu di tengah lapangan, namun lantas mengalihkan pandangan. Mengisyaratkan instansi pemerintahan yang berusaha mengingkari kenyataan di dalam masyarakatnya (*Kering*). Perkara modernisasi yang mengenyampingkan identitas manusia pun ia kupas habis dalam *Koong*. Sementara itu, proses pencarian makna hidup manusia ia paparkan dalam keempat novelnya, *Ziarah*, *Merahnya Merah*, *Kering*, *Koong* dan *Kering*.

Pada kondisi inilah Iwan Simatupang muncul dengan karya-karya yang sarat nilai eksistensialisme, satire sosial, budaya maupun politik. Lewat esai-esai dan pidato politik yang banyak didengungkannya, Iwan juga menunjukkan keprihatinan terhadap kejatuhan nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Surat-surat politiknya terhadap B. Soelarto mengisahkan begitu banyak pemikiran Iwan terhadap keadaan di Indonesia saat itu. Begitu jelas tercerminkan dari surat-surat politiknya itu bahwa ada keseragaman yang ingin ditolak Iwan. Ada pergulatan proses yang berlandaskan atas konflik dari situasi-situasi antara dirinya dengan situasi yang sedang terjadi, terhadap propaganda yang tengah menjamur, terhadap keadaan yang telah membiarkan imajinasi diorganisir dan digunakan untuk melakukan

¹⁷ Surat-surat kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan.

hegemoni politik terhadap kesadaran rakyat banyak. Dalam salah satu pidatonya di IKIP Malang pada awal Mei 1970, Iwan mengutarakan bahwa pengarang haruslah memiliki kesusasteraan yang mempunyai arah, sastra harus memberikan dampak dengan segala sisi permasalahan yang ada, masyarakat sehari-hari¹⁸. Iwan hadir dengan sangat baik dalam menempatkan diri sebagai saksi atas segala peristiwa yang terjadi pada pertengahan pertama abad.

2.5 Kecemasan (*anxiety*) dalam kegagalan wan sebagai ironi atas kebebasan

Dalam hidupnya, Iwan mengalami beberapa peristiwa yang membuat keadaannya menjadi begitu berbeda. Ia mendapatkan tekanan yang begitu besar akan kejadian-kejadian yang menghentakkan kehidupannya. Iwan merasakan perbedaan yang teramat sangat namun menimbulkan pukulan yang tidak kalah besarnya ketika secara sadar memutuskan untuk masuk agama katolik. Dari seorang muslim yang taat dan rajin ke surau, Iwan beralih menjadi pemuda yang menjadikan biara sebagai rumah keduanya. Iwan menjadi Katolik karena kesimpulan-kesimpulan estetis dan filosofis yang dipilihnya. Ketika Iwan bermukim di Trappistenklooster Koningshoeven (Tilburg), ia sedang berdebat secara ‘serial’ dengan Frans Seda yang saat itu menjadi mahasiswa ekonomi di Tilburg. Perdebatan ini sudah dimulai sejak keduanya berada di Surabaya dan ternyata mampu menggoyahkan keimanannya.

“... Anak moslem yang patuh dan pintar ngaji itu terpesona oleh problematik manusiawinya agama katholik. Daging berdarah dipakukan ke tiang-tiang tua, kepalanya dimahkotai anak duri. Keberaniannya menghadapi itu semua membuka mataku!” (Bogor, 12 Desember 1968)¹⁹.

Mengenai kondisi ini, Iwan menyebutnya sebagai *Ad Absurdum, ad infinitum* yakni sebuah absurditas yang paling absurd. Iwan sang penulis, telah bertransformasi menjadi seorang yang percaya katolik. Ia memperbesar intensitas ‘percaya’ nya, hanya untuk mengetahui bahwa: “Percaya ku untuk selamanya adalah berfikir ku. Aku seolah-olah lebih menghiraukan *religie* dan *theologie* daripada *de gewone zaak van doodgewoon geloven*²⁰. Baginya, dunia ini adalah

¹⁸ Dami N. Toda, 1980, hal 17.

¹⁹ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB Jassin. Naskah belum diterbitkan.

²⁰ Surat-surat Kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB. Jassin pada 12 Desember 1968. Naskah belum diterbitkan.

suatu biara besar sehingga tidak urung dirinya terdampar masuk ke dalam biara akibat tragedi tertentu dalam kehidupan. Tragedi yang membuat Iwan menjadikan biara sebagai rumah keduanya, yakni ketika rasa menyesal itu datang. Rasa menyesal telah tidak memenuhi keinginan orangtua dan keluarganya untuk menjadi seorang dokter yang baik, yang pintar dan cari uang sebanyak-banyaknya untuk menikah dengan gadis Tapanuli baik-baik, punya rumah besar dengan papan di depannya bertuliskan: Dr. Iwan Simatupang, *Internist Gynaecoloog*. Kegagalannya untuk bisa mengabdikan diri sebagai seorang dokter ini menjadi sebuah kegagalan yang harus ditebusnya dengan masuk biara. Perasaan menyesal yang menyeluruh dan menjangkiti diri Iwan hampir seumur hidupnya, yakni memupuskan harapan keluarga untuk melihat dirinya sebagai seorang dokter.

Iwan memang tidak mampu berbuat apa-apa ketika menyaksikan langsung mayat manusia sudah terbelah menjadi dua. Jiwanya terpukul melihat bagaimana makhluk ciptaan Tuhan yang tergeletak tidak lagi utuh itu menjadi semacam bukan makhluk ciptaan Tuhan. Sejak saat itu ia banyak berurusan dengan psikiater, yang meskipun begitu tidak terlalu banyak membantu Iwan. Keadaan yang semakin parah mulai terlihat ketika Iwan bahkan tidak sanggup lagi melihat darah dan dinyatakan tidak boleh melanjutkan kuliahnya lagi di Fakultas Kedokteran.

Peristiwa itu tidak berakhir begitu saja, bahkan sampai terbawa ke Leiden tempat dia melanjutkan pendidikan melalui jalur beasiswa. Berkali-kali ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah sakit apa-apa, namun berkali-kali juga ia selalu ingin lekas mati. Setiap kali merencanakan untuk mati (bunuh diri), setiap itu juga selalu timbul kesadaran dalam dirinya tentang akibat yang tidak diinginkannya.

“... Liburan paskah ini hanya inilah hasilnya, yang di atas ingin lekas mati saja. Entah mengapa, aku sendiri tak tahu. Psikiater aku kicuh, dia kini payah cari aku. Mungkin aku sudah dicarinya diseluruh Leiden. --Tapi siapa tahu itu Psikiater (betapa bencinya aku pada semua dokter, semua dokter!. – Ah, kapan bumi yang bau obat-obatan, penuh jas-jas putih ini mampus? Aku muak, Jassin. Aku muak sebab aku tak sakit. Aku tak sakit, tapi diperlakukan sakit oleh dunia yang tak tahu akal dengan ibunya, dengan barmhartigheid, dengan genade,

dengan vergiffenis, dengan God, dengan God, dengan GOD, GOD, GOD!!! (Amsterdam, 17 April 1955)²¹.

Demikianlah betapa Iwan berusaha menjadikan Biara sebagai tempat pelariannya dari segala problematika kehidupan yang sedang dialaminya. Kegagalannya menjadi seorang dokter memberikan pukulan tersendiri bagi Iwan, hingga lantas perdebatannya dengan Frans Seda membuatnya memilih Agama Katolik melalui kesadaran yang disertai oleh pertimbangan yang sehat. Penyesalan Iwan bukanlah terletak pada masalah Katolik ataupun Islam, tapi lebih kepada kenyataan akan perbedaan jalan antara dia dengan orang tuanya, meski ia memilih Katolik bukan atas dasar paksaan atau pelarian akan suatu hal tertentu. Perpindahannya menuju Katolik telah menciptakan kerenggangan antara ia dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang notabene memeluk Islam. Nasib menjadi seorang yang marjinal pun harus ia dapatkan ketika telah memutuskan sesuatu yang sangat penting bagi jalan hidupnya.

Kehidupan Iwan sepertinya memang dekat sekali dengan tragedi yang teramat memberikan pengaruh dalam setiap perjalanan kehidupannya. Kematian istrinya, Corry menciptakan depresi besar bagi Iwan, bahkan peristiwa ini memberikan dampak yang lebih hebat daripada dua peristiwa besar yang pernah terjadi sebelumnya. Kecintaannya yang begitu dalam pada Corry, membuat Iwan tampak sangat tidak siap untuk kehilangan sang istri. Sejak saat itu, Ia menjadi sering jatuh sakit dan yang dirasakan oleh dirinya bahwa sakitnya itu selalu datang setiap bulan Desember.

“Hans yang baik, pernahkah kau kuceritakan tentang penyakitku yang mesti kambuh tiap akhir tahun? Ya, penyakitku bulan Desember. Suatu depresi total! Hitam, serba hitam! –

²¹ *ibid.*

Bulan ini (persisnya sejak tanggal 2 Desember aku menikah di Amsterdam dengan ibu anak-anakku Ino dan Ion), penyakit itu kambuh lagi. Ditambah dengan panorama materiil dan spiritual ditanah air kita kini, dia bangkit dengan segala potensinya” (Bogor, Hotel Salak Kamar 52, 12 Desember 1968)²².

Seketika Iwan mengalami pukulan hebat dengan peristiwa besar yang bertubi-tubi melanda kehidupannya. Tapi ini tidak hanya menjadi keterpurukkan belaka, Iwan tetap menuangkan pemikirannya dalam karya. *Ziarah, Merahnya Merah, Kering* dan *Koong* menjadi wadah atas segala kegelisahan Iwan akan kecemasan-kecemasan yang selama ini ditemukannya dalam hidup. Peristiwa besar yang menimpa hidupnya itu membawa Iwan ke alam kegelisahan, penuh dengan kecemasan, ketidaktenteraman. Ia semakin meneguhkan dirinya sebagai manusia hotel, manusia datang dan pergi, tidak pernah menetap. Itu sebabnya ia sering melakukan pengembaraan ke berbagai kota, seperti Bandung, Semarang, Jambi, Medan, Malang dll.²³

Demikianlah betapa karya sastra memiliki keterkaitan tidak hanya dengan diri si pengarang, tapi secara lebih dalam juga mengenai kehidupan yang dialami oleh si pengarang secara langsung. Di dalamnya termasuk pengalaman, pendidikan serta pemikiran-pemikirannya yang senantiasa berkembang. Seorang pengarang tentunya memiliki tanggung jawab, yakni pertama-tama kepada dirinya sendiri. Ia bertanggung jawab terhadap dirinya mengenai karya yang ia buat, sejauh mana ia bisa menemukan dirinya kembali di dalam karyanya.

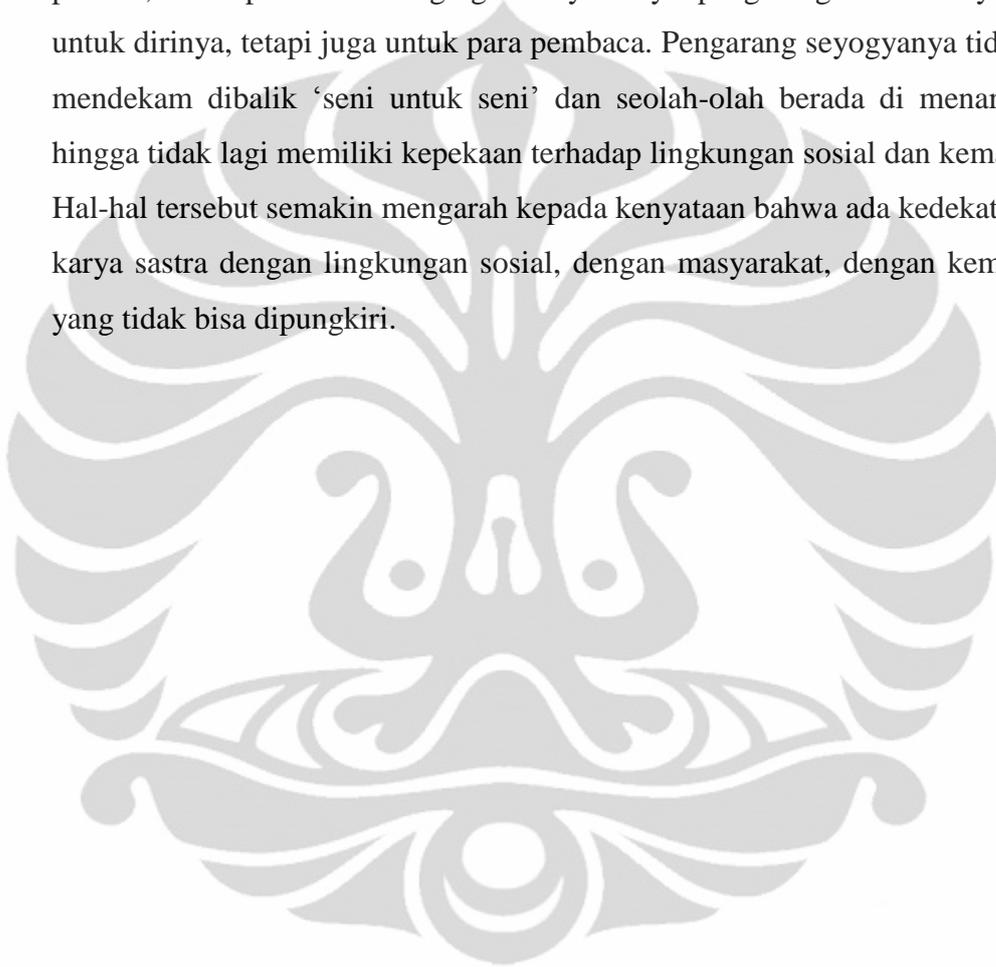
Pengarang hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. tanggungjawabnya adalah kreatif. Artinya: karyayanya itu dapat ia pertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, atau tidak, dia harus temui dirinya kembali dalamnya. Karyanya itu juga ikut mempengaruhi seluruh ke dirinya. Tanggungjawabnya adalah ia tak main sandiwara dengan dirinya sendiri dalam karyanya itu (Sofyan, 2004: 336)²⁴.

²² ibid

²³ Hal ini bisa terlihat dari kota-kota yang tercantum dalam surat-surat yang dibuat oleh Iwan.

²⁴ Dikutip dari esai Iwan Simatupang: ‘T’ dari Tanggung Jawab.

Seorang pengarang memang memiliki tanggung jawab terhadap karyanya sendiri. Bagi penulis sendiri, hal ini memang menjadi hal-hal yang memang patut untuk dicermati. Seyogyanya keberadaan penulis tidak hanya memiliki kepekaan terhadap dirinya sendiri, namun juga memiliki hal-hal yang perlu dipertanggungjawabkan kepada kemanusiaan secara umum. Menurut hemat penulis, ini diperlukan mengingat karya-karya pengarang tidak hanya sebatas untuk dirinya, tetapi juga untuk para pembaca. Pengarang seyogyanya tidak hanya mendekam dibalik ‘seni untuk seni’ dan seolah-olah berada di menara gading hingga tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial dan kemanusiaan. Hal-hal tersebut semakin mengarah kepada kenyataan bahwa ada kedekatan antara karya sastra dengan lingkungan sosial, dengan masyarakat, dengan kemanusiaan yang tidak bisa dipungkiri.



BAB 3

GAGASAN EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL KERING

“Hidup ini justru menarik disebabkan faktor ketaksengajaan yakni ketaktahuan kita yang mutlak mengenai apa yang akan dibawakan oleh hari esok kepada kita... Hakikat manusia yang sendiri adalah suatu faktor yang maha tak disengaja, capricious, dari substansi dan kediriannya sendiri: fleksibel, mudah berubah bahkan dialah sendiri perubahan itu”
(Iwan Simatupang: Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air.).

Keberadaan manusia yang terus menjalani proses menjadi (*becoming*) tidak pernah terlepas dengan segala pengalaman yang terjadi. Hal ini menjadikan perubahan demi perubahan bukan lagi hal yang asing dalam perjalanan kehidupan manusia. Sesuai dengan modus keberadaannya, yakni *etre pour soi* (*being for itself*), manusia memiliki kesadaran atas dirinya sendiri. Bahkan, manusia memiliki kemampuan untuk melampaui esensi yang sudah ada. Ada kebebasan mutlak yang dimiliki oleh manusia sehingga bisa melakukan semua itu, termasuk untuk menentukan ingin jadi apa kelak. Akan tetapi rupanya ada faktisitas-faktisitas yang menjadi sebuah penghayatan atas nilai-nilai yang bisa mengurangi kebebasan manusia. *Kering*, dihadirkan oleh Iwan dengan nilai-nilai yang memiliki kedekatan atas hal-hal yang disebutkan di atas. Perbincangan mengenai eksistensialisme menjadi sangat menarik atas refleksinya dalam *Kering*.

3.1 Ketidakbebasan dalam Problematika Kebebasan Manusia

Terlahir dengan kebebasan yang sudah terberikan membuat manusia senantiasa melakukan banyak hal dalam keadaannya yang terus berproses dan menjadi. Dengan modus keberadaan manusia yang bersifat *etre pour soi*, manusia memiliki kebebasan untuk bisa mewujudkan keinginannya. Meskipun begitu, hal tersebut tidak berlangsung lama karena sesaat kemudian manusia akan menyadari bahwa kebebasan yang dianugerahkan kepadanya itu justru bersifat ambigu dan telah menjadi sesuatu yang tidak bebas baginya. Di satu sisi Ia berhak untuk mewujudkan keinginannya secara penuh, tapi di sisi lain kebebasan yang

dimilikinya telah melahirkan begitu banyak batasan. Sartre dalam pandangannya terkait eksistensialisme memang memberi penekanan yang sangat besar terhadap kebebasan. Dalam seluruh abad 20, tidak ada filsuf yang memberi tekanan begitu besar pada kebebasan manusia seperti yang dilakukan oleh Sartre (Bertens, 2005:118). Namun, dalam kebebasan yang diketengangkannya, tersirat adanya ketidakbebasan dalam problematika kebebasan manusia sehingga melahirkan satu kondisi yang disebut-sebut Sartre sebagai sebuah kutukan. *Man are condemned to be free*, yakni bahwa manusia dikutuk untuk hidup bebas. Muncullah sebuah keadaan yang paradoksal, yakni ketika kebebasan dianugerahkan kepada manusia, tapi justru manusia juga sekaligus menjadi tidak bebas (menjadi tidak bebas untuk bertindak bebas).

Di balik kebebasan yang menyertai, rupanya terselip perasaan gelisah yang timbul akibat beban dari kebebasan itu sendiri. Rasa cemas itu hadir sebagai satu hal nyata ketika seseorang tengah dihadapkan atas pilihan-pilihan yang membentangi di depan mata dan siap dipilih. Tidak ada pihak lain yang bisa menghalangi seseorang untuk menjatuhkan pilihan, karena pilihan itu ditentukan oleh individu sendiri. Masa depan seluruhnya tergantung pada keputusan individu. Terkait akan kebebasan manusia, Sartre mengatakan bahwa manusia tengah menghadapi situasi yang dilematis, yakni bahwa manusia sama sekali bebas dan tidak bebas. Kondisi tersebut menciptakan sebuah perwujudan yang sangat kontradiktoris, sehingga tidak menyediakan tempat sama sekali bagi kemungkinan yang ketiga.

Man can not be sometimes slave and sometimes free, he is wholly and forever free or he is not free at all (Sartre, 1966: 508).

Iwan juga menghadirkan problematika mengenai kebebasan ini di dalam novel *Kering*, yakni ketika digambarkan bahwa masyarakat memiliki kebebasan penuh, yakni apakah ingin tetap menetap di daerah yang tidak lagi bisa diharapkan karena dilanda kemarau berkepanjangan? Ataukah harus pergi dan mencari daerah lain dimana kemungkinan untuk hidup masih ada. Setiap individu memiliki kebebasan penuh untuk menentukan apa yang dipilihnya, juga ketika sebagian masyarakat memilih untuk meninggalkan kota beserta rumah dengan segala isinya. Sementara itu tokoh kita memutuskan untuk tetap tinggal di kota dan membangun kembali

daerah yang sudah ditempatinya itu. Kebebasan yang dimiliki manusia, tidak ayal lagi menyebabkan ada begitu hal yang dapat dipilih seiring dengan tindakan yang akan dilakukan. Setiap individu berhak untuk melakukan tindakan yang satu, sementara tindakan yang lain bisa saja diabaikan. Pada akhirnya pilihan tersebut akan menghantarkan seseorang pada sebuah konsekuensi dan tanggung jawab. Pilihan untuk memilih tindakan-tindakan inilah yang akhirnya justru menimbulkan berbagai batasan bagi manusia yang notabene bebas. Setiap tindakan yang telah diambil adalah pilihan individu itu sendiri, sehingga tidak bisa mempersalahkan atau menggantungkan diri pada orang lain. Oleh karena itu, dibalik kebebasan yang telah dianugerahkan untuk memilih sesuatu sebenarnya tengah tersimpan tanggung jawab besar yang selalu membayangi.

Tanggung jawab yang kian menjadi beban itu akan menjadi lebih besar daripada sekedar tanggung jawab terhadap diri sendiri. Selain itu, apapun pilihan yang diambil oleh manusia sebagai pribadi, pada akhirnya merupakan keputusan yang sebenarnya menyangkut seluruh kemanusiaan. Hal itu bukan tanpa alasan belaka, melainkan karena meskipun pilihan itu dibuat atas dasar pertimbangan pribadi namun sebenarnya tindakan itu didasarkan juga pada manusia pada umumnya. Maka, tindakan manusia itu sekaligus menciptakan gambaran tentang manusia sebagaimana ia seharusnya. Keadaan inilah yang akhirnya menimbulkan semacam kecemasan, kegelisahan dalam diri manusia, yakni ketika kebebasan yang dianugerahkan kepadanya justru menimbulkan belenggu tersendiri dalam menjalani pilihan-pilihan. Lantas apakah yang sebenarnya mengiringi seseorang terus menerus dilanda sebuah kecemasan atas pilihannya sendiri? Bukankah ketika seseorang memilih sesuatu, sudah berdasarkan keinginannya sendiri? Kemudian apa yang sekiranya menimbulkan begitu besar rasa kecemasan? Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu dan menjalani pilihan yang telah ditetapkan sebelumnya itu, sebenarnya ia tengah berfikir bahwa keputusan yang diambilnya itu menjadi pilihan yang tepat. Akan tetapi selanjutnya muncullah pertanyaan-pertanyaan, yakni dari manakah datangnya kepastian bahwa keputusan yang diambil adalah sesuatu yang tepat? Satu-satunya kepastian yang ada hanya ketidakpastian itu sendiri, hingga inilah yang akhirnya membuat kecemasan

melanda diri manusia. Keputusan untuk memilih tidak pernah disertai dengan sebuah kepastian.

3.1.1 Kecemasan (*anxiete*)

Kecemasan (*anxiete*) berbeda dari ketakutan (*peur*). Ketakutan memiliki objek tertentu, seperti benda-benda yang ada di dunia. Sementara kecemasan itu menyangkut pada diri individu tersebut, yakni bahwa seluruh eksistensinya tergantung pada dirinya sendiri. Kecemasannya hanyalah menyatakan kebebasannya. Meskipun begitu, sebenarnya kecemasan telah menjadi satu hal yang jarang terjadi. Tidak sedikit juga individu yang terlalu sibuk dengan urusan kehidupannya masing-masing, sehingga berbagai kemungkinan yang ada hanya terbersit secara prarefleksif saja. Adapun ketika sadar bahwa ia sendiri telah menjadi sumber nilai dan makna yang satu-satunya, maka kecemasan itu muncul di dalam dirinya. Ketika seseorang dengan segala kecemasannya memilih untuk melarikan diri dari kebebasannya, ini berarti bahwa ia mengakui kebebasannya, sekaligus juga menyangkalnya. Sikap seperti inilah yang disebut sebagai *mauvaise foi*, sikap yang tidak otentik, sikap menipu diri sendiri. Bagi Sartre, tindakan yang tidak etis selalu ditandai dengan kontradiksi dalam diri sendiri yang ia namakan *mauvaise foi*, yang diterjemahkan sebagai konsep 'menipu diri'.

It is the best to choose and to examine one determine attitude which is essential to human reality and which is such that consciousness instead of directing its negation outward turns it toward itself. This attitude, it seems to me, is bad faith (mauvaise foi) (Ibid, 87).

Keadaan yang demikian ini telah membuat seseorang mengingkari kebebasan yang dimilikinya, bisa dengan jalan menggantungkan kebebasan yang dimilikinya pada orang lain. Manusia terus berproses dalam menjalani hidupnya, menentukan pilihan dengan kebebasannya sendiri, dan berakhir dengan tanggung jawab yang dipikul sendiri tanpa ada tempat untuk bergantung yang memberikan kepastian-kepastian. Ironisnya, kebebasan yang dimiliki manusia justru pada akhirnya mengantarkan manusia pada beban yang besar. Kebebasan yang mutlak

bagi manusia kian menjadi tanggungjawab yang tanpa batas pula dan dalam penghayatannya menjadi sebuah beban eksistensial yang melahirkan kecemasan, kegelisahan, kemuakkan hingga menciptakan kondisi *bad faith*.

3.2 Faktisitas, sang penjegal kebebasan

Kebebasan yang menjadi begitu sering dilontarkan ini kian menjadi sebuah perkara mutlak dalam perbincangan mengenai eksistensialisme. Meskipun mengenai hal itu tidak bisa dipungkiri akan problematika yang tengah hadir dihadapan kebebasan itu sendiri. Ada hal-hal yang bisa mengurangi kebebasan yang secara mutlak telah dimiliki oleh manusia. Setiap hal yang sekiranya bisa mengurangi nilai atas kebebasan itu terangkum dalam sebuah tatanan mengenai kefaktisan (faktisitas). Hal-hal yang mengurangi kebebasan ini mungkin bisa dilupakan atau dikesampingkan keberadaannya, namun ia telah hadir dan tidak bisa ditiadakan. Hal ini bukanlah mengenai batas-batas yang mengurangi kebebasan tersebut, namun mengenai kenyataan yang menyebabkan kurangnya penghayatan atas kebebasan itu sendiri. Faktisitas ini menjadi sesuatu yang mungkin saja bisa dilupakan ataupun dimanipulasi keberadaannya dalam waktu sesaat, namun telah menjadi hal yang mustahil untuk ditiadakan keberadaannya.

3.2.1 Tempat manusia berada (*place*)

Manusia, di dalam menjalani kehidupannya pasti akan berpijak di suatu tempat (*place*). Sebagai makhluk yang terus mengalami perubahan, terus berproses dan terus menjadi, manusia senantiasa berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Selanjutnya, tempat yang didiami oleh manusia bukan hanya memberikan struktur kepada manusia melainkan juga distrukturisasi oleh manusia. Lingkungan yang menjadi tempat manusia berada menjadi salah satu dari faktisitas yang ada. Tempat dihayati sebagai sesuatu yang menghalangi kebebasan Kehidupan manusia yang senantiasa berpindah-pindah baik itu dalam satu lokasi menuju lokasi yang lain, ataupun dari satu rumah ke rumah yang lain termasuk dalam kemampuan manusia bergerak pada lingkungannya. Mengenai hal ini Iwan

sempat menyebutnya dalam *Kering* sebagai manusia hotel, manusia tamu, manusia datang dan manusia pergi.

Oleh sebab saya belum pernah punya kediaman, saya tak akan pernah pulang. Saya bukan manusia pulang, tapi manusia pergi (Simatupang, 1989: 46).

Hal inilah yang demikian dikatakan sebagai nuansa kegelandangan, jadi bukan kegelandangan secara fisik tanpa kesibukan yang terarah. Ada hakekat kegelandangan lain yang ingin ditawarkan Iwan, yakni sebagai kegelandangan modern, migrasi, bahwa kehidupan ini selalu berubah dan manusia senantiasa bermigrasi, tidak punya kediaman, karena itu tidak mungkin pulang melainkan selalu pergi (Toda, 1980: 23).

Tokoh kita dalam *Kering* terlihat tidak pernah menetap di satu tempat yang pasti. Ia selalu tampil dalam sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa henti, tanpa ada tempat yang pasti. Mulai dari tempat tinggalnya di Pondokan sewaktu masih menjadi mahasiswa, kemudian kampung tempatnya menjadi transmigran, lokasi pertempuran, rumah sakit jiwa, rumah kepala gerombolan, menuju rumah kerabatnya si ‘gemuk pendek’ di tengah keramaian kota, hingga menuju ke kampung transmigran lagi. Tokoh kita pun mengarungi perjalanan panjang entah menuju ke mana, perjalanan yang tidak tertujukan itu terus saja dijalani meski tanpa arah, tanpa tujuan.

Pada kenyataannya, tempat yang didiami oleh seseorang itulah yang bisa membentuk sebuah situasi dan memberikan struktur serta distrukturisasi oleh manusia.

3.2.2 Lingkungan dalam faktisitas (*environment*)

Salah satu kefaktaan, yakni lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar manusia berada. Semua hal yang ada di sekitar manusia bisa menjadi sesuatu yang menghalangi makna kebebasan, akan tetapi hal tersebut juga menyimpan segala kemungkinan-kemungkinan yang bisa dimaknai oleh manusia. Pada

akhirnya tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan di sekitarnya itu tergantung dari bagaimana seseorang memberikan makna terhadap hal-hal yang ada di luar dirinya. Manusia bisa memanfaatkan benda-benda di sekelilingnya sesuai dengan pemaknaan terhadap benda tersebut, atau bahkan bisa mengabaikan serta meniadakan keberadaannya sebagai sesuatu yang tidak memiliki arti sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan manusialah yang akhirnya menentukan bagaimana seseorang ingin memberi makna atau tidak bagi hal-hal yang ada di luar dirinya.

Begitulah sebuah lingkungan manusia dihayati sebagai sesuatu yang menghalangi kebebasan manusia, terangkum dalam wacana faktisitas. Dengan kesadaran penuh, tokoh kita memang memutuskan untuk tetap bertahan dari kemarau yang melanda kampung transmigran, bukan berlari menuju tempat lain yang bukan tidak mungkin akan berakhir juga pada permasalahan ekonomi. Suasana kampung transmigran yang dilanda kemarau, semestinya bisa diiadakan keberadaannya oleh tokoh kita. Akan tetapi ia memilih untuk memaknai keadaan di lingkungan sekitarnya dengan keputusan yang diambilnya untuk tetap berada di sana. Kesibukan ‘menggali sumur’ pun dijalani tokoh kita bukan hanya demi menemukan air entah hingga seberapa dalam atau mungkin hingga menembus pusat bumi yang lainnya, melainkan untuk mengisi kekosongan dan kelengangan hidup.

Di awal novel *Kering*, Iwan menggambarkan keadaan masyarakat desa yang tadinya ramai dengan segala aktivitas namun kemudian menjadi kosong, sunyi karena penghuni desa sebagian besar bertransmigrasi ke kota-kota besar demi menghindari kemarau berkepanjangan yang tidak kunjung usai. Satu per satu penduduk desa pergi meninggalkan kampung, hingga Tokoh Kita tinggal seorang diri. Terlihat keinginan yang kuat dari tokoh kita untuk mempertahankan tatanan nilai-nilai moralitas yang masih ada di kampung tersebut. Seolah nantinya timbul anggapan bahwa apakah

alasanya tokoh kita begitu ingin mempertahankan nilai-nilai moralitas yang mungkin saja sudah hilang di sekitarnya? Bukankah kampung itu sudah tidak lagi berpenghuni? Dunia berubah, sudah tidak lagi ada masyarakat yang menghuni kampung, yang tersisa hanya rumah-rumah tidak berpenghuni, bahan makanan yang cukup untuk hidup tokoh kita selama kurang lebih dua bulan ke depan. Kesendiriannya di kampung telah membuatnya semakin tenggelam dalam kekosongan dan kesunyian mencekam. Meskipun begitu, tokoh kita terus mempertahankan sisa-sisa peradaban yang masih ada, bahkan membangun kembali kehidupan sehingga nilai-nilai moralitas yang sudah hampir hilang bisa dibangkitkan kembali.

Begitupun ketika di tengah-tengah cerita, Iwan menunjukkan kembali betapa seorang individu berusaha untuk tetap mempertahankan serta membangun kembali tatanan nilai yang sudah lantah hilang. Ketika banyak masyarakat kota meninggal akibat kegembiraan yang teramat sangat di saat hujan pertama turun setelah kemarau berkepanjangan, kota pun mulai sepi. Tokoh kita menguburkan mayat-mayat itu sendirian. Ia mulai membangun kota lagi sendirian, sementara masyarakat lain berdiam di rumah masing-masing tidak ingin keluar dari rumah akibat ketakutannya menyaksikan tragedi penuh penderitaan tersebut.

3.2.3 Masa lampau

Masa lampau pun disinggung-singgung sebagai salah satu faktisitas yang juga tidak bisa ditiadakan meski sangat mungkin untuk dilupakan sesuai dengan keinginan manusia. Determinasi yang menyebutkan bahwa masa lalu menentukan segala-galanya ini nampaknya tidak lagi berlaku, khususnya menurut Sartre. Baginya, masa lalu itu sudah menjadi satu hal yang telah terjadi dan lewat sehingga keputusan yang diambil oleh manusia bisa saja tidak dipengaruhi oleh masa lampau ataupun berbeda sekali. Misalnya ketika seseorang memutuskan untuk tidak menjadi seorang pengusaha melainkan menjadi wartawan, padahal pendidikan dan

aktivitasnya di masa lalu sangat berdekatan dengan bidang ekonomi. Maka setelah akhirnya ia memutuskan untuk menjadi seorang wartawan, itu adalah pilihannya di masa lampau yang harus dia jalani di masa sekarang. Apapun yang terjadi di masa sekarang setelah Ia memutuskan untuk tidak menjadi seorang pengusaha, itu adalah hal-hal yang harus dipertanggungjawabkannya.

Tokoh kita dalam *Kering* dengan kesadaran penuhnya telah mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari Universitas tempatnya menempuh ilmu dengan segala kemapanan, kecerdasan, sikap santun di masa lalunya. Keputusan tersebut Ia ambil sepenuh hati, sama ketika Ia memutuskan untuk menjadi seorang Transmigran. Keputusan yang telah diambilnya di masa lampau itu dihayatinya sebagai sebuah perjalanan hidup yang penuh dengan kelengangan, kekosongan maupun kesendirian. Masa lampau kian menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa terelakkan, namun individu masih tetap bisa menggunakan kebebasannya untuk menentukan pilihan yang ada dalam menyelesaikan permasalahan. Kehidupan yang terdiri dari rangkaian-rangkaian pilihan ini akan mengantarkan tokoh kita dari masa lalu ke masa kini yang terdapat jarak di dalamnya.

Kebebasan mungkin menjadi nilai yang mustahil dalam determinisme dan faktanya Sartre menekankan kebebasan, karena itulah ia menolak determinisme. Namun begitu, ia tidak mengingkari adanya faktisitas pada masa lalu, maupun ada fakta-fakta masa lalu yang tidak bisa diubah. Bahwa tokoh kita memilih untuk menjadi seorang transmigran setelah sebelumnya meninggalkan pendidikannya sebagai mahasiswa sejarah, hingga perjalanannya sebagai seorang transmigran harus tiba pada sebuah masa dimana kemarau berlangsung begitu panjangnya. Sementara tokoh kita bersikukuh untuk tetap menetap di sana, hingga nyawanya hampir tidak lagi tertolong karena kebakaran yang dialaminya (Simatupang, 1989: 42).

Ini tentunya menjadi sebuah fakta historis yang tidak bisa dilupakan atau dihilangkan begitu saja oleh tokoh kita di masa kini. Seandainya Ia tetap menjadi seorang mahasiswa sejarah, mungkin Ia tidak akan menjalani kehidupan yang hampir menewaskan dirinya sebagai seorang transmigran. Kendati demikian, masa lalu tidak membuat seseorang memiliki keterbatasan untuk menentukan keputusan di masa kini. Kesadaran reflektif yang dimiliki tokoh kita akan menarik jarak dirinya di masa kini dengan dirinya di masa lalu. Tokoh kita (di masa lalu) adalah objek bagi dirinya (di masa kini yang tengah merefleksikan dirinya di masa lalu). Pada posisi inilah terlihat subjek yang menyadari berbeda dengan objek yang disadari, tokoh kita yang sekarang berbeda dengan tokoh kita yang dulu. Memang benar di masa lalu tokoh kita telah mengambil keputusan untuk meninggalkan pendidikannya sebagai seorang mahasiswa dengan IQ yang demikian tinggi (Simatupang, 1989: 33), lalu memilih untuk menjadi seorang transmigran, dan berada di kampung yang tengah dilanda kemarau. Kedua hal tersebut adalah faktisitas, fakta pada masa lalu yang tidak bisa diubah oleh tokoh kita sama sekali. Namun begitu ketiadaan yang ada antara masa lalu dan masa kini bisa membuat tokoh kita menafsirkan faktisitas pada masa lalu sebagai tanda yang dimaknainya lebih lanjut. Ia bisa saja terpuruk menyesali terus menerus keputusannya di masa lalu atau kabur dari permasalahan. Namun, bisa juga ia mencari jalan untuk kembali membuat keputusan di masa kini demi menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pilihan yang ada segera diputuskan oleh tokoh kita dengan penuh pertanggungjawaban yang tergantung pada dirinya. Ketika bahan makanan sudah habis, sampailah tokoh kita pada keputusan untuk membakar pondoknya yang telah rubuh (Simatupang, 1989: 42) sementara ia sendiri jatuh pingsan. Semua itu Ia jalani dengan penuh tanggung jawab dengan segala konsekuensi bahwa kehidupannya harus ia jalani dengan nuansa kegelandangan, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dari satu

keadaan menuju keadaan lainnya. Dengan kesadaran yang dimiliki, ia memutuskan untuk bertanggung jawab atas semua keadaan tersebut. Demikianlah masa lampau menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak mengurangi sedikitpun kebebasan individu dalam mengambil keputusan berdasarkan pilihan yang ada.

3.2.4 Keberadaan the other sebagai ancaman bagi self

The following descriptions of concrete behavior must therefore be envisaged within the perspective of conflict. Conflict is the original meaning of being-for-others (Sartre, 1966: 475).

Pada dasarnya hubungan antar manusia bersifat konflik, dan telah menjadi inti dari setiap hubungan antar manusia. Pandangan ini erat hubungannya dengan kegiatan kesadaran manusia yang menidak, setiap kali ada pertemuan antar kesadaran maka penidakan itu terjadi, karena setiap kesadaran mau dan berusaha mempertahankan subjektivitasnya sendiri. Setiap kesadaran mau dan berusaha menjadi pusat dunia dan memasukkan kesadaran-kesadaran lain ke dalam dunianya. Ini artinya bahwa kesadaran lain harus dijadikan objek. Namun kesadaran-kesadaran lain juga melakukan hal yang sama. Karena itu setiap pertemuan lalu menjadi suatu dialektika subjek objek. Dalam dialektika tersebut, kesadaran yang satu berusaha mengobjekkan kesadaran yang lain dan sebaliknya. Dalam konflik, ada sarana yang penting, yakni *le regard* (sorotan mata atau tatapan). Membahas lebih jauh lagi tentang sorotan mata, maka sebenarnya ini menjadi satu hal yang disebut sebagai *Autrui* (orang lain). Orang lain inilah yang akhirnya dikenal sebagai satu fenomena yang sedang menonton dan mengobjektivasi individu lainnya. Inilah yang membuat keadaan seseorang yang diamati menjadi objek bagi orang lain yang sedang mengamati. Meskipun begitu dapat juga terjadi hal yang sebaliknya, yakni bahwa justru saya yang menjadi subjek dan orang lain yang menjadi objeknya. Mengenai hal ini dapat dikatakan bahwa dalam hubungan yang konkrit seseorang bisa melakukan 2 hal. Pertama, tunduk pada orang lain dengan membuat diri sendiri menjadi objek sedangkan orang lain menjadi subjek, kedua berusaha membuat orang lain hingga

terdesak menjadi objek sementara diri sendiri menjadi subjek. Oleh karena itu semakin jelaslah bahwa semua hubungan ini memang didasarkan atas konflik, yakni bahwa komunikasi adalah suatu hal yang tidak mungkin tanpa sengketa. Karena setiap pertemuan antar individu tentunya akan selalu menyebabkan saling obyektifikasi sehingga bertendensi ke arah pembekuan objek.

Pada novel *Kering*, digambarkan pertemuan antara tokoh kita dengan orangtua di sebuah jalan yang gelap gulita telah menunjukkan sebuah relasi yang rumit antar manusia sehingga bisa memicu konflik. Keduanya terlibat percakapan yang begitu sulit, percakapan yang cenderung berputar dalam hal-hal yang itu saja, percakapan yang tanpa arah, percakapan yang menunjukkan adanya konflik dalam relasi.

- *Hai! Siapa kau?*
- *Siapa di situ? tiba-tiba suara yang senada dengan batuk tadi bertanya.*
- *Di situ sendiri siapa? Tanyanya*
- ...
- *Bapak siapa? Datang dari mana? Mau ke mana?*
- *Saya datang dari tempat yang anak sedang tuju.*
- *Kalau saya boleh bertanya, 'nak, apa urusan anak ke tempat yang anak sedang tuju ini dan dari mana saya sendiri datang?*
- *Buat sementara, tujuan saya terbatas pada hanya ingin sampai di tempat itu saja dulu. Bila sudah sampai, saya serahkan pada keadaan di situ apa tujuan saya*
- *Jawab aneh! Pikir orang tua. Apakah masih mampu kita bertanya-tanya lagi, setelah beroleh jawab yang begitu kategoris?*
- *Keduanya saling terdiam begitu lama, hingga mereka mulai merasakan janggalnya sikap mereka itu. kalau begitu, sebaiknya akulah yang bertanya! Pikir mereka berdua, serempak.*
- *Apakah - ?*
- *Alangkah kagetnya mereka disebabkan tanya yang serempak diucapkan itu. Kalau begitu, baiknya aku yang diam, dan dia yang bertanya! Pikir mereka, secara serempak pula. Tapi rupanya diam itu semakin membuat mereka diam sermpak.*
- *Apakah - ?*
- *Mereka kaget lagi. Kagok lagi. Karena, kembali secara serempak bertanya.*
- *Haram jadah!!!*
- *Tokoh kita berteriak sekuatnya, dia keliwat jengkel! Orangtua itu terloncat dari duduknya. Suatu teriakan lantang, komplit dengan huruf hidup, huruf mati, fonim, morfim dan entah apa saja lagi. Orangtua itu tersedu-sedu dan menangis.*
- *Jangan hardik lagi aku. Baik, baiklah! Aku akan pergi. Tapi jangan hardik aku lagi. Pergi! Seperti biasanya kulakukan dalam hidupku, tiap kali aku kena hardik. Amarah tokoh kita mulai meluap terhadap dirinya sendiri yang telah membuat orangtua itu menangis dan pergi. Dijambaknya rambutnya sendiri, tangannya memukuli dadanya sendiri, lututnya sendiri, kepalanya sendiri. Aku mesti hajar diriku! Hardiknya. Diambilnya batu besar...*
- *Jangan! Teriak orang tua itu tiba-tiba.*
- *Tokoh Kita melongo.*
- *Apa yang jangan?*

- *Jangan! Jangan!*
 - *Demi segala dewa, apa yang jangan, pak?*
- Orang tua itu tersedu-sedu terus.*
- *Jangan... Jangan...*

Tokoh kita kesal sekali. Dilemparnya batu besar itu. Ia menyangka orang tua itu melarangnya menghancurkan kepalanya sendiri dengan batu. Sedangkan sebenarnya, Jangan! Yang diserukan orang tua itu hanyaah semata-mata penggalan kebetulan saja dari sedu sedannya yang dimulai dengan Jangan! Jangan hardik aku. Walhasil bunuh diri Tokoh kita pun batal terjalani.

Alangkah sulitnya melakukan hubungan antar manusia! (Simatupang, 1989: 62).

Dialog seperti ini terlihat jauh lebih menegangkan daripada sekedar dialog biasa. Dunia yang dihadirkan adalah sebuah dunia sebelum arti, bukan dunia tanpa arti atau bukan arti tapi belum-arti. Inilah yang membuat dunia bisa diartikan apa saja, dia bisa sekaligus lawan dari dirinya atau artinya sendiri. Justru karena itulah artinya lebih padat, lebih banyak, beragam. Tokoh kita dan orang tua nampak mengalami satu hal yang sulit dalam menjalani relasi antar manusia, hingga keberadaan satu sama lain menjadi sebuah halangan bagi diri masing-masing. Bagi tokoh kita, sosok orang tua itu seolah-olah bukan subyek, padahal orang tua itu pun juga sebenarnya adalah subyek yang bukan tidak mungkin akan memasuki dunia pribadi tokoh kita. Keberadaan orang tua yang menangis menjadi kejatuhan bagi tokoh kita yang secara tidak sengaja membentaknya, hingga Ia pun mengutuki dirinya sendiri dan hampir saja bunuh diri. Begitupun dengan orang tua yang dihardik keras oleh tokoh kita dan merasa tersudutkan sebagai individu yang diobjekkan.

Ketika tokoh kita bertemu dengan orang tua di suatu tempat, maka tokoh kita mengamatinya sebagai pribadi yang menempati dan menyusun dunianya sendiri. Demikianlah kehadiran orang lain menjadi sebuah 'ancaman' bagi tokoh kita, karena dengan adanya orang tua maka dikhawatirkan akan bisa memenuhi eksistensi tokoh kita. Dunia yang semula dihayati secara menyeluruh oleh tokoh kita, kini harus dihadapkan pada kenyataan bahwa penghayatannya tentang dunia di sekeliling bukan lagi miliknya, melainkan juga milik orang tua. Bagaimanapun juga, tokoh kita tidak ingin begitu saja kehilangan eksistensinya, orang tua yang

dihayati sebagai objek bisa menjadi subjek dan malah berbalik mengobjektifikasi tokoh kita, dan bisa menghentikan eksistensinya.

Relasi antar manusia yang tidak lepas begitu saja dari konflik, upaya saling mengobjekkan satu sama lain, pada akhirnya menciptakan sebuah kondisi dimana antara satu dengan yang lainnya berusaha untuk memasukkan sesuatu yang ada di luar dirinya (orang lain) ke dalam pusat dunianya. Keberadaan orang lain pun akhirnya menjadi sebuah ancaman bagi eksistensi seseorang, dan Sartre pun lantas menyebutnya sebagai sebuah kejatuhan awal bagi manusia.

My original fall is the existence of the Other. Shame –like pride- is the apprehension of myself as a nature although that very nature escapes me and is unknowable as such. Strictly speaking, it is not that I perceive myself losing my freedom in order to become a thing, but my nature is -over there, outside my lived freedom- as a given attribute of this being which I am for the other (Sartre, 1966: 352).

Ada hubungan antara aku dengan orang lain, senantiasa berdasarkan konflik dan tidak terlepas dari dua istilah yang telah disebutkan sebelumnya, yakni *etre en soi* dan *etre pour soi*. Dua hal tersebut yang pada akhirnya mendasari tentang hakikat kesadaran manusia, yakni intensionalitas. Adanya kesadaran akan sesuatu, sekaligus mengobjekkan segala sesuatu. Keadaan ini bisa terlihat ketika subjek yang dalam hal ini adalah 'aku', bertemu dengan aku-aku yang lain.

Keberadaan orang lain juga tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam keadaan diri seseorang. Eksistensi orang lain memang menjadi sebuah faktisitas bagi diri seseorang, dan kehadirannya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada.

“To forget about the others? How utterly absurd! I Feel you there, in every pore. Your silence clamors in my ears. You can nail up your mouth, cut your tongue out, but you can't prevent your being there” (Sartre, 1989: 22).

Tampak sekali Iwan ingin menggambarkan tokoh-tokohnya dalam sebuah bentuk penerobosan terhadap eksistensialisme, terhadap tatanan yang selama ini tengah berlaku bagi relasi kehidupan manusia. Tokoh-tokohnya dibangun sedemikian rupa hingga mampu melahirkan relasi atas dasar

hubungan subjek dan objek. Dalam Kering, tokoh kita tengah menjadi subjek atas segala dunia yang di atasnya, termasuk atas keadaan di sekelilingnya (kampung transmigran). Akan tetapi Ia justru menjadi objek ketika berhadapan dengan petugas transmigran yang mendapatinya tengah pingsan di samping gubuk yang sudah terbakar.

3.2.4.1 Eksistensi yang muncul dari relasi atas cinta

Cinta dipandang sebagai satu hubungan yang terjalin antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Cinta menjadi sebuah media yang cukup menarik untuk bisa menemukan eksistensi kita dalam diri orang lain yang kita cintai. Namun, tampaknya tidak semudah itu karena problematika yang justru yang terjadi adalah cinta tidak lagi menjadi murni sebagai media yang baik untuk menjalin relasi. Lantas bagaimana kita bisa menemukan eksistensi kita dalam diri orang yang kita cintai, jika kita tidak mencintai dengan tulus bahkan lebih parah lagi menjadikan orang yang kita cintai sebagai objek. Demikianlah permasalahan itu hadir dalam sebuah tatanan suci, bernamakan cinta yang dipandang sebagai sebuah konflik oleh Sartre. Ketika mencintai seseorang, maka sosok yang mencintai tengah berhadapan langsung dengan kemerdekaan atas orang yang dicintainya. Orang yang dicintai akan memberikan sesuatu pada sosok aku yang mencintai, yakni *'being'* yang berasal dari diri yang dicintai. Dengan cara inilah yang mencintai bereksistensi atas kemerdekaan orang lain dan orang yang dicintai menjadi objek atasnya.

'The Lover wants to be 'the whole World' for the beloved. This means that he puts himself on the side of the world; he is the one who assumes and symbolizes the world; he is a this which includes all other thises. He is and consents to be an object. But on the other hand, he wants to be the object in which the Other's freedom consents to lose itself, the object in which the Other consents to find his being and his raison d' etre as his second facticity- (Sartre, 1966: 479).

Sedikitnya Iwan juga mengutarakan ideanya tentang relasi manusia yang lain, salah satunya adalah cinta. Hubungan cinta tokoh kita dan Wanita VIP tidak pelak telah menghadirkan problematika tersendiri dalam relasi antar manusia ini. Keduanya saling mencintai, tapi masing-masing dari mereka tengah melakukan penyangkalan atas perasaan cintanya sendiri.

Cinta menjadi suatu bentuk hubungan yang akhirnya akan ditandai juga oleh keinginan pihak-pihak yang bersangkutan untuk saling memiliki, yaitu sebagai objek cintanya masing-masing.

Tokoh kita yang ragu memilih antara cinta atau kehidupannya, antara bumi dan Wanita VIP. Satu hal yang membuatnya tambah kebingungan adalah dugaannya bahwa wanita itu benar-benar mencintai dia. Cinta tidak pernah sosial. Dia adalah *ekonomi per excellence*, sesuatu mengimbal sesuatu (Simatupang, 1989: 132). Tokoh kita mulai tidak meyakini dirinya sendiri lagi, yakni apakah dia tidak mulai menduga dirinya sendiri sudah membalas cinta wanita yang diduganya itu dengan juga –cinta. Sederhananya: dia menduga dia mencintai wanita yang diduga mencintainya itu. Pada dasarnya tokoh kita dan Wanita VIP memiliki harapan-harapan, yakni apakah mereka akan terus menerus dicintai. Mereka yang mencintai ingin menguasai orang yang dicintainya sebagai obyek cintanya, yakni bahwa eksistensi dari yang dicintai akan dibekukan sebagai kebebasan yang berkemungkinan.

Hal ini menimbulkan semacam paradoks, yakni ketika perasaan cinta yang dimiliki oleh manusia harus dihadapkan pada kenyataan bahwa ada keberadaan *the others* yang tengah mengancam eksistensinya. Sebuah penyangkalan atas cinta ini tengah menjadi bagian atas eksistensi dan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Begitupun dengan tokoh kita dan Wanita VIP, meskipun keduanya saling mencintai tapi demi eksistensi yang mereka pertahankan maka mereka melakukan penyangkalan atas perasaan cinta mereka sendiri,

Penggambaran Iwan tentang cinta dari tokoh kita dan wanita vip yang tidak pernah saling mengikatkan diri. Hubungan antara orang yang saling mencintai adalah relasi yang didasarkan atas sikap saling memperdaya. Ini terjadi ketika sosok aku berpura-pura menjadi objek cinta pacarku, dan menyerahkan diri sepenuhnya. Padahal pada kenyataannya, aku yang

justru mengobjekkan dirinya dan akulah subjeknya. Inilah yang menimbulkan komplikasi begitu besar dalam diri tokoh kita sehingga akhirnya dia menjauh dari VIP, sebelum akhirnya mereka berdua memutuskan untuk sama-sama pergi setelah VIP hamil. Keduanya tidak mau menikah. Tokoh kita dengan segala bentuk kehidupannya, VIP dengan dalih ia sudah memiliki teman yang dapat menghalau sunyinya, yaitu: anak yang sudah dalam kandungannya. Tokoh kita kebingungan yakni apakah dia benar-benar mencintai VIP yang diduga mencintainya? Ia ragu karena dengan Ia memilih VIP berarti Ia mengungsi dari buminya yang selama ini dia jalani sendiri saja. Memilih bumi berarti menghalau wanita dan kembali pada solitarisme mutlak.

Tokoh kita sudah sampai pada penghayatan diri atas penandaan oleh keinginannya untuk memiliki VIP. Keduanya meletakkan diri pada harapan-harapan yang justru pada akhirnya melahirkan keraguan. Pihak yang dicintai akan meletakkan harapan bahwa ia akan terus dicintai, sementara pihak yang mencintai ingin menguasai orang yang dicintai sebagai objek cintanya. Ini berarti yang menjadi objek cintanya harus dibekukan sebagai kebebasan yang berkemungkinan. Demikianlah keraguan yang melanda tokoh kita, yakni apakah VIP benar-benar mencintai dirinya tanpa ada tendensi ke penguasaan atas cinta? Dominasi atas cinta? Orang yang mencintai, ingin mencintai dengan penuh kemerdekaan dan memandang orang yang dicintai bukan sebagai subjek, melainkan objek semata sehingga kemerdekaan dari orang yang dicintai akan hilang.

Demikian juga tokoh kita yang mencintai dengan penuh kemerdekaan tetapi tidak menghendaki adanya kebebasan dari orang yang dicintai menjadi sebuah relasi cinta yang sangat paradoksal. Tokoh kita tidak ingin dengan Ia mencintai VIP lantas kesendiriannya dalam bumi selama ini menjadi terenggut hingga menjadikan dirinya tidak lagi bebas seperti sedia kala. Sementara VIP sudah merasa cukup dengan anak yang ada dalam

kandungannya, dan dia tidak ingin menikah. Maka itu, masing-masing dari mereka saling mempertahankan kemerdekaannya. Dalam cinta, subjek yang mencintai berusaha menjadikan orang yang dicintainya sebagai objek (*en soi*) pemenuh hasrat cintanya. Sementara itu, orang yang dicintainya pun secara sadar menjadikan orang lain sebagai objek untuk dicintai.

Menginjak pada situasi yang seperti ini, maka semakin sulitlah untuk menentukan subjek dan objek, karena justru yang terjadi adalah satu sama lain saling mengobjekkan. Cinta sejati pun akan sulit terwujud, karena yang terjadi adalah cinta dengan pamrih. Dua orang yang sedang menjalani relasi cinta satu sama lain tentu memiliki sikap dan pribadinya masing-masing. Perbedaan yang ada ini bukan tidak mungkin akan menciptakan sebuah pertentangan yang melahirkan masalah-masalah lain. Tapi ada satu hal yang terlupakan, bahwa sebenarnya justru perbedaan yang ada bisa membuat mereka menemukan eksistensinya masing-masing dalam pribadi orang yang dicintainya. Tokoh kita yang hadir dengan idealisme dan kesendiriannya akan menemukan kelembutan dari VIP yang sebenarnya pun Ia miliki namun tidak pernah secara sadar diyakini olehnya bahwa Ia memiliki kelembutan hati. Tokoh kita telah menemukan eksistensinya dalam diri VIP yang dia sendiri tidak menyadarinya. Ketika Tokoh kita menjalin relasi cinta dengan VIP yang memiliki sikap berbeda dan lebih baik darinya, maka relasi cinta kelak menjadi media untuk menemukan kembali sikap dirinya yang ada pada VIP.

3.2.5 Kematian

Mati adalah dimensi. Lebih lagi: mutu. Dalam arti: sifat purba yang tak aus-aus, yang berada dalam pihak menang selalu. Terelak ia tak, ia ujung dari 'jalan ada ujung', dari kehajatan yang serba wujud. Bahkan seluruh hidup berungkap adalah ia. Peristiwa dari kujur tubuh, ramainya khayal, filsafat dan religi, hanyalah ungkapan tentang tanggapan akan apa ia, mati (Sofyan, 2004: 65)¹.

¹ Dikutip dari Esai Iwan Simatupang: Nada Bertingkah Mati.

Kematian menjadi sebuah fenomena yang tentunya akan kita hadapi selama menjalani kehidupan di dunia ini dan tidak dapat disangkal keberadaannya. Tidak ayal, kematian menjadi satu hal yang terlihat sangat tabu untuk diperbincangkan. Sebagian orang memilih untuk tidak membicarakan kematian, sementara sebagian lainnya menutup diri dengan terus menanamkan keengganan demi sebuah ketidaktahuan terhadap peristiwa ini. Hingga ketika saatnya nanti kematian tiba, masing-masing dari mereka akan terkejut. Kematian menjadi satu hal yang akan menyergap manusia secara tiba-tiba di luar kendalinya di tengah-tengah keadaan manusia yang sedang merencanakan hidupnya di masa kini dan masa mendatang.

Novel-novel Iwan memang penuh dengan nuansa kematian yang kesemuanya itu tercantum dalam percakapan antar tokoh, pemikiran, maupun perenungan yang dilakukan tokoh-tokoh di novelnya. Bukan hanya itu, Iwan seolah mampu menggiring para pembaca dalam sebuah permainan memperolok kematian. Penerimaan seseorang atas kematian mungkin masih menjadi sebuah tanda tanya yang besar. Namun, betapapun seseorang berusaha mengingkari kematian sedemikian rupa tidak bisa dipungkiri bahwa Ia pun akan tiba pada sebuah tingkat tertinggi dalam kehidupan kemanusiaan dan akan menghempaskannya dalam palung bernama kematian.

“Ketika gerimis pertama turun, dunia serasa kiamat. Mereka seperti kemasukan setan. Ada yang melompat tinggi sekali. Dengan sendiri jatuhnyaupun deras sekali. Otaknya berhamburan. Ada yang berteriak keras sekali. Sejak itu hilang suaranya. Selama-lamanya. Ada yang setelah merobek baju celananya lebih dulu, merobek mukanya sendiri. Sejak itu dia buta. Sejak itu, dia berjari 10 kurang 1, 10 kurang 2 atau kurang lagi” (Simatupang, 1989: 126).

Ketika kemarau sudah begitu lama tidak kunjung datang dan warga pun sudah kehilangan semangat dan harapan menanti air dari langit, tiba-tiba saja langit menjadi mendung dan petir membahana di angkasa. Sontak sorak sorai warga menyeruak mendapati gerimis pertama turun, tapi justru ini menjadi bencana tersendiri. Iwan terlihat ingin menggambarkan betapa sisa-sisa dari kegembiraan yang teramat besar itu menjadi begitu ironis,

ketika kegembiraan akan datangnya gerimis pertama datang justru menyisakan derita yang tidak kalah besarnya. Iwan nampak tengah bermain-main dengan imajinasi yang ditata secara apik lewat pantulan intelektual yang dimilikinya hingga mampu melukiskan rentetan adegan mengenai kematian sehingga terkesan mencemoohnya. Ia mencantumkan lelucon persis pada satu bagian yang biasanya dipandang sebagai sesuatu yang fana, tidak terusik, tragis, kematian. Iwan memadukan humor dengan imajinasi intelektualitasnya dalam melukiskan kematian. Ini bukan humor biasa, ‘humor yang sublime’ kata Iwan dalam esainya ‘Nada bertingkah mati’.

Bukan humor sembarang humor, tetapi humor yang sublime, lengkap memiliki unsur-unsur seperti ‘wit’ (tau, katakanlah ‘wittyness’) dan ‘spirit’ (atau, untuk meminjam istilah Connolly: ‘gusto’ (Sofyan, 2004: 357).

Kejadian-kejadian tragis yang bisa kita lihat dalam novel kering yang berbauran dengan lelucon ini seakan berbenturan satu sama lain, bertabrakan dengan struktur cerita yang tidak ia susun dengan urutan alur maju mundur yang ia pakai. Lewat pergumulannya atas ajal inilah Iwan menunjukkan lagi bahwa selayaknya kelengangan hidup seseorang yang ditinggalkan oleh orang terdekat memang memiliki pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan seseorang. Hal itu bukan tidak mungkin bisa melahirkan nuansa kesunyian, kesendirian hingga tatanan alienasi pun muncul begitu saja dalam diri seseorang di tengah lingkungan masyarakat sekeliling.

Dalam perbincangan mengenai eksistensialisme, mungkinkah kematian telah menjadi salah satu penghambat bagi kebebasan manusia? Kematian juga menduduki tempat tersendiri dalam faktisitas, yakni bahwa setiap eksistensi akan diakhiri lewat kematian sehingga menjadi halangan bagi kebebasan manusia. Kematian yang keberadaannya tidak dapat diperkirakan dan ditentukan oleh manusia menjadi keterbatasan bagi kebebasan manusia. Ketiadaan telah memisahkan manusia dengan eksistensinya, hakikat kebebasan yang dimiliki manusia pun telah selesai.

Kematian yang hadir di luar dugaan sedikitpun tidak memberikan adanya pilihan bagi manusia, sekalipun ia belum siap karenanya. Ketika kematian datang, maka berakhir sudah eksistensi dalam diri seseorang, ketika inilah eksistensinya telah beku dan kembali menjadi esensi belaka, sehingga kebebasan pun sirna. Saat seseorang mati, maka ia bukan lagi mati untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang yang ditinggalkannya (mereka inilah yang memberi makna bagi kematian seseorang). Kebebasan yang semula dipuja Sartre akhirnya mau tidak mau menghantarkannya pada sebuah pertemuan terhadap ajal, kematian. Maka Sartre pun menilai kematian sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, omong kosong dan di luar jangkauan subjektifitas manusia. Kematian menyingkirkan semua makna dari kehidupan. Kehidupan manusia tidak bisa dikatakan sedang berjalan menuju sebuah kematian, dan penantian atas kematian pun bukan menjadi hal yang layak bagi sebuah eksistensi manusia. Fakta kematian itu tidak bisa disangkal akan tetap ada, tetapi dalam perjalanan kehidupan manusia tidak sedang melakukan sebuah pengharapan atas kematian itu sendiri.

Fakta tentang kematian tengah menjadi fakta yang besar dalam perjalanan kehidupan manusia. Usaha yang telah dijalani manusia dalam memperjuangkan kehidupan, ternyata mendapatkan faktisitas yang begitu membatasi, yakni kematian. Di dalam Kering, Iwan tidak hanya membahas tentang kematian manusia yang disebabkan oleh hal-hal di luar diri mereka, lebih jauh lagi Iwan juga sedikit menyinggung fenomena bunuh diri. Memperbincangkan tentang fenomena bunuh diri, tentu saja akan sangat dekat dengan pembahasan yang disebutkan oleh Albert Camus, salah satu filsuf Prancis kelahiran Aljazair. Bunuh diri bagi Camus menjadi sebuah absurditas tersendiri.

The subject of this essay is precisely this relationship between the absurd and suicide, the exact degree to which suicide is a solution to the absurd (Camus, 1955: 6).

Sikap pesimisme yang ada dalam diri seseorang bukan tidak mungkin bisa menimbulkan sebuah reaksi dari orang tersebut dalam bentuk kekacauan

untuk mengatasi kehidupan. Selain itu permasalahan dalam kehidupan juga bisa menimbulkan sikap absurd dengan sikap yang *escapis*, dimana timbul sebuah kepeceutan dalam menghadapi kehidupan yang sangat rumit dan absurd. Misalnya mengenai sikap *escapis* ini akan disinggung bahwa 'bunuh diri' menjadi pilihan. Iwan telah menggambarkan sesuatu yang berbeda dalam mempertontonkan betapa sikap *escapis* sudah melanda tokoh dalam novel-novelnya. Gerombolan dalam novel *Kering* tengah meresapi makna kelengangan hidup penuh kebosanan hingga mereka mengatur strategi sedemikian rupa untuk bertemu dengan si Janggut (kepala gerombolan). Aksi tembak menembak diantara mereka pun berlangsung dengan sangat singkat sekali. Di luar dugaan, semua gerombolan itu mati ditembak si Janggut, sementara dirinya bebas dari peluru sama sekali. Ia tidak percaya dan menyelidiki mayat-mayat gerombolan perampok dan senapan mereka itu satu persatu. Dirinya pun terhenyak mendapati kenyataan bahwa sebenarnya tidak seorangpun dari anak-anak buahnya itu yang menembak sungguhan ke arahnya. Letusan pertama hanya sekedar pancingan agar dibalas oleh si Janggut, supaya si Janggut menembaki mereka (Simatupang, 1989:75). Supaya mereka lolos dari persoalan yang maha pelik: Bunuh diri. Pesimisme memang tengah melanda diri gerombolan perampok yang sudah menjadi buruan polisi-polisi pemerintah, di lain sisi kebosanan pun tengah melanda mereka. Karena itu, mereka ingin segera terbebas dari keadaan tersebut, namun sekaligus lolos dari bunuh diri, maka jalan satu-satunya adalah merancang suatu keadaan bahwa mereka dibunuh, bukan bunuh diri (Simatupang, 1989: 76).

Bunuh diri yang mungkin saja menjadi hal yang sangat menggiurkan bagi mereka ditengah kepesimisan dalam menghadapi sebuah keabsurditasan. Albert Camus sendiri pada dasarnya jelas sekali dalam menolak bunuh diri. Karena harus disadari, bahwa ada suatu hal yang terjadi ketika bunuh diri itu dilakukan, yakni mengenai kondisi individu yang akhirnya

menyerah pada kehidupan. Hal ini tentunya akan menghapuskan segala kemungkinan untuk bisa hidup lebih manusiawi lagi.

This is where it is seen to what a degree absurd experience is remote from suicide. It may be thought that suicide follows revolt –but wrongly. For it does not represent the logical outcome of revolt. It is just the contrary by the consent it presupposes (Ibid, 36).

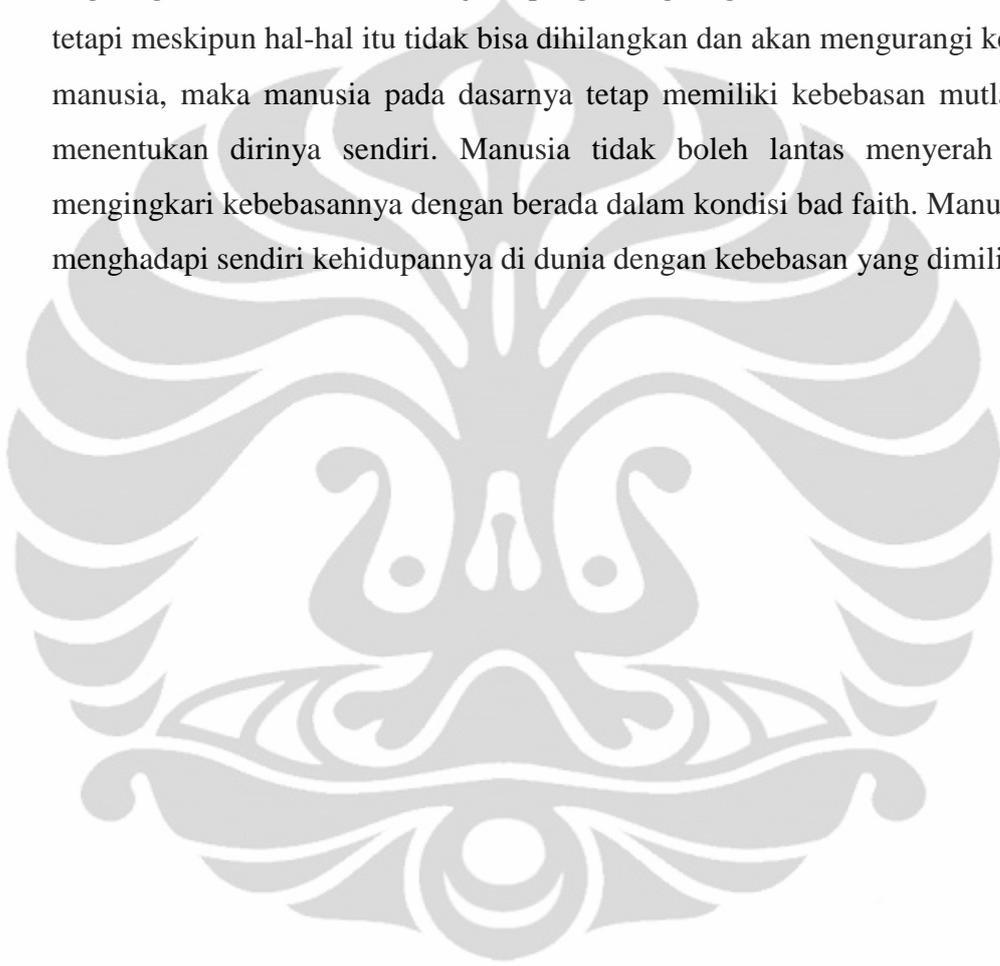
Demi mengatasi permasalahan yang muncul dalam kepesimisan individu menghadapi absurditas, Camus mencetuskan sebuah gagasan mengenai Manusia Pemberontak (*The Rebel*).

For me 'The Myth of Sisyphus' marks the beginning of an idea which I was to Pursue in The Rebel. It attempts to resolve the problem of suicide, as The Rebel attempts to resolve that of murder, in both cases without the aid of eternal values which temporarily perhaps are absent or distorted in contemporary Europe (Ibid, 2).

Camus ingin mengajak manusia mengatasi masalah absurditas. Bahkan, ketika telah muncul anggapan bahwa 'Tuhan telah mati' lantas dunia dikatakan sesuatu yang sangat absurd, Camus berkata bahwa manusialah yang saat ini harusnya berjuang. Seperti dalam analogi sisifus yang selalu berupaya mendorong batu besar itu menuju puncak, dan ketika batu itu turun ke bawah maka sisifus harus kembali mendorong batu itu ke atas. Upaya yang sangat absurd karena sesungguhnya tidak ada yang lebih mengerikan dari pekerjaan yang tidak berguna dan nyaris tanpa harapan tersebut. Meski begitu tiap individu perlu menumbuhkan sebuah sikap optimis dalam menghadapi kenyataan di dunia yang sangat absurd ini dan tidak jatuh ke dalam bentuk-bentuk dari kepesimisan maupun bunuh diri. Meskipun begitu, selama manusia masih merupakan eksistensi, maka kebebasan yang mutlak tidak dapat disangkal. Sekalipun kefaktaan melekat pada eksistensinya, manusia tetap bebas untuk mengolah kefaktaan dalam kebebasan eksistensial sendiri dengan tanggungjawab dan konsekuensi yang menunggu. Realitas manusia adalah bebas pada dasarnya dan sepenuhnya bebas.

Kebebasan mutlak yang dimiliki manusia pada akhirnya menjadi semacam ironi, ketika justru manusia sendiri menemukan ketidakbebasan dalam kebebasan yang dimilikinya. Belum lagi ketidakpastian yang menyertai kian menghadirkan

kecemasan-kecemasan bagi manusia dalam menentukan pilihan. Faktisitas yang dinilai bisa mengurangi kebebasan-kebebasan yang dimiliki oleh manusia juga tidak akan bisa ditiadakan keberadaannya. Hal tersebut senantiasa hadir menyertai kehidupan manusia, tidak bisa dihilangkan meski mungkin saja manusia melupakannya untuk sejenak. Tempat manusia berada, masa lampau, orang lain, lingkungan dan kematian menjadi penghalang bagi kebebasan manusia. Akan tetapi meskipun hal-hal itu tidak bisa dihilangkan dan akan mengurangi kebebasan manusia, maka manusia pada dasarnya tetap memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan dirinya sendiri. Manusia tidak boleh lantas menyerah ataupun mengingkari kebebasannya dengan berada dalam kondisi bad faith. Manusia harus menghadapi sendiri kehidupannya di dunia dengan kebebasan yang dimilikinya.



BAB 4

KETIDAKTUNGGALAN IDENTITAS TOKOH

“Selama pembacaan, tokoh-tokoh tersebut cerai berai, dicairkan dan disebarkan dalam sekian pelukisan suasana dan sekitar” (Iwan Simatupang: Mencari Tokoh bagi Roman).

Iwan Simatupang menghadirkan tokoh-tokoh tanpa menggunakan nama pribadi sebagai penyebutan identitasnya, tidak ada labelisasi yang permanen dalam tokoh-tokoh Iwan. Sebaliknya, Iwan justru mengganti penggunaan nama pribadi atas satu tokoh dengan penyebutan ciri-ciri, jabatan, atau pekerjaan yang dilakukan tokoh-tokohnya tersebut. Di dalam *Kering*, Iwan menghadirkan tokoh kita, Gemuk pendek, si Janggut, Wanita VIP 1, Wanita VIP 2, mahasiswa sejarah, pejuang revolusi, Tuan pastor, dll. Identitas yang dimilikinya tidak tunggal, bisa menjadi apa saja, kapan saja dan di mana saja. Sewaktu-waktu tokoh kita bisa menjadi mahasiswa sejarah atau pejuang revolusi, ini seiring dengan modus keberadaan manusia yang esensinya terus menerus berproses, tidak tetap. Demikianlah ada ketidaktunggalan identitas dalam tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh Iwan dalam *Kering*.

4.1 Identitas Tokoh

Keberadaan tokoh dalam karya-karya non fiksi tentunya menjadi satu hal yang memberikan pengaruh besar bagi pembacannya. Bukan hanya sebagai pelaku yang menjalani adegan yang dijalankan oleh si pengarang, tapi juga sebagai alat pengarang untuk menyampaikan ide-ide miliknya. Kehadiran tokoh dalam karya-karya non fiksi yang non visual seperti novel, cerpen akan didapati sebagai sesuatu yang berbeda dengan keberadaannya dalam karya visual, misalnya film, drama, teater, dll. Dalam karya visual, para penonton akan langsung dihadapkan dengan tokoh-tokoh yang memiliki sosok nyata lengkap dengan aksesoris

tambahannya sebagai manusia. Hal ini tentunya akan membuat sebuah label tersendiri pada tokoh yang diciptakan, sehingga penonton akan mulai mendapati bahwa tokoh ini dilabeli dengan sebutan tokoh A, sedangkan tokoh yang itu dilabeli dengan tokoh B. Sejenak melemparkan pandangan pada karya-karya fiksi non visual -dalam hal ini novel- tentunya para pembaca akan mendapati tokoh A sebagai tokoh A, demikian pula tokoh B sebagai tokoh B. Hal itu terlihat dari pemberian nama terhadap tokoh-tokoh yang dilakukan oleh si pengarang. Akan tetapi siapa yang dapat memastikan bahwa sosok tokoh A dalam benak seseorang sama dengan sosok tokoh A dalam benak seseorang lainnya.

Ciri-ciri fisik yang seringkali disebutkan oleh si pengarang (seperti hidung mancung, kepala botak, badan gemuk, dll) hanya menjadi sekedar atribut belaka, karena sosok dari tokoh pun akan diserahkan seratus persen kepada pembaca. Sehingga pembaca bebas menggerakkan interpretasi seluas-luasnya mengenai sosok tokoh yang ada dalam pembacaannya tanpa label, tanpa diktat, tanpa determinasi. Inilah konsep anti tokoh (Toda, 1980: 52) yang terdapat dalam novel Iwan, yakni bahwa tokoh tersebut bukan lagi tokoh tunggal, tokoh darah daging yang memiliki nama pribadi. Demikianlah maka pembaca tidak akan menemukan sosok tokoh bernama, sehingga interpretasi mengenai tokoh tersebut bisa berkembang sesuai dengan interpretasi maupun imajinasi para pembaca. Sementara si pengarang menghadirkan tokoh yang bebas untuk diunggah dalam persepsi setiap individu.

Lantas bagaimana ketika justru sebuah karya sastra tidak mencantumkan nama tokoh dalam setiap penulisannya. Ketika sang pengarang dengan seenaknya menciptakan tokoh-tokoh anonim tanpa nama sebagai identitas, tanpa asal-usul, tanpa atribut. Akankah pembaca kesulitan dengan pembentukkan tokoh tidak bernama ini? Tokoh yang tidak lagi tunggal, tidak berdarah daging, tidak bernama pribadi, tokoh yang bisa berubah menjadi apa saja, kapan saja dan di mana saja. Keberadaan aku sebagai 'aku', dia sebagai 'dia', kamu sebagai 'kamu' adalah jelas telah menjadi sebuah gejala sendiri yang tidak perlu diperdebatkan lagi, bagian dari kehidupan yang tidak terpahami, tidak perlu punya nama. Keberadaan

tokoh tersebut menjadi terbuka ke segala arah, ke segala penjuru tanpa determinasi. Mengenai hal tersebut, maka terlihatlah bahwa Anda bukanlah diri Anda (Garvey, 2010: 281). Identifikasi manusia yang dikatakan bukanlah diri manusia tersebut dimaksudkan, yakni bahwa meski diri seseorang sudah berhasil diidentifikasi oleh seseorang yang lainnya dengan sebuah 'esensi', maka sebenarnya apa yang dilakukan oleh seseorang tersebut baik itu dalam melakukan tindakan ataupun perilaku tidaklah semata-mata ditentukan oleh anggapan yang diberikan oleh seseorang yang lainnya. Manusia masih memiliki kemungkinan untuk menolak kecenderungan yang mungkin telah dipatenkan oleh orang lain terhadap seseorang. Misalnya, ketika tokoh kita dikenakan identitas oleh orang lain sebagai seorang mahasiswa yang cerdas, maka sebenarnya tokoh kita bisa menolak kecenderungan tersebut dengan cara-cara yang tidak diperkirakan sebelumnya, yakni menolak sistem pendidikan dan mengundurkan diri dari universitas. Labelisasi yang diberikan orang lain tidak berarti menjadi sesuatu yang mutlak bagi tokoh kita, Ia memiliki kebebasan penuh untuk selalu menjalani proses *becoming* dalam kehidupannya. Demikianlah seorang manusia bisa terlihat sebagai bukanlah dirinya.

Sidney Hook dalam kunjungannya ke Indonesia di tahun 1974 yang juga turut serta dalam perbincangan dengan beberapa tokoh dan cendekiawan di Indonesia¹ menyatakan pendapatnya, bahwa pada dasarnya bagaimana seseorang itu tergantung pada apa yang dipilihnya sendiri dalam kelanjutan hidupnya. Katakanlah kenal dirimu sendiri, tetapi diri sendiri yang mana, karena dalam diri kita sendiri, kita memiliki tenaga dan kekuatan bertumbuh. Diri seseorang berpengaruh terhadap bagaimana dan akan menjadi apa dirinya kelak. Ketika seseorang memilih sebuah keputusan lewat satu pilihan yang Ia ambil, maka kehidupannya akan berbeda daripada jika Ia memilih untuk mengambil pilihan yang lainnya. Setiap pilihan telah memiliki konsekuensinya masing-masing.

¹ Tokoh dan cendekiawan Indonesia yang ikut serta dalam perbincangan dengan Sidney Hook, antara lain: Alfian, Ph.D, H. Rosihan Anwar, Harsja W. Bactiar, M.A, Prof. Dr. Bahder Djohan, Drs. A. Timur Djaelani, T. D. Hafas, Kadjat Hartojo, Drs. Nurcholish Madjid, Maruli H. Panggabean. Prof. Dr. H. M. Rasjidi, Let.Jen.(Purn.) T. B. Simatupang, Dr. Midian Sirait, Prof. dr. Slamet Imam Santoso, dan Dr. M. Soerjanto Poespowardojo. Perbincangan ini membahas tema besar sebagai sasaran perhatian dalam pertukaran pikiran yang diadakan, yaitu masalah Etika, Ideologi Nasional dan Marxisme.

Seseorang yang menuntut ilmu dan berusaha dengan giat dalam mencapai apa yang dia inginkan, serta apa yang dia ingin capai bukan tidak mungkin di masa-masa selanjutnya Ia akan mengalami perubahan baik itu dalam cara dia berpikir, hingga cara dia bertindak.

Manusia bisa memberikan makna atau definisi serta identitasnya dengan cara tertentu, salah satunya adalah tingkah laku. Lalu, tujuan yang dicapai oleh seseorang juga pada akhirnya bisa membentuk sebuah identitas tersendiri, yakni mengenai siapakah manusia tersebut, ingin jadi seperti apakah manusia tersebut, atau sesuatu yang ingin didefinisikan dari diri seseorang yang pada dasarnya bukanlah dirinya sendiri. Manusia tidak seluruhnya telah ditentukan atau ditetapkan atau ditakdirkan. Ketika tokoh kita berada dalam sebuah kehidupan yang dilanda kemarau berkepanjangan, tanpa ada harapan untuk kehidupan yang layak, maka dirinya sendirilah yang akan bertanggungjawab tentang apapun dia, atau bagaimanapun keadaannya. Ia tidak bisa memberikan alasan-alasan, yakni apakah Ia tidak mampu, tidak sehat, atau tidak memiliki perekonomian yang cukup. Ketika takdir menyisipkan kondisi alam, yakni kemarau di dalam kehidupan tokoh kita maka Ia harus bertindak sesuai dengan kebebasannya untuk bisa mengubah keadaan hidupnya dengan cara melakukan tindakan atau mengambil sebuah keputusan. Mengenai hal tersebut, Iwan juga memaparkannya dalam dialog antara Gemuk pendek dengan tokoh kita.

- *Kau tetap bertahan?*
Tokoh kita tersenyum.
- *Katakanlah aku mau mencontoh sikap kapten kapal yang mau tenggelam bersama kapalnya.*
- *Buat apa demonstrasi kegagahan macam itu? Bila demi suatu pendirian, pendirian apa?*
- *Kau sendiri telah menyebutnya pendirian. Bukankah itu sudah lebih dari cukup? Perinciannya hanya akan mengaburkannya saja. Hormatilah Ia, walau tak punya nama. Walau tanpa perincian. Sebagaimana juga aku menghormati pendirian yang akhirnya memutuskan berangkat juga (Simatupang, 1989: 13).*

Musim kemarau yang tidak kunjung selesai tidak dipandang sebagai sebuah rintangan yang menghalangi jalan tokoh kita, Ia melihatnya sebagai suatu kondisi dimana ia bisa membuat pilihan-pilihan dan melakukan tindakan. Di tengah kesendiriannya di kampung transmigran yang sedang kemarau, tokoh kita tetap bertahan. Ia mulai memeriksa inventaris mulai dari makanan, air minum dan

barang-barang lainnya untuk menunjang kehidupannya sendiri. Ia mulai merombak beberapa gubuk yang sudah tidak lagi berpenghuni untuk mencari bahan makanan, mula-mula gubuk milik si Kacamata, menyusul gubuk si Gemuk pendek hingga gubuk-gubuk yang lainnya. Tokoh kita lega karena hasil perombakannya membuat dirinya mampu bertahan dalam beberapa lama. Ia juga melakukan aktivitas menggali, sebuah kesibukan yang dapat dijadikannya dalih untuk menerima kehidupan di perkampungan itu. Musim kemarau mungkin telah menjadi sebuah gejala alam yang tidak terhindarkan dan tidak bisa diubah menjadi musim penghujan dengan sebegitu mudahnya oleh manusia. Tetapi, apa yang bisa dilakukan tokoh kita melalui fenomena tersebut adalah sepenuhnya menjadi kehendak dirinya.

In addition it is necessary to point out to 'common sense' that the formula 'to be free' does not mean 'to obtain what one has wished' but rather 'by oneself to determine oneself to wish' (in the broad sense of choosing). In other words success is not important to freedom (Sartre, 1966: 483).

Pada akhirnya, apapun yang dilakukan oleh seseorang, ia melakukannya karena itulah jalan yang dikehendakinya. Termasuk ketika ia memutuskan untuk tetap tinggal di kampung transmigran, meskipun orang lain banyak yang mengatakan padanya untuk pergi saja dari sana, karena sudah tidak ada lagi harapan untuk menetap di kampung yang dilanda kemarau panjang. Nasehat apapun yang diberikan pada tokoh kita, ternyata tidak ia turuti. Ia memikul sendiri tanggungjawabnya dengan segala pilihan yang telah diambil.

If, however, existence truly does precede essence, man is responsible for what he is. Thus, the first effect of existentialism is to make every man conscious of what he is, and to make him solely responsible for his own existence (Sartre, 2007: 23)

Di sinilah Iwan Simatupang hadir dengan serangkaian karya non fiksinya, mencoba membawa pembaca pada tingkat imajinasi tertinggi dalam kehidupan, memboyong manusia dalam sebuah keadaan tokoh yang tidak bernama. Iwan hadir dengan perspektif baru bagi dunia kesusasteraan Indonesia di tengah maraknya standarisasi yang berlaku dalam naungan realisme formal. Sejak dekade 1920-an realisme formal ini memang tengah berkembang di Indonesia, di dalamnya menekankan penggunaan tokoh bernama pribadi sebagai pusat bagi penulisan tokoh novel (Toda, 1980: 48). Tokoh yang terlibat dituntut untuk secara

fisik ada pada arah kehidupan sebuah cerita. Penamaan tokoh pun menjadi hal yang penting lengkap dengan segala atribut, maupun ciri-ciri kemanusiaannya. Berbeda sekali dengan penokohan yang dihadirkan oleh sosok Iwan di setiap karya non fiksinya. Tokoh-tokoh yang digambarkan tanpa nama, tanpa atribut yang melabeli, hingga selanjutnya Ia menyebut tokohnya sebagai tokoh gelandangan, tokoh tanpa nama, anonim. Sosok manusia terbuka dilukiskan dengan cukup gamblang oleh Iwan, sosok manusia yang diyakini hadir dengan segala kemungkinan pilihan tidak terbatas dan mengarah pada sebanyak mungkin pilihan.

4.2 Tokoh Eksistensial

Tokoh yang dihadirkan oleh Iwan ini selayaknya menunjukkan bahwa bagi manusia, eksistensi adalah sebuah keterbukaan. Inilah yang akhirnya telah membedakan manusia dengan benda-benda dimana berlaku pernyataan bahwa esensi mendahului eksistensi, sebaliknya bagi manusia justru eksistensi yang mendahului esensi. Manusia telah ada terlebih dahulu setelah itu baru muncul esensi yang terus menerus mengalami perubahan. Eksistensi mendahului esensi

Freedom is existence, and in it existence precedes essence. The upsurge of freedom is immediate and concrete and is not to be distinguished from its choice: that is, from the person himself. But the structure under consideration can be called the truth of freedom: that is, it is the human meaning of freedom (Sartre, 1966: 725).

Manusia sebagai eksistensi yang ditandai oleh keterbukaan akan kehidupan masa depan, telah memiliki peran utama untuk menentukan akan seperti apa dirinya kelak. Keberadaan manusia sudah pasti berbeda dengan keberadaan yang dimiliki oleh benda-benda sekitar. Tokoh kita tidak tercipta dengan esensi yang lebih dulu sebagai, misalnya mahasiswa sejarah, melainkan Ia hadir terlebih dahulu baru kemudian kehidupan dengan perilaku serta tindakan akan menggiringnya menuju esensi yang bukan tidak mungkin akan terus menerus mengalami perubahan menjadi, si Pejuang revolusi, si Transmigran, dll.

4.2.1. Ada

Istilah Ada memiliki pemahaman dasar, yakni sebagai sesuatu yang dapat berada, atau lebih jelasnya tentang sesuatu yang ada (Garvey, 2010: 75). Buku, pulpen, pensil, penggaris, meja ataupun kursi adalah substansi-substansi yang ‘ada pada dirinya’ (*being in itself / etre en soi*). Demikian juga diketahui bahwa keberadaan dari substansi-substansi ini tidak tergantung oleh kesadaran manusia akan hal tersebut, karena hal-hal tersebut sudah ada pada dirinya. Sementara itu, manusia yang memiliki modus keberadaan *etre pour soi* yang berbeda dengan substansi-substansi lainnya, yakni *etre en soi*.

Since the being of consciousness is radically different, its meaning will necessitate a particular elucidation, in terms of the revealed-revelation of another type of being, being for itself (l' etre-pour-soi), which we shall define later and which is opposed to the being-in-itself (l' etre-en-soi) of the phenomenon (Sartre, 1966: 25).

Mengenai modus keberadaan manusia dan benda-benda, yakni *etre en soi* (*being in itself* – ada pada dirinya) dan *etre pour soi* (*being for itself* – ada bagi dirinya). Secara lebih lanjut, yakni bahwa *etre en soi* adalah apa yang ada begitu saja, ada apa adanya, apa yang ada selalu identik dengan dirinya sendiri. Tidak memiliki arti dan nilai dari dirinya sendiri. Semua arti dan nilai yang terdapat dari *etre en soi* sebenarnya diberikan oleh *etre pour soi* (kesadaran manusia). *Etres en soi* sebagai sesuatu yang telah hadir begitu saja dimana esensinya telah mendahului eksistensi. Hal inilah yang berlaku pada benda-benda, misalnya ketika pulpen diciptakan maka pembuatnya telah lebih dulu menentukan identitas dari pulpen yakni sebagai alat menulis, setelah itu baru kemudian eksistensinya diwujudkan dalam bentuk yang ‘ada’. Kehadirannya sangat massif, tanpa celah, tertutup rapat, tidak memberi ruang sedikitpun untuk hal-hal lain di luar dirinya. Identitasnya tercipta lebih dulu sehingga benda tersebut tidak memiliki potensi untuk berproses di luar konsepsi yang telah ditetapkan sejak awal. Sebuah pulpen, misalnya ketika eksistensinya tercipta setelah lebih dulu esensinya diwujudkan, maka setelah itu benda tersebut tidak lagi memiliki potensi untuk berproses di luar konsepsi atas esensi yang telah dibuat. Benda tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya karena kehadirannya telah tercipta tanpa celah dan tertutup rapat

sedemikian rupa. Eksistensinya telah selesai dan berakhir begitu saja karena esensinya telah mendahului keberadaannya. Benda tersebut tergeletak tanpa kesadaran dan kemampuan untuk melampaui keadaannya yang sekarang. Benda-benda yang berada dalam naungan *etre en soi* ini tidak membutuhkan kesadaran manusia, karena dengan atau tanpa kesadaran manusia sekalipun tidak akan berpengaruh apapun pada keberadaannya. Pulpen tersebut tidak memiliki tugas untuk menjadi apa yang seharusnya, pulpen itu ada begitu saja, tidak mempermasalahkan dirinya sama sekali. Adanya pulpen itu adalah dirinya sendiri.

Sementara itu kesadaran manusia tidak sama dengan benda-benda yang berada dalam tataran *etre en soi*. Pada kesadaran manusia berlaku *etre pour soi* dimana eksistensi yang justru mendahului esensi, yakni keberadaan manusia hadir terlebih dahulu yang akhirnya diikuti dengan pemberian identitas (esensi). Ada bagi dirinya ini ialah kesadaran yang selalu terarahkan kepada yang lain itu (intensionalitas). Kesadaran manusia tidak pernah identik dengan dirinya sendiri. Manusia lebih dulu terlahir ke dunia, setelah itu dirinya berproses untuk mewujudkan identitas dan memiliki esensi yang kian berubah-ubah. Manusia telah memiliki kesadaran mengenai hal-hal lain di luar dirinya, sadar akan subjek dan objek, sadar bahwa sebenarnya ada jarak antara dirinya dengan kesadaran. Menurut Sartre, sadar akan diri sendiri tercermin dalam tindakan meniadakan sesuatu (*neantisation*). Ketika menjadi *etre pour soi*, kesadaran manusia menghubungkan subjek dengan yang bukan subjek, memecah yang utuh menjadi tidak utuh, yang tunggal menjadi tidak tunggal, yang tertutup rapat menjadi memiliki celah, semuanya telah ditiadakan (*Le Neant*). Dengan meniadakan sesuatu, maka manusia telah memberikan arti kepada dunianya (Bakker, 1992: 113). Dalam kondisi inilah individu tidak lagi identik dengan dirinya sendiri. A bukan lagi selalu menjadi A karena sadar tentang dirinya, sewaktu-waktu dimana saja dan kapan saja A bisa menjadi B atau C hingga Z sesuai dengan kapasitas manusia yang selalu berproses karena memiliki kemampuan untuk bisa

melampaui dirinya sendiri. Seperti Iwan yang menggambarkan tokoh kita dengan berbagai esensi yang terus berubah-ubah, misalnya *si mahasiswa sejarah* selanjutnya sesuai dengan perubahan alur dan setting yang tidak teratur maka tokoh kita menjadi *si pejuang revolusi*, *si transmigran*, dll. Ada identitas yang tidak tunggal di sini, tidak beku, tidak terpaku pada satu esensi yang itu-itu saja.

Tokoh kita memiliki kemampuan untuk bisa melampaui esensi yang sudah ada pada dirinya saat itu dan terus berproses kapan saja, dan dimana saja. Kesadaran tokoh kita tidak lagi tunggal seperti yang terlihat dalam *etre en soi* milik benda-benda mati, ketika Ia tidak lagi kuliah di Universitas maka esensinya sebagai *mahasiswa* menjadi tidak lagi relevan dan bisa berkembang terus sesuai dengan tindakan yang dilakukan, misalnya '*si pejuang revolusi*' saat ia bergabung sebagai tentara untuk membela negara. Setelah dirinya pindah mencari penghidupan di kota lain, maka esensinya kembali berubah menjadi '*si transmigran*'. Dalam sesuatu yang terus berproses untuk terus 'menjadi' tanpa terhenti pada satu kepastian ini membuat tokoh kita menyadari bahwa satu-satunya kepastian adalah ketidakpastian.

"Ke mana? Tiap dia bertanya pada dirinya sendiri, dia selalu mendapat gairah baru. Gairah untuk: Terus. Terus ke mana, bagaimana, ini soal berikut. Soal nanti. Yang pokok adalah Dia terus" (Simatupang, 1989: 48).

Lantas apa yang sebenarnya membuat esensi manusia terus saja berubah-ubah tanpa ada kepastian yang mutlak tentang identitasnya? Mungkinkah suatu saat nanti manusia bisa mencapai sebuah kepastian dalam identitas atau esensinya? Hal ini tergantung dari kebebasannya. Tokoh kita dalam penggambaran Iwan Simatupang di novel-novelnya pun selayaknya manusia yang memiliki keinginan untuk selalu meng-Ada. Hal ini telah terwujud dalam keadaan benda-benda yang memiliki identitas dan esensi yang pasti (*etre en soi*). Akan tetapi tentunya ini menjadi sebuah masalah besar bagi perjalanan hidup manusia, karena justru manusia memiliki kesadaran yang berbeda dengan benda-benda tersebut. Hal inilah yang membuat manusia tidak mungkin mempertahankan esensinya terus

menerus. Cara berada benda tidak memiliki kaitan apapun dengan cara berada manusia. Apapun yang dilakukan oleh benda-benda itu tidak akan bisa meniadakan manusia, sebaliknya manusia memiliki potensi untuk bisa meniadakan benda lainnya.

Tokoh yang ditawarkan Iwan adalah tokoh yang sudah terbebas dari berbagai atribut kolektivitas kemanusiaan untuk bisa sampai pada kemerdekaan penuh. Tokoh-tokoh ini dinilai bisa menjadi sosok apapun, dimanapun dan kapanpun karena telah menyanggah individualitasnya sendiri, sebagai sebuah aksentusi keterlemparan manusia ke bumi dalam wujud yang telanjang. Sementara itu manusia kembali dihantarkan pada keadaannya sebagai manusia bebas. Ironisnya, dalam kemerdekaan dan kebebasan yang dimiliki oleh manusia, Ia juga sekaligus berada dalam tatanan masyarakat yang notabene harus membuat kebebasannya itu disesuaikan dengan kemasyarakatan yang ada. Hal inilah yang membuat makna kebebasan seringkali menjadi terdistorsi, yakni karena hakekatnya individu semakin berada jauh dari keadaannya sebagai makhluk bebas. Tatanan masyarakat itulah yang pada akhirnya menjadi semacam belenggu sehingga individu pun harus tunduk pada hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

4.2.2 Ketiadaan

Dalam memberikan makna pada dunianya, maka *etre pour soi* membutuhkan *adanya etre en soi* yang kemudian secara terus menerus akan dilakukan tindakan menidak (*neantiser*). Proses menidak yang dilakukan oleh manusia terhadap benda atau objek di sekelilingnya dilakukan atas dasar kebebasan yang total. Ada kebekuan yang ditiadakan, termasuk juga masa lampau, keadaan, lingkungan, bahkan nilai dan norma-norma. Karena dengan kebebasan yang telah dimilikinya, manusia akan menciptakan sebuah tatanan nilai dan normanya sendiri. Ketiadaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa apa yang dialami bukanlah 'sesuatu' melainkan ketidakhadiran dari sesuatu.

Pada akhirnya, apa yang diketahui oleh seseorang menjadi bagian dari pengalaman dunia hanya jika ada pengharapan atau keinginan dari seseorang yang mengalaminya. Maka hal ini bukanlah Ada pada dirinya sendiri (Garvey, 2010: 278).

Tatanan nilai dan norma memang senantiasa melekat dalam pengalaman manusia di dunia, selain itu di dalamnya juga terdapat nilai tentang moral maupun estetika. Oleh karena itu kebebasan yang dimiliki oleh manusia yang akan terus berkembang dalam penciptaan tatanan nilai-nilai tersebut. Ini disebabkan karena nilai-nilai itu tidak memiliki keberadaan dalam dirinya sendiri, hal-hal tersebut adalah ketiadaan.

4.2.3 Penegasian atas Kesadaran

Kesadaran manusia atas diri sendiri berawal dari tindakannya untuk meniadakan sesuatu. Kesadaran tentang *being* yang lain adalah kesadaran manusia tentang *being*-nya yang juga sekaligus diamati bukan sebagai sesuatu yang lain itu. Kesadaran tentang objek di luar diri manusia adalah dimulai dari kesadaran diri manusia sebagai yang bukan termasuk dalam objek tersebut. Ketika seseorang mengamati kursi kayu di hadapannya kemudian mempersepsinya, maka akan muncul kesadaran bahwa kesadaran yang dimiliki seseorang tersebut bukan sebagai yang ‘ada pada dirinya’ (*etre en soi*) selayaknya kursi kayu tersebut, melainkan sebagai *etre pour soi* (kesadaran seseorang menegasi dirinya sendiri).

Kesadaran seseorang telah menegaskan bahwa dirinya dipahami bukan sebagai benda-benda yang ‘ada pada dirinya’ (*etre en soi*). Maka, dalam hal ini benar bahwa kursi kayu itu hadir sebagai *etre en soi*, dan kesadaran seseorang yang mempersepsinya telah dinegasikan sebagai bukan sebagai *etre en soi*, melainkan *etre pour soi*. Ketidakhadiran serta penegasian bagian-bagian yang hilang (kekosongan) ini terjadi karena timbulnya kesadaran diri dari manusia yang justru menegaskan serta melepaskan diri atas objek-objek yang diamatinya, hal ini terus terjadi hingga dipahami bahwa kesadaran itu bukanlah objek-objek tersebut. Selain itu juga karena objek atau benda-benda yang diamati sebagai *etre en soi* (ada pada

dirinya) telah memiliki esensi yang utuh, padat, berisi dan penuh sehingga tidak lagi menyediakan ruang bagi sebuah kekosongan² yang hadir akibat penegasian atas bagian-bagian yang ditiadakan.

Kekosongan yang telah melakukan pengingkaran atas sesuatu tersebut menjadi sebuah cara mengada, bukan semata-mata tindakan atas penegasian sesuatu. Lantas bagaimana jika hubungan yang terjadi adalah antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, yang notabene sama-sama hadir sebagai *etre pour soi*? Apakah tindakan meniadak itu tetap terjadi dengan kondisi subjek dengan subjek, atau sebaliknya objek dengan objek, atau bahkan relasi subjek dengan objek (objek-subjek)? Dalam keadaan inilah Sartre menunjukkan lebih lanjut perihal tindak penegasian di dalam sebuah relasi sosial. Kesadaran harus bersifat murni dalam tindakannya menegasikan sesuatu. Oleh karena itu, apabila relasi yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lainnya (*etre pour soi*), maka satu hal yang tetap harus diperhatikan, yakni bahwa kesadaran lain (*the other*) harus dianggap berada dalam kondisi *etre en soi* (ada pada dirinya) sebagai sebuah bentuk atas penegasian dari kesadaran itu sendiri. Dalam kondisi inilah, maka bisa dilihat bahwa relasi manusia mau tidak mau memang selalu didasarkan atas konflik, yakni ketika manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam kondisi bebas saling melakukan perebutan atas kesubjektifitasnya.

Manusia sebagai *etre pour soi* berusaha menjadikan *the other* sebagai objek dengan cara menjadikannya sebagai *etre en soi*, supaya kebebasan pribadi tidak dirampas oleh *the other* hingga terjadilah konflik. Hal ini dilakukan dengan menjadikan manusia yang lainnya sebagai objek sedangkan dirinya bebas menjadi subjek. Sehingga dari hal inilah tercipta sebuah keadaan dimana manusia yang satu mengobjekkan manusia yang lainnya, serta memenuhi dunia *the other* dengan subjektifitasnya. Upaya

² Manusia sebagai *etre pour soi* (ada bagi dirinya) dengan esensi yang tidak pernah penuh, tidak utuh, ada sesuatu yang kosong di dalamnya, selalu dalam kondisi ketidakpastian.

untuk menjadikan manusia lain sebagai *etre en soi* oleh seseorang yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik ini memang terus terjadi.

Pembentukan negasi atas kesadaran tidak bisa dipungkiri memiliki hubungan yang erat dengan nilai dasar dari manusia itu sendiri, yakni sebuah kebebasan. Dalam kebebasan yang dibebankan kepada manusia menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah hasil dari pilihan bebas kita yang disertai dengan tanggung jawab. Kebebasan yang dimiliki pun memungkinkan manusia untuk bisa mengubah situasi atau kondisi yang terjadi dalam kehidupannya dengan perbuatan yang ditentukan oleh dirinya sendiri.

4.3 Tokoh Gelandangan

Novel Iwan secara keseluruhan banyak dipenuhi oleh sosok tokoh yang problematis, ada sejarah dan identitas yang terus menerus dipertanyakan. Ada tokoh yang sangat lekat dengan tatanan kegelandangan bahkan tidak jarang menghilang secara misterius begitu saja akibat ketidakpahaman hidup. Ketika tokoh-tokohnya terus berupaya melakukan upaya demi pencapaian yang lebih baik atas sebuah kebahagiaan di setiap elemen kehidupan, nampaknya Iwan tidak membiarkan sedikitpun tokoh kita berhenti mengejar tatanan kebahagiaan itu sendiri. Ketika kebahagiaan atas pencapaian yang selama ini diraih sudah terpampang di depan mata, Iwan seolah-olah kembali menguji tokoh-tokohnya untuk selalu tidak pernah berhenti dalam proses akan sebuah proses pencarian kehidupan. Seperti tokoh kita yang menuntut ilmu sebagai mahasiswa sejarah dengan IQ demikian tinggi, sehingga seharusnya bukan menjadi hal yang sulit apabila Ia ingin mencapai sebuah kelulusan dengan predikat yang baik. Tapi semua hal yang hampir dicapainya, telah dibiarkan bahkan ditinggalkan oleh mahasiswa sejarah. Sementara itu, Ia terus melakukan perjalanan yang tidak pernah henti.

Senat yang saya hormati. Demi ketenteraman pikiran saya, bersama ini menarik diri sebagai mahasiswa fakultas yang saya cintai (Simatupang, 1989: 37).

Seperti Sisiphus yang terus menerus mendorong batu ke puncak, dan begitu sampai ke puncak Ia harus mendapati batu itu kembali menggelinding ke bawah. Ia harus mendorong lagi batu itu ke atas, dan seperti itulah seterusnya. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi Iwan hidup tanpa arah, bergelandangan tanpa menentukan ingin kemana dan ingin apa, karena tidak pernah ada tempat yang pasti untuk singgah.

Iwan pun nampaknya memiliki ketertarikan khusus dengan sosok tokoh dalam kerangka humanisme, tokoh dengan penghayatan tersendiri atas permasalahan yang terjadi pada manusia. Tokoh kita dalam *Kering* memiliki perhatian yang sangat besar bagi kehidupan manusia, Ia bahkan berjuang keras menciptakan sebuah tata kota yang bisa memberi keuntungan bagi kehidupan banyak orang. Meskipun begitu, kehidupan tokoh kita yang mengalami keterlemparan ke dunia tidak bisa dilepaskan begitu saja hingga dirinya pun harus menghadapi hidup dalam ketidakterarahan maupun kegelandangan.

Tidak jarang Iwan pun seringkali menghadirkan tokoh-tokohnya dalam sebuah naungan tokoh idea dengan memasukkan ramuan dari konsep ‘manusia super’. Hal serupa ini pun yang dapat ditemukan pada sosok *Uebermensch* (manusia super, manusia paripurna). Dengan begitu gamblang, Iwan menghadirkan sosok tokoh kita menjadi sosok manusia yang memiliki nilai lebih daripada manusia yang lainnya. Ia hadir bukan sebagai siapa-siapa dengan jabatan maha tinggi, sebaliknya Ia seringkali digambarkan hanya sebagai seorang gelandang.

Tokoh kita yang hanya sendirian bertahan di kampung transmigran sementara masyarakat kampung lainnya telah berpindah mencari tempat yang lain guna menghindari kemarau. Di tanah yang kering, tokoh kita nampak seperti seseorang dengan kekuatan super yang lantas menggali tanah seorang diri demi mencari air dan hal itu dilakukan setiap harinya (Simatupang, 1989: 15).

Di tengah kesendiriannya di Kampung transmigran, tokoh kita bersikeras untuk bertahan, meski kemarau panjang sedang melanda. Aktivitas menggalnya, ia lakukan sepanjang hari tanpa kenal lelah demi mencari air, meskipun itu menjadi hal yang sia-sia karena air tidak kunjung keluar dari pusaran bumi. Iwan akan

menghantarkan pada pembacanya bahwa sosok manusia *uebermensch* ini menjadi daya pikat tersendiri dalam novelnya.

4.4 Tokoh tanpa determinasi

Iwan senantiasa menggambarkan tokoh-tokohnya selayaknya modus keberadaan *etre pour soi* yang selalu mengada dan menjadi dengan kebebasan yang dimilikinya. Keadaannya yang tidak pernah penuh, tidak utuh selalu membuat manusia terus menjalani proses *becoming* sehingga esensinya pun senantiasa berubah-ubah. Kebebasan yang dikenakan pada manusia pada akhirnya membuat manusia bisa melakukan sesuatu, baik itu untuk mendukung keberadaannya di dunia ataupun untuk mengubah keadaannya. Manusia bebas akan segala tindakan yang akan dilakukannya. Segala bentuk ketidakbebasan kian ingin diruntuhkan oleh Iwan, dengan menciptakan tokoh-tokoh yang lepas dari determinasi. Bebas dalam menentukan tindakan apa yang ingin dilakukannya, tanpa harus menyerahkan kebebasannya itu kepada *the other*. Iwan membiarkan tokoh kita seorang diri di tengah kesendiriannya dalam kampung transmigran yang sudah sepi, demi bertahan hidup pun hanya mengandalkan sisa makanan. Aktivitas menggali tanah yang dilakukannya sehari-hari juga lahir akibat dari kebebasan yang dimiliki oleh tokoh kita. Ia tidak membiarkan sedikitpun tokoh kita merasa segan untuk bisa hidup sesuai dengan kebebasannya sendiri, apalagi menolak untuk hidup menurut kebebasannya. Ia tidak ingin menciptakan sebuah kondisi *'bad faith'* bagi tokoh-tokohnya. Sebuah sikap hidup yang ditolak oleh Sartre, yakni *'mauvaise foi'* atau dikenal juga dengan istilah sikap malafide. Di dalam sikap hidup *mauvaise foi* ini, manusia telah mengganti cara eksistensinya sebagai *etre pour soi* menjadi cara berada *etre en soi*. Hal inilah yang ingin ditolak Sartre, ketika manusia melarikan diri dari kebebasan yang telah menjadi nasibnya, bahkan menolak untuk hidup sesuai dengan kebebasannya. Manusia dengan sikap malafide ini telah membiarkan hidupnya ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang berada di luar dirinya. Dengan demikian, maka dirinya menjadi tidak otentik (inotentik), menganggap tatanan nilai dan norma selalu dipahami sebagai sesuatu yang objektif.

Sikap malafide telah menjadi sebuah sikap yang telah menciderai modus keberadaan manusia selayaknya *etre pour soi*. Dalam sikap ini, manusia yang menolak kebebasannya di dunia tetap bertanggungjawab atas pilihannya dengan tindakan serta tingkah laku yang seolah-olah secara alamiah dilakukan. Padahal, pada kenyataannya hanya benda-benda (*etre en soi*) saja yang ada pada dirinya sendiri dan berlaku secara alamiah dengan tepat. Misalnya ketika sepasang insan yang tengah menjalin kasih dalam sebuah hubungan serius. Kemudian sang perempuan yang tadinya sangat menjaga pola makan untuk mendapatkan tubuh yang ideal, kini menjadi seseorang yang ‘suka’ makan dengan pola yang sering dan cukup banyak. Hal ini dilakukannya semata-mata karena pacarnya meminta dia untuk banyak makan agar tubuhnya lebih gemuk, sehingga tidak dilirik oleh pria lain. Bahkan perempuan itu rela untuk mengundurkan diri dari ‘klub menari’ dan tidak lagi bergabung dengan teman-temannya hanya demi memenuhi permintaan pacarnya agar tidak banyak dilihat dan dilirik oleh pria lainnya. Hasilnya, perempuan tersebut yang semula menjadi primadona kampus dengan kemampuan menari yang sangat baik dan postur tubuh yang ideal, telah bertransformasi menjadi seorang perempuan penyendiri yang lebih memilih pacarnya dari pada kebebasannya di luar sana. Ini adalah salah satu bentuk dari sikap *bad faith* yang sangat dihindari oleh Sartre, yakni justru ketika seseorang menolak untuk meraih kebebasannya sendiri dan bertingkah laku layaknya sesuatu yang *etre en soi*. Manusia yang dilahirkan dengan kebebasannya harus terbebas dari sikap *bad faith* dan bertingkah laku sesuai dengan otentisitasnya yang dimiliki dengan modus keberadaan *etre pour soi* sebagai cara berada manusia.

Semua hal dipandang secara objektif bagi mereka yang memiliki sikap malafide, padahal ada subjektifitas yang tidak bisa diingkari di sana, yakni nilai dan norma itu ditentukan oleh kebebasan manusia sendiri. Kebebasan yang dimiliki oleh manusialah yang akhirnya akan melahirkan tatanan nilai etis, manusia yang menciptakan nilai-nilai bagi kehidupannya. Karena itu pandangan terhadap nilai tidak lagi objektif seperti yang terjadi dalam sikap hidup malafide.

Ketika di bagian akhir cerita, tokoh kita nampak kebingungan saat mendapati usahanya dalam membangun sebuah kota harus berhadapan dengan sebuah tragedi alam, yakni hujan. Hal ini tentunya membuat pembangunan kota akan berjalan tidak lancar akibat hujan yang diramalkan akan segera turun. Salah satu jalan yang mungkin dilakukannya untuk mencegah hujan turun adalah dengan sebuah peluncuran nuklir, namun ini tentu juga memiliki akibat yang tidak baik. Percobaan nuklir telah menciptakan keadaan musim yang tidak menentu di bumi, kemarau bisa hadir begitu lama, begitu juga hujan yang bisa datang sewaktu-waktu atau tidak sama sekali. Tokoh kita tentu saja menghadapi dilema, yakni apakah Ia harus menyerah pada kuasa alam yang diramalkan oleh para ahli akan datangnya hujan sehingga mengganggu pembangunan kota yang ditujukan untuk masyarakat luas? Ataupun Ia justru harus mencegah hujan dengan peluncuran nuklir, sehingga hujan tidak akan datang dan pembangunan kota bisa cepat selesai. Namun tentu saja efek yang ditimbulkan oleh peluncuran nuklir inilah yang harus diwaspadai oleh manusia. Hal yang demikian, bagi Sartre adalah kebebasan yang dimiliki manusia (dalam kondisi ini: tokoh kita) yang bisa menyelesaikan permasalahannya. Terserah pada kebebasan manusia dan manusia pun dibiarkan untuk memilih penyelesaiannya dengan risiko atas pilihan yang telah diambilnya secara bebas itu. mengenai nilai etis atau tidaknya, itu semua tergantung dari kebebasan yang dimiliki manusia sendiri. Ketika masyarakat di kampung transmigran, kebingungan untuk tetap bertahan di daerah yang dilanda kemarau panjang bersama tokoh kita yang memutuskan tidak pergi, ataupun pergi dan meninggalkan semua kewajibannya sebagai seorang transmigran, tokoh kita pun membiarkan mereka memutuskan sesuai dengan pilihannya masing-masing.

Mau saya katakan supaya tetap bertahan saja di sini, berarti saya lempang mengirim saudara-saudara ke neraka. Mau saya katakan, supaya pergi saja dari sini, berarti saya sendirilah yang menggagalkan proyek ini (proyek para transmigran), untuk mana saya justru digaji oleh pemerintah. Sebaiknya saya serahkan soalnya kepada saudara-saudara sendiri. berbuatlah demi kebaikan masa datang kita semua. Hanya itu (Simatupang, 1989: 12).

Bukan hanya kebebasan semata yang digaungkan oleh Iwan dalam novel-novelnya, dalam Kering Iwan telah membuat tokoh kita melakukan pembebasan, yakni pembebasan atas kehidupan maupun cintanya bersama Wanita VIP. Keduanya saling mencintai namun menolak untuk dinaungi dalam sebuah

formalitas atas perkawinan. Tokoh kita dan Wanita Vip menolak untuk melegalisasikan perasaan cintanya dalam sebuah instansi pernikahan yang justru disahkan oleh manusia juga, demi mempertahankan kebebasannya masing-masing. Demikian juga ketika tokoh kita tidak ingin lagi menjadi bagian dalam sistem pendidikan yang telah menjerat kebebasannya. Ia menolak berada dalam tatanan pendidikan. Padahal dengan kecerdasannya yang dimiliki, ditambah lagi sikapnya yang sopan dan disenangi oleh beberapa dosen dan rekan-rekannya, membuat Ia seharusnya tidak mengalami kesulitan apapun untuk menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana. Namun, Ia dengan rela melewati keuntungan tersebut demi sebuah pembebasan.

4.5 Identitas yang Tidak Tunggal

Tokoh-tokoh dalam besutan pemikiran Iwan tengah menjadi sosok manusia di muka bumi ini yang terlahir dengan identitas yang tidak lagi tunggal, tidak beku, mencair dan senantiasa berubah-ubah selama Ia terus berproses. Sewaktu-waktu, tokoh kita dalam *Kering* bisa menjadi seorang mahasiswa sejarah sekaligus mantan pejuang revolusi, seorang mahasiswa ekonomi dan juga mahasiswa sejarah atau juga seorang perwira yang juga transmigran

Struktur kepribadian mereka adalah manunggal, monopolitik, keras sebagai granit! Bahkan, pribadi mereka adalah 'Pribadi Pualam' bagi siapa berarti: fragmen(tasi) adalah hancur lebur! (Bogor, 7 September '68)³.

Keberadaan manusia memang tidak selayaknya benda-benda (*etre en soi*) yang merupakan sebuah keterbekuan. Keterbekuan dalam *etre en soi* ini harus disandingkan dengan kebebasan dari *etre pour soi*, salah satunya dengan kemampuan untuk meniadakan. Modus keberadaan manusia yang 'ada' terlebih dahulu, baru esensinya ditentukan kian mengalami proses menjadi dalam kehidupannya. Esensinya menjadi berubah-ubah, tidak lagi cair sehingga bisa menjadi apa saja sesuai dengan kehendak yang dimilikinya. Demikianlah identitasnya menjadi tidak semata-mata tunggal atas labelisasi yang ada, melainkan bersifat terbuka, tidak pernah utuh, tidak pernah tunggal.

³ Surat-surat kebudayaan Iwan Simatupang kepada HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan.

Tokoh-tokoh yang diangkat oleh Iwan pun tidak serta merta dihadirkan begitu saja dengan kesendirian mutlak, sebaliknya tokoh kita hidup dan berada dalam struktur realitas yang dengan bebasnya disosialisasikan oleh sang pengarang. Iwan meletakkan tokohnya dalam posisi sentral lengkap dengan berbagai macam sejarah yang melingkupinya. Dalam kehidupannya ditengah masyarakat dengan orang lain yang mengitarinya inilah maka tokoh kita akan merasakan adanya ikatan, batasan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam sebuah keadaan sosial.

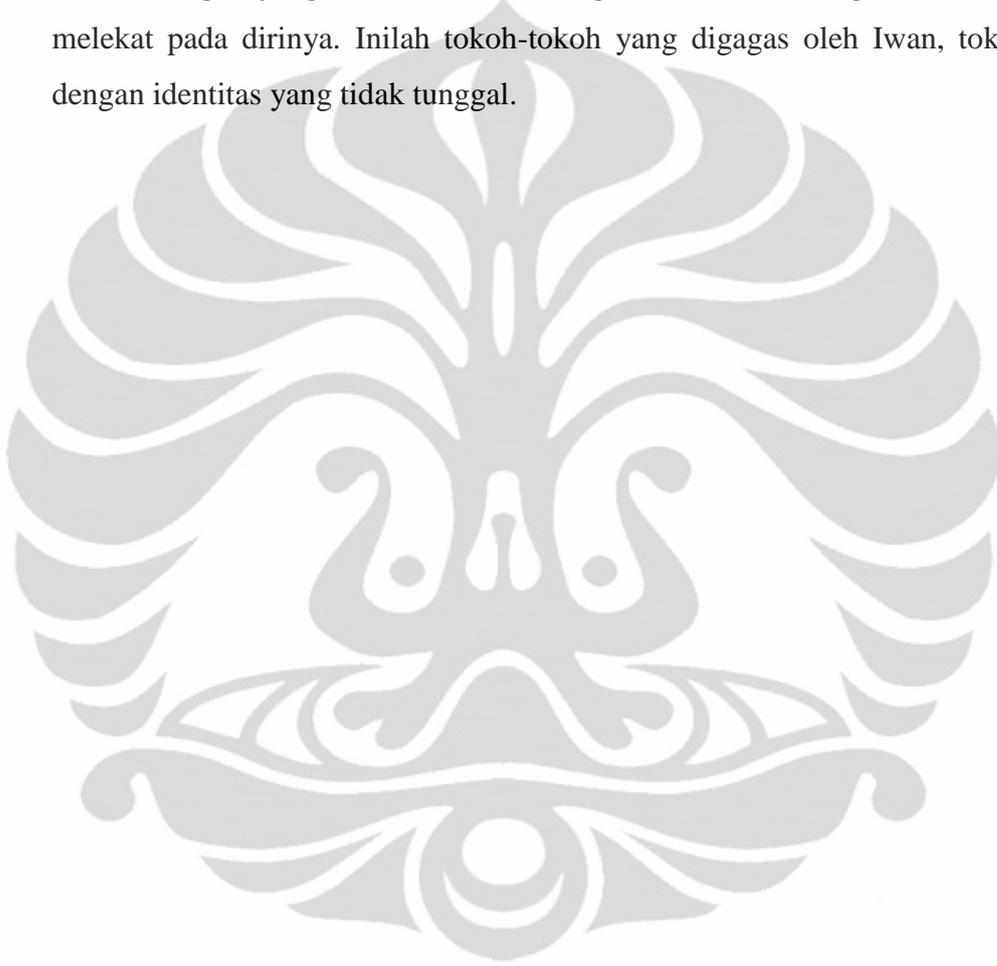
Berlakunya norma-norma sosial dengan segala macam ikatan dalam masyarakat menciptakan semacam hasrat untuk bebas yang perlahan timbul pada tokoh kita, sehingga alienasi pun tidak lagi bisa terelakkan. Alienasi inilah yang selanjutnya melahirkan ketakutan, kegelisahan, kecemasan, rasa sunyi yang membuat tokoh kita terus menerus bergerak tanpa henti dalam proses, tidak pernah henti, tidak pernah menjadi utuh. Tokoh kita terus saja berproses demi mengejar kelengkapan yang tidak pernah lengkap, keutuhan yang tidak pernah utuh ataupun kesempurnaan yang tidak pernah menjadi sempurna.

Inilah tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh Iwan, meski tanpa nama pribadi sebagai identitas, tapi inilah yang menurut hemat penulis menjadi penelusuran yang tidak kalah menariknya. Ketika sosok-sosok dalam novel yang lazim ditemukan memiliki nama pribadi, seperti Joko, Amir, Dina atau Rani, maka dalam *Kering* sang pengarang menyuguhkan tokoh kita, Gemuk pendek, si Janggut, dll untuk menjadi tokoh-tokoh yang melakoni tiap adegan dan juga sebagai jembatan atas pemikiran-pemikirannya. Nampaknya ini memang bukan hanya sekedar arti dari sebuah nama, melainkan ada konsep yang ingin dihantarkan oleh Iwan melalui tokoh-tokohnya, yakni bahwa sebenarnya tokoh-tokoh yang secara utuh hadir dalam novelnya ini selayaknya manusia yang senantiasa mengalami proses dalam hidupnya.

Manusia hadir dulu ke dunia, baru setelah itu esensinya akan ditentukan sesuai dengan kehendak dan kebebasan yang dimilikinya. Pada akhirnya, identitas yang

dimiliki seseorang menjadi tidak tunggal, tidak hanya satu, melainkan tidak menutup kemungkinan akan adanya identitas yang berubah-ubah.

Bahkan ketika sebuah labelisasi yang diberikan oleh orang lain mengenai seseorang, maka dengan kebebasan yang dimilikinya ia berhak untuk menolak kecenderungan yang diberikan oleh orang lain tersebut mengenai identitas yang melekat pada dirinya. Inilah tokoh-tokoh yang digagas oleh Iwan, tokoh-tokoh dengan identitas yang tidak tunggal.



BAB 5

PENUTUP

Analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian kali ini mengantarkan penulis untuk memaparkan kesimpulan yang ada setelah melalui penelusuran pada bab-bab sebelumnya. Tanpa berkeinginan untuk memberikan konklusi akhir yang bertendensi pada sebuah gagasan lengkap, utuh, penuh dan tidak terbuka lagi, maka penulis menyajikan bagian ini sebagai bab penutup yang berisi, antara lain: refleksi kritis sebagai penjelasan ringkas atas bab-bab sebelumnya, saran, serta kesimpulan.

5.1 Refleksi kritis

Penelusuran terhadap novel *Kering* Iwan Simatupang menjadi semakin menarik tidak hanya mengenai novel itu sendiri, tapi juga lewat adanya refleksi atas nilai-nilai eksistensialisme. Dalam penelitian kali ini, penulis melakukan penelusuran terhadap *Kering* melalui pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Novel ketiga Iwan Simatupang ini mengangkat tema dasar yang mendasari, yakni mengenai musim kemarau yang tidak kunjung terhenti, musim kemarau berkepanjangan yang melanda sebuah kampung transmigran. Problematika mengenai pemanasan global yang dewasa ini semakin sering diperbincangkan, ternyata sudah sejak dulu dipaparkan oleh Iwan dalam *Kering*. Tidak hanya itu, percobaan nuklir yang mengakibatkan kerusakan alam juga bukan tidak mungkin akan memicu ketidakstabilan musim di dunia, salah satunya adalah musim kemarau yang berkepanjangan. Hal demikian menjadi semacam kedekatan Iwan dengan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, dan ia mencoba untuk merefleksikan keadaan yang diamatinya ke dalam *Kering*.

Penggarapan tema Iwan dalam *Kering* juga menarik, yakni ada tema yang juga tidak tunggal. Tema yang digagas Iwan tidak terjadi secara tunggal, tidak hanya sekedar novel dengan tema kemarau berkepanjangan di sebuah kampung transmigran, melainkan ada tema lain yang juga terbentang luas di baliknya. Tema

mengenai kesunyian hidup, kekosongan, kekelangan yang dijalani oleh tokoh menciptakan sebuah nuansa tersendiri dalam novel ini. Kesendirian seseorang dalam kehidupannya di dunia sebagai hal-hal yang dijalannya dalam pencarian atas makna kehidupan. Pilihan yang telah diambilnya telah menghadirkan konsekuensi atas sebuah keadaan dalam kehidupan yang harus dijalani, dan hal ini menjadi tanggung jawab dirinya sendiri tanpa bisa lagi menyalahkan orang lain.

Relasi antar tokoh juga tidak lepas dari hal-hal seputar konflik, ketika ada upaya untuk menguasai *being* orang lain, upaya untuk menjadikan orang lain sebagai objek maka keadaan inilah yang akan menciptakan situasi yang saling mengobjekkan satu sama lain. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena manusia lain adalah kejatuhan awal bagi diri seseorang, melainkan dengan hadirnya orang lain akan menimbulkan potensi terenggutnya eksistensi yang dimiliki seseorang. Maka sebelum hal itu terjadi, satu sama lain berusaha untuk hadir sebagai subjek atas dirinya terhadap orang lain. Persoalan tentang cinta pun rupanya tidak terlepas begitu saja dalam lingkaran konflik. Keengganan untuk menjalin relasi cinta juga disuguhkan Iwan di dalam *Kering* dengan menggambarkan betapa cinta akan menimbulkan sebuah relasi yang saling memperdaya satu sama lain, baik oleh sosok yang mencintai maupun sosok yang mencintai. Satu sama lain menyadari akan potensi dari dominasi cinta yang bukan tidak mungkin akan dilakukan oleh mereka sehingga eksistensi yang lain akan dibekukan dan menjadi objek dari subjeknya. Demi eksistensinya, tokoh-tokoh Iwan digambarkan melakukan penyangkalan atas cinta mereka sendiri, misalnya dengan menolak pernikahan. Seperti inilah relasi cinta yang diketengahkan Iwan di sela-sela perhatiannya akan hubungan antar manusia.

Kebebasan yang dimiliki manusia pada akhirnya akan berhadapan hal-hal yang bisa mengurangi nilai atas kebebasan itu sendiri, salah satunya adalah kematian. Ada sentuhan menarik dalam penggambaran kematian yang dilakukan Iwan, perpaduan antara imajinasi, intelektualitas, humor hingga lelucon dalam tragedi bernama kematian. Seperti ketika Iwan memaparkan kematian massal di tengah-tengah kegembiraan yang terlampau besar, yakni kematian yang tragis. Ada yang

berteriak keras sekali, sejak itu hilang suaranya, merobek mukanya sendiri, buta, otaknya berhamburan, dll. Sementara itu, kepesimisan yang mungkin saja dialami oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya bisa mengarah pada keinginannya untuk menjalani kematian, bunuh diri misalnya. Iwan pun tidak luput akan hal ini, hingga ia melukiskan mengenai kepesimisan yang melanda gerombolan perampok hingga mereka ingin mati saja. Namun, untuk menghindari problematika bunuh diri, mereka merancang strategi agar seolah-olah mereka dibunuh oleh kepala perampok.

Iwan menghadirkan tokoh-tokohnya sebagai manusia gelandangan, konsep manusia terbuka yang bisa mengarah ke berbagai penjuru, terlepas dari semua ikatan, terlepas dari determinasi, mengabaikan konvensi dan tradisi. Dalam *Kering*, ia menghadirkan mahasiswa sejarah yang menolak segala sistem pendidikan dengan kemapanan yang ada akibat ketidakpuasannya akan hal tersebut. Terlebih lagi mengenai tokoh-tokohnya, Iwan hanya menghadirkan ciri-ciri, jabatan atau pekerjaan sebagai identitas yang dikenakannya pada tokoh-tokoh tersebut. Bukan lagi berbentuk nama pribadi yang menjadi sebuah labelisasi, melainkan identitas yang sifatnya sementara dan bisa berubah-ubah kapan saja sesuai dengan keinginannya. Tokoh-tokoh dengan identitas yang tidak tunggal, tidak pernah utuh, selalu berproses dalam menjalani kehidupan. Tokoh yang diciptakan dalam sebuah karya sastra menjadi semacam jembatan bagi pengarang untuk bisa mengungkapkan ide yang ada dalam pemikirannya. Maka tidak menutup kemungkinan betapa tokoh-tokoh tertentu telah membawa diri gaya pelukisnya sendiri. Pada beberapa kondisi, terlihat tokoh kita menjadi refleksi atas sosok Iwan sendiri sebagai pengarang dalam menjalani kehidupannya. Maka sesaat ketika membaca *Kering* yang di dalamnya ada tokoh kita, pembaca seperti sedang menghadapi sosok Iwan yang dibungkus dengan identitas tokoh kita, meskipun begitu hal ini tidak terjadi sepanjang cerita. Hanya pada beberapa kondisi saja sang pengarang merefleksikan dirinya dalam tokoh-tokoh buatannya.

Perjalanan kehidupan yang dialami sendiri oleh Iwan, tidak bisa dipungkiri memiliki pengaruh terhadap penciptaan karya-karyanya, demikian juga di dalam

Kering. Tragedi-tragedi yang pernah terjadi dalam kehidupan Iwan, perjumpaannya dengan religiusitas, lingkungan sosial pada jamannya menjadi semacam arang dalam kehidupan yang senantiasa membakar dirinya dalam menghasilkan karya-karya yang menarik dan mengesankan.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan kali ini tentunya juga tidak lantas pernah usai, masih banyak hal-hal lain yang menurut penulis belum terpaparkan. Untuk itulah penulis ingin mencoba untuk memberikan hal-hal yang sekiranya bisa membantu dalam penelitian di masa mendatang.

Kajian mengenai hasil karya Iwan Simatupang terbilang masih tidak terlalu banyak menurut penulis. Oleh karena itu, pengembangan yang lebih banyak lagi dari karya-karya Iwan masih sangat diperlukan demi memperkaya keberagaman. Kalau dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya terfokus pada novel *Kering*, maka sebenarnya masih banyak sekali karya-karya Iwan yang belum tersentuh. Ketiga novel Iwan lainnya, yakni *Ziarah*, *Merahnya Merah* dan *Koong*, kemudian cerpen-cerpen, drama, puisi hingga esai-esai masih menyimpan begitu banyak hal yang menarik untuk dianalisa sebagai karya sastra yang telah memperkaya khasanah kesusasteraan tanah air. Begitupun juga dengan pendekatan dari teori yang digunakan tentu masih banyak yang bisa digali lebih lanjut. Iwan memiliki pandangan tersendiri tidak hanya tentang hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, tapi juga terhadap hal-hal lain di luar dirinya. Ia memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya, misalnya tentang kondisi pemerintahan, problematika peluncuran nuklir, hingga modernisasi dan teknologi yang kerap kali dijadikan sebagai bahan penulisan. Ini tentunya menjadi hal yang menarik sekaligus menantang untuk menjadi pembahasan dalam penelitian selanjutnya, selain dari hal-hal yang memang tampak di setiap karya-karyanya seperti kesunyian hidup, kelengangan, penderitaan dan kesendirian.

5.3 Kesimpulan

Sartre meletakkan problematika kebebasan menjadi hal yang menarik sekali untuk diperbincangkan. Penelusuran lebih lanjut akan menunjukkan hal-hal yang demikian paradoks dalam kebebasan itu sendiri, karena manusia sama sekali bebas atau tidak bebas. Di satu sisi kebebasan mutlak tidak bisa dipungkiri menjadi hal yang dimiliki oleh manusia, namun di sisi lain manusia harus menghadapi adanya kenyataan-kenyataan terhadap hal-hal yang bisa mengurangi nilai-nilai dari kebebasan itu sendiri. Tempat manusia berada, lingkungan sekitar, orang lain, masa lampau dan kematian menjadi kefaktaan-kefaktaan yang tidak bisa ditiadakan oleh manusia sebagai hal-hal yang bisa mengurangi kebebasan yang ada. Tapi betapapun faktisitas dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri, kebebasan yang dimiliki manusia tetaplah mutlak dan juga tidak bisa ditiadakan. Dalam sebuah karya sastra, Iwan mencoba untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya yang tidak terlepas dari perhatiannya tentang keberadaan manusia dalam novel, salah satunya *Kering*.

Iwan simatupang, salah satu sastrawan di Indonesia memiliki ketertarikan tersendiri mengenai kehidupan manusia. Beberapa novelnya, seperti *Ziarah*, *Merahnya Merah*, *Kering* dan *Koong* merefleksikan nilai-nilai mengenai keresahan jiwa manusia sebagai sosok yang mengalami keterlemparannya ke dunia, ada upaya melawan diri dari kesunyian, upaya menyelami keadaan manusia lebih dalam lagi. Akhirnya, novel-novel Iwan tengah menjadi pergolakkan yang tidak henti terhadap kesunyian hidup, kelengangan, kekosongan, kebebasan hingga kematian yang dialami manusia yang menjadi sebuah pencarian makna kehidupan.

Tokoh-tokoh yang menjalani peran dalam novel, selayaknya manusia yang menjalani kehidupannya di dunia. Modus keberadaan manusia yang tidak pernah lengkap, tidak pernah utuh, dan selalu berproses akan mengantarkannya pada pembentukan identitas yang tidak pernah tunggal, esensinya tidak beku, selalu mencair hingga bisa menjadi apa yang dia inginkan. Manusia selalu menjalani proses di dalam perjalanan kehidupannya, sekalipun ia dihadapkan pada sebuah

ironi atas kebebasan namun manusia tetap menjalani keberadaannya di dunia secara terus menerus, tanpa batas. Sehingga dalam menjalani eksistensinya, manusia akan terus menciptakan esensi-esensi yang berbeda sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya. Dalam hal inilah terlihat adanya ketidaktunggalan identitas dalam tokoh-tokoh Iwan Simatupang, yakni bahwa tokoh-tokohnya memiliki identitas ganda, dan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya.

Latar belakang kehidupan seorang pengarang bisa memberikan pengaruh tersendiri dalam penciptaannya terhadap sebuah karya sastra. Namun hal itu tidak berarti lantas seseorang memasukkan begitu saja latar belakang kehidupannya dalam sebuah karya, seperti ketika seorang pelukis memasukkan modelnya ke dalam kanvas lukisan. Latar belakang kehidupan, tragedi yang pernah dialami seseorang menjadi pengaruh sehingga bisa direfleksikan dalam karya yang akan diciptakan oleh seorang pengarang.

Kedekatan antara sebuah karya sastra dengan nilai-nilai kemanusiaan menjadi hal yang juga tidak bisa dipungkiri. Maka tanggung jawab pengarang sekiranya tidak lagi semata-mata hanya pada dirinya, melainkan ada masyarakat dan kemanusiaan secara umum juga harus diperhatikan. Pengarang tidak lagi sekedar bercuap-cuap dengan olah kata, atau terus menerus merenungkan karya-karyanya sebagai seni untuk seni, tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Apa yang dihasilkannya pun seyogyanya memiliki keterlibatan dengan manusia, memiliki pengaruh bagi kehidupan secara nyata. Akhirnya sumbangan seorang pengarang memang tidak bisa menghilangkan semua kejahatan yang ada di dunia secara langsung. Akan tetapi, lewat tulisan-tulisannya seorang pengarang bisa lantas mengubah dunia, bisa memberikan pengaruh-pengaruh besar bagi perkembangan kemanusiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Bachtiar, Harsja W. (1986). *Percakapan dengan Sidney Hook*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bakker, Anton. (1992). *Ontologi Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Anton. Metode-metode filsafat.
- Bertens, K. (2005). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit Teraju. Bentang Budaya.
- Garvey, James. (2010). *20 Karya Filsafat Terbesar*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, Fuad. (1976). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heraty, Toety. (2000). *Hidup matinya sang pengarang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Howard, Alex. (2005). *Konseling & Psikoterapi cara filsafat*. Jakarta. Penerbit Teraju.
- JR, Kurnia. (1999). *Inspirasi? Nonsens*. Magelang: IndonesiaTera.
- Parera, Frans M. (1986). *Surat-surat politik Iwan Simatupang 1964-1966*. Jakarta: LP3ES.
- Poedjawijatna, Prof. I.R. (1986). *Pembimbing ke arah alam filsafat*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Poespowardojo, Soerjanto., K. Bertens. (1978). *Sekitar manusia bunga rampai tentang filsafat manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Rampan, Korrie Layun. (1985). *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Injaya Eltra Purnama.
- Sartre, Jean Paul. (1966). *Being and Nothingness*. New York: Washington Square Press.
- Sartre, Jean Paul (1989). *No Exit*. New York: Vintage International.
- Sartre, Jean paul (2007). *Existensialism is a Humanism*. London: Yale Univerity Press.

- Simatupang, Iwan. (1975). *Koong*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Simatupang, Iwan. (1977). *Merahnya merah*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Simatupang, Kering. (1989). *Kering*. Jakarta: Djambatan.
- Simatupang, Iwan. (1997). *Ziarah*. Cetakan keenam. Jakarta: Djambatan.
- Sofyan, Oyon. Frans. M. Parera. (2004). *Esai-esai Iwan Simatupang*. Jakarta: Kompas.
- Surat-surat kebudayaan Iwan Simatupang kepada H.B. Jassin*. Pusat Dokumentasi HB. Jassin. Naskah belum diterbitkan
- Toda, Dami. N. (1980). *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaimar, Okke K.S. (1991). *Menelusuri makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.

